

ANALISIS PERAN PEMERINTAH DALAM PEMBERDAYAAN PETANI KOPI
SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN HASIL PRODUKSI DAN NILAI JUAL
DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

(Studi Pada Masyarakat Petani Kopi di Pekon Penantian Ulu Belu

Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E.) Dalam Ilmu Ekonomi Dan Bisnis Islam

Oleh:

EKO PRASETYO

NPM. 1551010045

Program studi: Ekonomi Syari'ah



JURUSAN EKONOMI SYARI'AH

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

1440 H /2019 M

ANALISIS PERAN PEMERINTAH DALAM PEMBERDAYAAN PETANI KOPI
SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN HASIL PRODUKSI DAN NILAI JUAL
DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM

(Studi Pada Masyarakat Petani Kopi di Pekon Penantian Ulu Belu

Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus)

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat-Syarat Guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E.)

Dalam Ilmu Ekonomi Dan Bisnis Islam

Oleh:

EKO PRASETYO

NPM. 551010045

Program Studi : Ekonomi Syari'ah

Pembimbing I : Budimasyah, S.Th.I. M. Kom.I

Pembimbing II : Fatih Fuadi M.S.I

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1440 H/ 2019 M

ABSTRAK

Pemberdayaan merupakan upaya untuk meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan petani kopi, suatu upaya meningkatkan keberdayaan petani kopi. Pekon Penantian yang merupakan salah satu penghasil kopi di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus. Sumber daya manusia merupakan hal penting dalam upaya meningkatkan hasil produksi dan nilai jual dalam suatu masyarakat. Kegiatan pemberdayaan petani kurang dapat dilakukan secara maksimal, karena lokasi geografis dan medan jalan yang sangat sulit serta petani kopi yang kurang berperan aktif dalam kegiatan pemberdayaan menjadi faktor utama penyebab tidak maksimalnya pemberdayaan petani yang dilakukan oleh pemerintah di Pekon Penantian Kecamatan Ulu Belu dalam upaya meningkatkan hasil produksi dan nilai jual. Pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah dalam upaya meningkatkan hasil produksi dan nilai jual kopi perlu di tinjau menurut perspektif Ekonomi Islam.

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana peran pemerintah dalam pemberdayaan petani kopi sebagai upaya meningkatkan hasil produksi dan nilai jual di Pekon Penantian Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus Dan bagaimana cara meningkatkan hasil produksi dan nilai jual dalam perspektif Ekonomi Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pemerintah dalam memberdayakan petani kopi di Pekon Penantian Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus dan untuk mengetahui cara meningkatkan produksi dan nilai jual kopi dalam perspektif Ekonomi Islam petani kopi di Pekon Penantian Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus. Penelitian ini menggunakan perspektif pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial dan lainlain. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah petani kopi di Pekon Penantian Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus.

Kesimpulan penelitian ini adalah peran Pemerintah dalam pemberdayaan petani kopi di Pekon Penantian tidak ada. Namun pemerintah pernah memberikan bantuan bibit kopi yang didatangkan langsung dari Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat sebanyak 1000 batang meskipun gagal dikembangkan di Pekon Penantian karena faktor iklim yang berbeda. Slain itu juga pemerintah memberikan bantuan pupuk bersubsidi kepada petani yang ada di Pekon Penantian meskipun jumlahnya terbatas. Selama ini pemberdayaan petani kopi di Pekon Penantian dalam upaya meningkatkan hasil produksi dilakukan oleh CSR dari pihak swasta melalui melalui penyuluh petani dengan melaksanakan beberapa Program seperti Sekolah lapang. Tidak adanya peran pemerintah di Pekon Penantian disebabkan karena letak geografis yang sangat jauh masih menjadi kendala terbesar dalam pemberdayaan yang dilakukan oleh pemerintah.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Alamat : Jalan Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung (0721) 703260

PERSETUJUAN

Nama : EKO PRASETYO
NPM : 1551010035
Program Studi : Ekonomi Syari'ah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Judul Skripsi : Analisis Peran Pemerintah dalam Pemberdayaan Petani Kopi Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Produksi dan Nilai Jual Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi pada Petani Kopi di Pekon Penantian Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus)


MENYETUJUI

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) UIN Raden Intan Lampung.

Pembimbing I,


Budimansyah S. Th, I. M. Kom.I
NIP.197707252002121001

Pembimbing II,


Fatih Fuadi, M.S.I
NIP.198512192015031006

Mengetahui,
Ketua Prodi Ekonomi Syari'ah


Madnasir, S.E., M. Si
NIP. 19750424200212100



KEMENTRIAN AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. Letkol Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampungelp. (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi Dengan Judul **Analisis Peran Pemerintah Dalam Pemberdayaan Petani Kopi Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Produksi Dan Nilai Jual Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Petani Kopi di Pekon Penantian Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus)**. Disusun oleh: **Eko Prasetyo, Npm 1551010035**, Program studi: **Ekonomi Syariah**. Telah Diujikan Dalam Sidang Munaqasah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Pada Hari/Tanggal : **Jum'at, 03 Mei 2019 Waktu 10.00-12.00 WIB di Ruang Seminar 3 (Tiga) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.**

TIM MUNAQASYAH

Ketua : Syamsul Hilal M.Ag

Sekretaris : Is Susanto. ME. E.Sy

Penguji I : Dr. Heni Noviarita, S.E., M.Si

Penguji II : Budimansyah S.Th.I M.Kom.I

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam

Dr. Moh. Bahrudin, M.Ag
NIP. 195808241989031003

MOTTO

أَهُمْ يَقْسِمُونَ رَحْمَتَ رَبِّكَ نَحْنُ قَسَمْنَا بَيْنَهُمْ مَعِيشَتَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَرَفَعْنَا بَعْضَهُمْ
فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَتَّخِذَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا سُلْحِرِيًّا وَرَحْمَتُ رَبِّكَ خَيْرٌ مِّمَّا يَجْمَعُونَ

Artinya: Apakah mereka yang membagi-bagi rahmat Tuhanmu? Kami telah menentukan antara mereka penghidupan mereka dalam kehidupan dunia, dan kami telah meninggikan sebahagian mereka atas sebagian yang lain beberapa derajat, agar sebagian mereka dapat mempergunakan sebagian yang lain. Dan rahmat Tuhanmu lebih baik dari apa yang mereka kumpulkan. (Qs. Az-Zukhruf Ayat 32)¹



¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, Diponogoro, Jawa Barat, 2010, hlm.346

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT yang telah memberikan kesempatan dan kekuatan kepada penulis, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.

Skripsi ini saya persembahkan dan saya dedikasikan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur dan terimakasih saya yang mendalam kepada:

1. Yang aku sayangi, kedua orangtua ku, Ayahku Kasiman dan Ibuku Rohana yang menjadi pahlawan kehidupanku, yang selalu memberiku semangat dan motivasi dalam kehidupanku. Terimakasih yang tak terhingga aku ucapkan untuk kalian yang telah memberikan banyak pengorbanan, baik waktu maupun materi, karena kalian adalah alasan utama bagiku untuk segera menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik mungkin Terima kasih pula atas doa-doa indah yang selalu kalian panjatkan untukku. Semoga selalu berada dalam lindungan Allah SWT dan mendapatkan keberkahan dalam setiap langkahnya.
2. Adik-adikku tersayang (Thohairul Anam dan Ahmad Hafidz Al-Fahrizi) berkat Do'a, dukungan dan senyum semangatnya penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
3. Bapak Budimansyah S.Th.I M.Kom.I selaku Dosen Pembimbing I dan Bapak Fatih Fuadi M.S.I selaku Dosen Pembimbing II yang telah membimbing, membantu dan melancarkan penulis dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.

4. Almamter tercinta Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung tempat menuntul imu pengetahuan.



RIWAYAT HIDUP

Penulis memiliki nama lengkap Eko Prasetyo , dilahirkan pada tanggal 08 Desember 1996 anak pertama dari tiga bersaudara anak dari bapak Kasiman dan ibu Rohana Penulis bertempat tinggal di Desa Bandar Sari Rt/Rw 02/05 Kecamatan Way Tuba Kabupaten Way Kanan Provinsi Lampung.

Adapun pendidikan yang telah di tempuh yaitu:

1. SDN 1 Bandar Sari Kecamatan Way Tuba Kabupaten Way Kanan pada tahun 2004 dan lulus pada tahun 2010.
2. SMPN 1 Way Tuba Kecamatan Way Tuba Kabupaten Way Kanan pada tahun 2010 dan lulus pada tahun 2013.
3. SMAN 3 Unggulan Martapura Kecamatan Martapura Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur Provinsi Sumatera Selatan pada tahun 2012 dan lulus pada tahun 2015

Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan konsentrasi Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam.

Selama menjadi mahasiswa penulis juga pernah bergabung dalam organisasi UKM Pencak Silat dan KOPMA (Koperasi Mahasiswa). Selain ikut organisasi kampus penulis juga Pernah bergabung dalam organisasi ekstra yaitu PMII (Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia) Rayon Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Komisariat Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung serta Aktif di Karang Taruna Desa Bandar Sari.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan karunianya berupa ilmu pengetahuan, kesehatan dan petunjuk, sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi dengan judul **“Peran Pemerintah Dalam Pemberdayaan Petani Kopi Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Produksi Dan Nilai Jual Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Study Pada Petani Kopi di Pekon Penantian Ulu Belu Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus)”**.

Penulis menulis skripsi ini sebagai bagian dari prasyarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu (SI) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung dan alhamdulillah dapat penulis selesaikan sesuai dengan rencana. Penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk dapat menyelesaikan Penyusunan penelitian ini sebaik-baiknya, namun penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan penelitian ini.

Dalam upaya untuk menyelesaikan penelitian ini, penulis telah menerima banyak bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak serta dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Moh. Baharudin, M.A selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah mengayomi penulis.
2. Madnasir, S.E., M.S.I., selaku ketua jurusan Ekonomi Islam yang senantiasa sabar dalam memberikan arahan serta motivasi dalam penyelesaian proposal ini.
3. Budimansyah, S.Th.I., M.Kom.I selaku Pembimbing I dan Fatih Fuadi, M.S.I selaku Pembimbing II yang telah mengarahkan penulis sehingga penulisan proposal ini selesai, semoga ilmu dan pengetahuan yang disampaikan mendapatkan barokah dari Allah SWT.
4. Segenap Dosen Jurusan Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmunya kepada penulis selama di bangku perkuliahan.
5. Bapak/Ibu Civitas Akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
6. Orang tua, saudara-saudara kami, atas doa, bimbingan, serta kasih sayang yang selalu tercurah selama ini.
7. Perpustakaan pusat UIN Raden Intan Lampung dan perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah menyediakan referensi buku dalam menyelesaikan skripsi ini.

8. Sahabat seperjuangan khususnya kelas G yang selalu bersama dalam proses belajar, berjuang bersama menghadapi proses perkuliahan UTS dan UAS hingga proses penulisan proposal skripsi ini.
9. Dan semua pihak yang membantu penulis yang tidak dapat disebutkan satu persatu, semoga kita selalu terikat dalam ukhuwah islamiyah.

Semoga amal kebaikan mereka mendapat balasan dari Allah SWT, dan penulis mohon maaf atas segala kesalahan dan kekhilafan yang pernah penulis lakukan baik yang sengaja maupun tidak sengaja.

Harapan penulis semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya, dan dapat memberikan sumbangan pikiran dalam pembangunan dunia pendidikan.

Bandar Lampung, 21 Maret 2019

Penulis

Eko Prasetyo

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBIM.....	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih judul.....	4
C. Latar Belakang	5
D. Batasan Masalah.....	16
E. Rumusan Masalah	17
F. Tujuan dan Manfaat Penelitian	17
G. Penelitian Terdahulu	18
H. Metodologi Penelitian	21

BAB II LANDASAN TEORI

A. Peran Pemerintah Daerah.....	29
1. Pengertian peran.....	29
2. Pengertian Pemerintah	30
3. Peran Pemerintah	31
4. Tugas dan fungsi pemerintah	32
B. Pemberdayaan masyarakat	35
1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat	35
2. Konsep Pemberdayaan	40
3. Tujuan Pemberdayaan	46
4. Indikator Pemberdayaan.....	47
5. Prinsip-Prinsip Pemberdayaan	49
6. Strategi Pemberdayaan.....	51
7. Dampak Pemberdayaan.....	52
C. Produksi.....	53
1. Pengertian Produksi Dalam Islam.....	53
2. Prinsip-Prinsip Produksi Dalam Ekonomi Islam	57
3. Faktor Produksi	59
4. Tujuan Produksi	62
5. Dampak Produksi	65
D. Nilai Jual	65
1. Pengertian Harga Jual	65
2. Jenis-Jenis Harga Jual	67
3. Tujuan Penetapan Harga Jual.....	69
4. Tahap-Tahap Penetapan harga Jual.....	71
5. Metode Penetapan Harga	78
6. Strategi Penetapan Harga Jual.....	81
7. Konsep Harga dalam Ekonomi Islam	83

E. Kopi.....	103
1. Sejarah Kopi.....	103
2. Jenis-Jenis Kopi	105

BAB III GAMBARAN UMUM DAN PENYAJIAN DATA

A. Gambaran Umum Pekon Penantian	110
1. Sejarah Pekon Penantian	110
2. Visi Dan Misi Pekon Penantian	110
3. Keadaan Geografis Pekon Penantian	111
4. Kondisi Masyarakat Pekon Penantian	112
B. Keadaan Umum Petani Kopi di Pekon Penantian.....	120
1. Sumber Daya Manusia Petani Kopi di Pekon Penantian	120
2. Peran Pemerintah dalam Pemberdayaan Petani Kopi.....	122
3. Produksi Kopi di Pekon Penantian.....	124
4. Nilai Jual Kopi di Pekon Penantian	126
5. Pendapatan petani kopi	127

BAB VI HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan peran pemerintah dalam memberdayakan petani kopi sebagai upaya meningkatkan hasil produksi dan nilai jual di Pekon Penantian kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus	129
B. Upaya meningkatkan hasil produksi dan nilai jual petani kopi dalam perspektif ekonomi islam	133

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	142
B. Saran.....	143

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN LAMPIRAN

Tabel 1.1 ekspor komoditas kopi	5
Tabel 1.2 Luas lahan perkebunan kopi Kabupaten Tanggamum	6
Tabel 3.1 Penduduk pekon penantian berdasarkan jenis kelamin.....	13
Tabel 3.2 Sebaran mata pencaharian masyarakat	14
Tabel 3.3 Tingkat pendidikan masyarakat	15
Tabel 3.4 Jumlah prasarana kesehatan	19
Tabel 3.5 Jumlah petani kopi di Pekon Penantian	121
Tabel 3.6 Luas lahan perkebunan kopi	121
Tabel 3.7 Data produksi kopi tahun 2017	126
Tabel 3.8 data penjualan kopi di Pekon Penantian	128



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Pada awal permulaan untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan memudahkan dalam memahami skripsi ini, maka adanya pembahasan yang menegaskan arti dan maksud dari beberapa istilah yang terkait dengan judul skripsi ini. Adapun judul skripsi ini adalah berjudul **“ANALISIS PERAN PEMERINTAH DALAM PEMBERDAYAAN PETANI KOPI SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN HASIL PRODUKSI DAN NILAI JUAL DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM (Study Pada Masyarakat Petani Kopi di Pekon Penantian Ulu Belu Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus)”**.

Untuk menghindari adanya kesalah pahaman dalam memahami maksud dan tujuan serta ruang lingkup, maka perlu adanya penegasan judul tersebut.

1. Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan perbuatan, dsb) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya (sebab-musabab, duduk perkaranya, dsb). Menguraikan suatu pokok atas berbagai bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.²

² Department Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat* (Jakarta: PT Gramedia, 2011), hlm 68.

2. Peran adalah proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya.³

3. Pemberdayaan adalah proses pembangunan di mana masyarakat berinisiatif untuk memulai pinamroses kegiatan sosial untuk memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri.⁴

4. Petani adalah seseorang yang bergerak di bidang pertanian utamanya dengan cara melakukan pengelolaan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman (seperti padi, bunga, buah, dan lain-lain), dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk digunakan sendiri ataupun menjualnya kepada orang lain.⁵

5. Peningkatan adalah upaya dalam menghasilkan kualitas yang lebih baik guna mengubah sesuatu hal menjadi lebih berkualitas.

6. Hasil produksi adalah barang barang konsumsi maupun barang-barang industry yang dihasilkan dari proses produksi. Sedangkan Produksi adalah sebagai usaha manusia untuk memperbaiki tidak hanya kondisi fisik

³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Edisi Baru : Rajawali Pers, Jakarta, 2009), hlm. 212-213

⁴ Ambar T. Sulistyani, *Pemberdayaan Masyarakat*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006, hlm 35

⁵ Idianto, *Ekonomi Pertanian*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006, hlm. 54

materilnya, tetapi juga moralitas, sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup sebagaimana digariskan dalam agama Islam, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat.⁶

7. Prespektif adalah cara pandang yang muncul akibat kesadaran seseorang terhadap sesuatu, yang akan menambah wawasan atau pengetahuan seseorang agar dapat melihat segala sesuatu yang terjadi dengan pandangan yang luas.⁷

8. Ekonomi Islam adalah ilmu yang mempelajari usaha manusia untuk mengalokasikan dan mengelola sumber daya untuk mencapai falah berdasarkan pada prinsip-prinsip dan nilai Al-Qur'an dan Sunnah.⁸

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka yang dimaksud dengan judul ini adalah bagaimana peran pemerintah dalam pemberdayaan petani kopi dalam meningkatkan hasil produksi dan nilai jual ditinjau dari perspekti ekonomi Islam.

⁶Dedi Supriadi, *Ekonomi Mikro Islam*, Pustaka Seti, Bandung.2013,hlm.249

⁷*Ibid.*, hlm. 250

⁸ Sukarno Wibowo, *Ekonomi Mikro Islam*, Pustaka Setia, Bandung,2013,hlm. 29

B. Alasan Memilih Judul

Dalam penelitian ini yang menjadikan alasan mendasar dalam memilih judul ini adalah :

1. Alasan Objektif

Karena belum maksimalnya hasil produksi petani kopi, padahal menurut Data di profile desa pekon penantian ulu belu, lahan perkebunan kopi di pekon penantian mencapai 532 Ha. Dalam hal ini peran pemerintah sangatlah besar dalam perkembangan petani kopi maka dari itu peneliti ingin mengetahui seberapa besar peran pemerintah dalam memberdayakan petani kopi di pekon penantian ulu untuk meningkatkan hasil produksi dan nilai jual dalam perspektif ekonomi islam.

2. Alasan Subjektif

- a. Penelitian ini sudah pernah diteliti sebelumnya yaitu tentang pemberdayaan sumber daya petani kopi.
- b. Judul yang diajukan sesuai dengan bidang keilmuan yang sedang penulis geluti saat ini yakni berkenaan dengan Ekonomi Islam.
- c. Ketersediaannya data-data dan lokasi yang mudah dijangkau serta literature yang dibutuhkan dalam penelitian sehingga cukup mendukung untuk menyelesaikan skripsi ini.

C. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara beriklim tropis yang sesuai dengan sektor pertanian. Sektor pertanian merupakan sektor yang diunggulkan karena mata pencaharian penduduk Indonesia sebagian besar adalah bertani. Sektor pertanian tersebut meliputi beberapa subsektor, yaitu holtikultura, tanaman pangan, peternakan, perikanan, perkebunan, dan kehutanan. Subsektor perkebunan merupakan salah satu subsektor penting dalam sektor pertanian. Subsektor pertanian memiliki kontribusi yang signifikan dalam perekonomian Indonesia yaitu pada penyediaan lapangan pekerjaan dan penghasil devisa.

Salah satu komoditas unggulan perkebunan yang mempunyai peranan penting dalam perekonomian adalah kopi. Kopi berperan sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan, dan devisa melalui ekspor. Menurut data Statistik dari total produksi kopi, sekitar 67 persen diekspor sedangkan sisanya 33 persen untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Kopi yang diekspor 70 persen diantaranya berasal dari Propinsi Lampung, hal tersebut menunjukkan bahwa Provinsi Lampung merupakan sentra produksi kopi di Indonesia.

Tabel 1.1

Ekspor Komoditas Kopi

No	Ekspor	Tahun	Jumlah (Ton)
1.	Kopi	2013	675.881
2.	Kopi	2014	643.857
3.	Kopi	2015	639.412
4.	Kopi	2016	639.305
5.	Kopi	2017	637.539

Sumber: *Badan Statistik Nasional*

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Tanggamus Tahun 2013, Kecamatan Ulu Belu merupakan sentra produksi kopi terbesar ke2 di Kabupaten Tanggamus.

Tabel 1.1

Luas lahan perkebunan kopi Kabupaten Tanggamus

No	Kecamatan	Luas Lahan (Ha)
1.	Semaka	415
2.	Wonosobo	2241
3.	Bandar Negeri Semuong	805
4.	Kota Agung	325
5.	Kota Agung Barat	215
6.	Kota Agung Timur	352



7.	Pematang Sawa	1624
8.	Pulau Panggung	6099
9.	Ulu Belu	5411
10.	Air Naningan	5127
11.	Talang Padang	218
12.	Sumberejo	1647
13.	Gisting	1198
14.	Gunung Alip	1180
15.	Pugung	5864
16.	Bulok	2247
17.	Cukuh Balak	3376
18.	Kelumbayan	251
19.	Limau	1340
20.	Kelumbayan Barat	445
Jumlah Total		40.380

Sumber: Badan pusat statistik Kabupaten Tanggamus 2013

Kebunkopi di Kabupaten Tanggamus umumnya didominasi oleh rumah tangga petani yang kurang dikelola dengan baik. Tanaman kopi merupakan komoditas ekspor yang mempunyai nilai ekonomis yang relatif tinggi di pasaran dunia, di samping merupakan salah satu komoditas

unggulan yang dikembangkan di Indonesia⁹. Sebagian besar petani di Kabupaten Tanggamus menggantungkan hidupnya dari hasil produksi tersebut. Semakin rendah produksi kopi maka pendapatan yang diperoleh juga akan semakin rendah, begitu pula sebaliknya. Rendahnya pendapatan rumah tangga petani akan menentukan jenis dan jumlah pangan yang dikonsumsi dan secara tidak langsung akan berpengaruh pada tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani.

Pekon Penantian Ulu Belu yang merupakan salah satu bagian dari kecamatan yang ada di Kabupaten Tanggamus. Dimana sebagian besar mata pencarian masyarakat adalah sebagai petani, salah satunya adalah petani kopi. Luasnya lahan, iklim yang cukup sejuk, serta lokasi lahan yang strategis yang memungkinkan banyaknya perkembangan di bidang pertanian khususnya pada petani kopi. Dengan luas perkebunan kopi seluas 592 Ha yang dikelola oleh rumah tangga. Oleh karena itu pekon penantian merupakan salah satu penghasil kopi terbesar di kabupaten tanggamus.

Petani adalah seseorang yang bergerak di bidang pertanian, utamanya dengan cara melakukan pengelolaan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman seperti padi, bunga, buah, dan lain-

⁹ <http://darsatop.lecture.ub.ac.id/2015/10/tanaman-kopi/>

lain, dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk digunakan sendiri ataupun menjualnya kepada orang lain.¹⁰

Kemampuan manajerial oleh petani akan diwarnai oleh beberapa hal, salah satunya adalah tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan ini akan berafilasi dengan pola pikir dan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan yang tinggi tentunya akan membentuk pola fikir dengan pola wawasan yang luas dan memiliki tingkat kualitas sumber daya manusia yang baik.¹¹ Sedangkan tingkat pendidikan petani yang rendah akan mencetak petani-petani yang sulit menerima inovasi baru bahkan cenderung menolak atau menghalangi serta rendah dalam penguasaan teknologi yang berujung pada rendahnya kualitas sumber daya manusia. Petani memiliki cara yang berbeda-beda dalam mengelola usaha taninya tergantung pada faktor-faktor produksi yang mereka kuasai.¹²

Petani yang memiliki lahan yang luas membutuhkan sarana produksi pertanian yang lebih banyak di bandingkan petani dengan lahan sempit. Petani berlahan luas akan menggunakan alat dan mesin pertanian yang dapat memudahkan mereka dalam pengolahan tanah, pemeliharaan tanaman, pemanenan serta pengolahan hasil. Mereka membutuhkan tenaga kerja dan

¹⁰ Idianto, *Ekonomi Pertanian*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006, hlm.54.

¹¹ Soekodjo Notoatmodjo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*.PT. Rineka Cipta,Jakarta, 2009,hlm.1

¹² *Ibid.*,hlm.55

modal yang lebih besar untuk menjalankan kegiatan usaha tani yang mereka usahakan.

Pada Qs. Al-An'am: 6: 141, Allah SWT menjelaskan tentang pertanian, sebagai berikut:

وَهُوَ الَّذِي أَنشَأَ جَنَّاتٍ مَّعْرُوشَاتٍ وَغَيْرَ مَعْرُوشَاتٍ وَالنَّخْلَ وَالزَّرْعَ مُخْتَلِفًا أَكْلُهُ
وَالزَّيْتُونَ وَالرُّمَانَ مُتَشَابِهًا وَغَيْرَ مُتَشَابِهٍ كُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَءَاتُوا حَقَّهُ يَوْمَ حَصَادِهِ
وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya :*Dan Dialah yang menjadikan kebun-kebun yang berjunjung dan yang tidak berjunjung, pohon korma, tanam-tanaman yang bermacam-macam buahnya, zaitun dan delima yang serupa (bentuk dan warnanya) dan tidak sama (rasanya). Makanlah dari buahnya (yang bermacam-macam itu) bila dia berbuah, dan tunaikanlah haknya di hari memetik hasilnya (dengan disedekahkan kepada fakir miskin); dan janganlah kamu berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang berlebih-lebihan.*(Qs. Al-An'am: 141) ¹³

Tidak bisa dipungkiri bahwa petani di Indonesia memiliki kualitas sumber daya manusia yang masih rendah. Rendahnya kualitas sumber daya manusia ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang rendah dan minimnya pengetahuan terhadap pengelolaan lahan perkebunan itu sendiri. Rata-rata

¹³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, Diponogoro, Jawa Barat, 2010, hlm. 146

petani kita adalah petani yang tidak pernah sekolah, tidak lulus SD, atau lulusan SD. Hanya sedikit yang lulus sekolah menengah atau perguruan tinggi.

Kondisi ini semakin diperparah dengan rendahnya minat generasi muda yang notabene memiliki pendidikan yang relatif lebih tinggi untuk berprofesi sebagai petani. Mereka banyak berbondong-bondong untuk bekerja di sektor lain. Pendidikan tinggi banyak diarahkan ke arah dunia industri sehingga motivasi lulusan pertanian relatif rendah. Sementara itu, akses petani terhadap informasi dan teknologi baru masih sangat terbatas. Hal ini diakibatkan karena mayoritas petani terbesar di daerah pedesaan yang relatif terbatas sarana dan prasarana transportasi dan komunikasinya. Akibatnya tingkat serapan petani terhadap inovasi dan teknologi baru masih rendah. Oleh karena itu campur tangan pemerintah sangatlah diperlukan dalam hal ini adalah kebijakan pemerintah dalam meningkatkan sumber daya manusia petani.

Pemberdayaan dapat dimaknai sebagai proses tumbuhnya kekuasaan serta kemampuan baik individu maupun kelompok masyarakat yang masih miskin, terpinggirkan dan belum berdaya. Melalui proses pemberdayaan diharapkan kelompok masyarakat masyarakat bawah dapat terangkat menjadi kelompok manusia yang menengah dan atas. Hal tersebut dapat terjadi bila mereka diberikan kesempatan serta fasilitas dan bantuan dari

pihak yang terkait. Kelompok masyarakat miskin di pedesaan sulit untuk melakukan proses pemberdayaan tanpa adanya bantuan dan fasilitas.

Dalam ekonomi pertanian, hasil usaha tani, hasil panen, atau sangat sering disingkat hasil saja, adalah besaran yang menggambarkan banyaknya produk panen usaha tani yang diperoleh dalam satu luasan lahan dalam satu siklus produksi. Wujud fisik hasil berbeda-beda tergantung komoditi. Untuk tanaman penghasil biji-bijian (sereal dan legum) hasil yang dihitung adalah bulir atau biji yang telah dikeringkan. Pada berbagai tanaman sayuran hasil yang dihitung adalah buah atau daun atau seluruh bagian di atas permukaan tanah. Sisa panen di bagian atas permukaan tanah yang tidak dihitung sebagai hasil usaha tani.

Allah SWT berfirman dalam Qs. Ya`Sin ayat 33-35:



وَعَايَةً لَهُمُ الْأَرْضُ الْمَيِّتَةُ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ وَجَعَلْنَا فِيهَا
جَنَّتٍ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ وَفَجَّرْنَا فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ لِيَأْكُلُوا مِن ثَمَرِهِ وَمَا
عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُونَ

Artinya: "Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan dari padanya biji-bijian, maka daripadanya mereka makan. Dan Kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air, supaya mereka dapat makan

dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur?” (Qs. Ya’Sin : 33-35)¹⁴

Dalam Islam, prinsip fundamental yang harus diperhatikan dalam produksi adalah prinsip kesejahteraan ekonomi. Kesejahteraan Islam terdiri atas bertambahnya pendapatan yang diakibatkan oleh meningkatnya produksi dari barang-barang bermanfaat melalui pemanfaatan sumber daya secara maksimum, baik manusia maupun benda dan melalui ikut sertanya jumlah maksimum orang dalam proses produksi. Produksi dalam Islam yaitu produsen dapat mendapatkan laba yang diinginkan, juga ada aturan bahwa barang yang diproduksi adalah barang bermanfaat dan sesuai dengan kebutuhan manusia dengan zamannya.¹⁵

Ekonomi Islam yang cukup konsen dengan teori produksi adalah Imam Al-Ghazali. Beliau telah menguraikan faktor-faktor produksi dan fungsi produksi dalam kehidupan manusia. Dalam uraiannya beliau sering menggunakan kata *kasab* dan *ishlah*. Yang berarti usaha fisik yang dikerahkan manusia dan yang kedua adalah upaya manusia untuk mengubah sumber-sumber daya yang tersedia agar mempunyai manfaat yang lebih tinggi. Al-Ghazali memberikan perhatian yang cukup besar ketika menggambarkan bermacam ragam aktivitas produksi dalam masyarakat, termasuk hierarki

¹⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, Diponogoro, Jawa Barat, 2010, hlm.442

¹⁵ Sukarno Wibowo, *Ekonomi Mikro Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm.249

dan hakikatnya. Ia mengklasifikasi aktivitas produksi menurut kepentingan sosialnya dan menitikberatkan perlunya kerja sama dan koordinasi. Fokus utamanya adalah tentang jenis aktivitas yang sesuai dengan dasar-dasar etos kerja Islam.¹⁶

Produksi barang-barang kebutuhan dasar secara khusus dipandang sebagai kewajiban sosial (*fard al kifayah*). Jika sekelompok orang sudah berkecimpung dalam memproduksi barang-barang tersebut dalam jumlah yang sudah mencukupi kebutuhan masyarakat, maka kewajiban keseluruhan masyarakat sudah terpenuhi. Namun, jika tidak ada seorang pun yang melibatkan diri dalam kegiatan tersebut atau jika jumlah yang diproduksi tidak mencukupi, maka semua orang akan dimintai pertanggung jawabannya di akhirat. Pada pokoknya, negara harus bertanggung jawab dalam menjamin bahwa barang-barang kebutuhan pokok di produksi dalam jumlah yang cukup. Al-Ghazali beralasan bahwa sesungguhnya ketidak seimbangan yang menyangkut barang-barang kebutuhan pokok akan cenderung menciptakan kondisi kerusakan dalam masyarakat.¹⁷

Tanggung jawab manusia sebagai khalifah adalah mengelola yang telah disediakan oleh Allah SWT secara efisien dan optimal agar kesejahteraan dan keadilan dapat ditegakkan. Satu yang tidak boleh dan harus dihindari oleh manusia adalah berbuat kerusakan di muka

102 ¹⁶ Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Mikro Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2010, hlm.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 102

bumi. Dengan demikian, segala macam kegiatan ekonomi yang diajukan untuk mencari keuntungan tanpa berakibat pada peningkatan atau nilai guna tidak disukai dalam Islam. Nilai universal lain dalam ekonomi Islam tentang produksi adalah adanya perintah untuk mencari sumber-sumber yang halal dan baik bagi produksi dan memproduksi dan memanfaatkan output produksi pada jalan kebaikan dan tidak menzalimi pihak lain. Dengan demikian, penentuan input dan output produksi haruslah sesuai dengan hukum Islam dan tidak mengarahkan kepada kerusakan.¹⁸

Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Qasas ayat 77 :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

*Artinya: Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Qs. Al-qasas: 77)*¹⁹

¹⁸ Ibid., hlm. 103

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, Diponogoro, Jawa Barat, 2010, hlm. 394

Ayat di atas menjelaskan bahwa kita sebagai khalifah di muka bumi harus menjaga serta melestarikan apa yang sudah Allah berikan kepada kita, senantiasa bersyukur, dan selalu berbuat baik kepada siapapun.

Berdasarkan Paparan diatas, Penulis merasa tertarik untuk meneliti Analisis Peran Pemerintah dalam Pemberdayaan Petani Kopi Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Produksi dan Nilai Jual dalam Perspektif Ekonomi Islam (Study Pada Masyarakat Petani Kopi di Pekon Penantian Ulu Belu Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus) Penelitian dilakukan di kecamatan Ulu Belu karena beberapa alasan yaitu Hasil dari riset penulis bahwa di Kecamatan Ulu Belu memiliki lahan perkebunan kopi yang luas dan potensi kopi yang melimpah tetapi hasil produksi kurang optimal Oleh sebab itu penelitian ini diberi judul **“ANALISIS PERAN PEMERINTAH DALAM PEMBERDAYAAN PETANI KOPI SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN HASIL PRODUKSI DAN NILAI JUAL DALAM PERSPEKTIF EKONOMI ISLAM (Studi Pada Masyarakat Petani Kopi di Pekon Penantian Ulu Belu Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus)”**.

D. Batasan Masalah

Mengingat begitu banyaknya permasalahan yang terjadi dan adanya keterbatasan waktu, biaya, dan pengetahuan maka peneliti hanya membahas dan mengetahui yang sebenarnya pada masalah yaitu: “Analisis Peran Pemerintah Dalam Pemberdayaan Petani Kopi Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil

Produksi Dan Nilai Jual Dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Pada Masyarakat Petani Kopi Di Pekon Penantian Ulu Belu Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus)’. Kemudian variabel diatas nantinya akan diketahui bagaimana pelaksanaan peran pemerintah dalam memberdayakan petani sebagai upaya meningkatkan hasil produksi dan nilai jual kopi di Pekon Penantian Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan diatas, maka yang menjadi permasalahannya adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan peran pemerintah dalam memberdayakan petani sebagai upaya meningkatkan hasil produksi dan nilai jual kopi di Pekon Penantian Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus?
2. Bagaimana cara meningkatkan hasil produksi dan nilai jual dalam perspektif ekonomi Islam petani kopi di Pekon Penantian Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus?

F. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian
 - a. Untuk mengkaji Program pemerintah dalam upaya memberdayakan petani kopi di Pekon Penantian Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus.

- b. Mengetahui cara meningkatkan produksi dan nilai jual kopi di Pekon Penantian Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus dalam pandangan ekonomi Islam.

2. Manfaat Penelitian

a. Bagi petani

Sebagai informasi ilmiah dan pertimbangan bagi petani dalam mengelola usaha tani yang efisien.

b. Bagi penulis

Menambah wawasan pengetahuan penulis dan untuk melengkapi salah satu syarat akademik dalam rangka memperoleh gelar sarjana dalam bidang ilmu ekonomi pada Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

c. Bagi Almamater

Dapat dijadikan sebagai rujukan mahasiswa ekonomi Islam selanjutnya apabila ingin meneliti permasalahan yang sama.

G. Penelitian Terdahulu

Penyusun melakukan penelaahan terhadap penelitian yang sudah ada. Penyusun menemukan beberapa penelitian yang mempunyai kemiripan dengan judul yang diangkat sehubungan dengan peran pemerintah dalam memperdayakan petani kopi sebagai upaya meningkatkan hasil produksi dan

nilai jual yang dapat di jadikan bahan acuan dan masukan dalam penelitian ini.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Nurliana Cipta Apsari, Arie S. Gutama, Nunung Nurwati, Hery Wibowo, Risna Resnawaty, Rudi Saprudin Sarwis, Meilanny B. Santoso, Sahadi Humaedi yang berjudul ‘‘Pemberdayaan Petani Kopi Melalui Penguatan Kapasitas Dalam Pengelolaan Hasil Kopi di Desa Genteng, Kecamatan Sukasari Kabupaten Sumedang’’ Dari hasil penelitian tersebut didapatkan hasil bahwasebagian besar lahan di Desa Genteng digunakan untuk lahan pemukiman dan pertanian. Mayoritas penduduk menggunakan lahan pertanian untuk penanaman kopi dan tembakau.informasi bahwa selain memiliki potensi, terdapat juga beberapa masalah yang dihadapi oleh para petani kopi antara lain : belum memiliki sarana proses produksi pasca panen, alat/mesin untuk proses produksi masih kurang, kelompok belum memiliki modal yang cukup, dana anggota kelompok/kelompok kesulitan memasarkan langsung produk kopinya. Sehingga perlu pro aktif dari pemerintah untuk memperdayakan petani agar dapat memaksimalkan potensi yang ada.²⁰

Kedua, penelitian ini dilakukan oleh Rinaldi Prasetia, Tubagus Hasanuddin, Begem Viantimala yang berjudul ‘‘Peranan Kelompok Tani dalam Peningkatkan

²⁰Nurliana Cipta Apsari, Arie S. Gutama, Nunung Nurwati, Hery Wibowo, Risna Resnawaty, Rudi Saprudin Sarwis, Meilanny B. Santoso, Sahadi Humaedi, *Pemberdayaan Petani Kopi Melalui Penguatan Kapasitas Dalam Pengelolaan Hasil Kopi di Desa Genteng, Kecamatan Sukasari Kabupaten Sumedang, jurnal*, 2017

Pendapatan Petani Kopi Di Kelurahan Tugusari Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat'' dari penelitian tersebut didapat hasil bahwa rata-rata umur petani berusia 48 tahun. Dengan demikian sebagian besar petani berada pada umur produktif, namun diketahui juga tingkat pendidikan petani rata-rata hanya lulus Sekolah Menengah Pertama (SMP). Tingkat pendidikan yang masih rendah tersebut karena masih kurangnya kesadaran pentingnya pendidikan untuk memajukan usaha tani mereka. Selain itu rata-rata lama menjadi anggota kelompok tani adalah 5,5 tahun dan termasuk dalam klasifikasi anggota cukup lama. Hal ini menunjukkan pengalaman berusahatani usaha taninya dengan baik.²¹

Ketiga, penelitian ini dilakukan oleh Ayu Purnami Wulandari yang berjudul "Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Keluarga Melalui Pelatihan Pembuatan Sapu Gelagah Di Desa Kajongan Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga''. Dari penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa Pemberdayaan masyarakat melalui pembuatan sapu gelagah yang dilaksanakan di Desa Kajongan, merupakan kegiatan yang dilaksanakan untuk tujuan kesejahteraan masyarakat dalam meningkatkan perekonomian anggota atau masyarakat Desa Kajongan''.

Berdasarkan penelitian tersebut maka penelitian ini akan lebih memfokuskan pada menganalisis sejauh mana peran pemerintah dalam

²¹ Rinaldi Prasetya, Tubagus Hasanuddin, Begem Viantimala. 'Peranan Kelompok Tani dalam Peningkatan Pendapatan Petani Kopi Di Kelurahan Tugusari Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat. Universitas Lampung. *jurnal*, 2015

pemberdayaan petani kopi sebagai upaya meningkatkan hasil produksi dan nilai jual di Pekon Penantian Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus.

H. Metodologi Penelitian

Metode Penelitian adalah cara evaluasi, analisis, dan seleksi berbagai alternatif, cara atau teknik. Metode ilmiah adalah cara menerapkan prinsip-prinsip logis terhadap penemuan, pengesahan, dan penjelasan. Metode penelitian harus logis, diikuti unsur-unsur yang urut, konsisten, dan operasional, menyangkut bagaimana penelitian tersebut akan dijalankan.²²

Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah yang digunakan penelitian dalam mengumpulkan data penelitian dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan. Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan dalam kehidupan yang sebenarnya, penelitian yang akan dilakukan pada petani kopi di Pekon Penantian Ulu Belu.²³ Selain penelitian lapangan juga didukung dengan penelitian perpustakaan. Penelitian perpustakaan adalah penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam material yang terdapat di ruangan

²² Suharto, dkk, *Perekayasan Metodologi Penelitian*, Yogyakarta, Andi, 2004, hlm .99

²³ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hlm. 28

perpustakaan, seperti: buku-buku, majalah, dokumen, catatan dan kisah-kisah sejarah dan lain-lainnya.²⁴

b. Sifat penelitian

Data yang diperoleh sebagai data lama, dianalisis secara bertahap dan berlapis secara deskriptif analisis kualitatif, yaitu suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, objek, suatu kondisi suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang.²⁵

2. Sumber Data

a. Data primer

Data Primer adalah data yang diperoleh atau yang dikumpulkan langsung dilapangan oleh yang bersangkutan yang memerlukannya.²⁶

Dalam penelitian ini menggunakan data yang bersumber dari lokasi penelitian, diperoleh melalui wawancara kepada petani kopi di Pekon Penantian Ulu Belu Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus dengan menggunakan metode wawancara tidak terstruktur. Data ini merupakan data utama yang penulis gunakan untuk mencari informasi mengenai peran pemerintah dalam memperdayakan petani sebagai upaya meningkatkan hasil produksi dan nilai jual.

²⁴*Ibid*, hlm. 29

²⁵ Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori Aplikasi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm 47

²⁶ Iqbal Hasan, MM, *Pokok-Pokok Metodologi Penelitian*, Cet. Pertama, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hlm. 82

b. Data sekunder

Selain data primer, sebagai pendukung dalam penelitian ini penulis juga menggunakan data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber eksternal maupun internal.²⁷ Dalam penelitian ini penulis mendapatkan data dari perpustakaan, buku-buku literatur dan data sekunder yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada di lembaga-lembaga yang berkaitan dengan masalah. Data yang diperoleh dari lembaga ataupun instansi yaitu dari dinas pertanian dan permonografi Pekon Penantian Ulu Belu Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus.

3. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.²⁸ Populasi bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang di pelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu.

²⁷ *Ibid*, hlm. 82

²⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Cet ke-20, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 80.

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani kopi di Pekon Penantian Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus Tahun 2017 yang berjumlah sebanyak 671 orang.²⁹

b. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.³⁰ Tujuan penentuan sampel ialah untuk memperoleh keterangan mengenai objek penelitian dengan cara mengamati hanya sebagian dari populasi, suatu redaksi terhadap jumlah objek penelitian. Tujuan lain dari penentuan sampel ialah untuk mengemukakan dengan tepat sifat-sifat umum dari populasi dan untuk menarik generalisasi dari hasil penyelidikan.³¹ Jadi yang dimaksud dengan sampel adalah wakil yang telah dipilih untuk mewakili populasi. Sampel ini merupakan cerminan dari populasi yang sifat-sifatnya akan diukur dan mewakili populasi yang ada. Dengan adanya sampel ini maka proses penelitian akan lebih mudah dan sederhana.

Menurut suharsimi Arikunto berpendapat bahwa untuk sekedar ancer-ancer maka apabila subjeknya kurang dari seratus lebih baik di ambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian

²⁹ Data masyarakat 2017 Pekon Penantian Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus

³⁰ Sugiyono, *Op. Cit*, hlm. 81

³¹ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Cet. VII (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 55.

populasi, selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih.³² Mengingat jumlah populasi lebih dari 600 petani kopi, sehingga ditetapkan jumlah sampel sebesar 10%, yaitu $671 \times 10\% =$ orang/petani kopi yakni sebanyak 67 orang.

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid, maka ada beberapa metode pengumpulan data yang penulis gunakan yaitu sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah cara pengumpulan data dengan cara melakukan pencatatan secara cermat dan sistematis.³³

Dalam hal ini jenis observasi yang peneliti gunakan adalah jenis penelitian dengan non partisipasi. Dimana penelitian tidak terlibat langsung sebagai peserta dan bukan merupakan bagian dari kelompok yang ditelitinya. Tujuannya untuk mengamati lokasi penelitian secara langsung terhadap melihat seberapa jauh Peran Pemerintah Dalam Memperdayakan Petani Kopi Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Produksi dan Nilai Jual.

³² Suharismin Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Renika Cipta, 1989), hlm. 102

³³ Soeratno, Lincolin Arsyad, M.S.c, *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis*, (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, 2008) hlm. 83

b. Wawancara(Interview)

Pengumpulan data dengan wawancara adalah cara atau teknik untuk mendapatkan informasi atau data dari *interviewee* atau responden dengan wawancara secara langsung *face to face* antara *interviewer* dengan *interviewee*.³⁴

Sedangkan jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.³⁵ Tujuannya untuk mendapatkan informasi yang menyangkut karakteristik atau sifat permasalahan dari objek penelitian.

Adapun dalam penelitian ini penulis akan mewawancarai kepada pihak lurah, ketua gapoktan, sekretaris gapoktan, dan kepada masyarakat petani kopi di pekon penantian untuk memperoleh data yang kuat peneliti juga akan mewawancarai anggota DPRD yang berasal dari Pekon Penantian dan bapak camat Kecamatan Ulu Belu tentang sejauh mana peran pemerintah dalam

³⁴ Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Mitra Wacana Media, Jakarta, 2014, hlm. 152

³⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Cet ke-20 (Bandung: Alfabeta, 2014, hlm.138

memberdayakan petani kopi dalam peningkatan hasil produksi dan nilai jual menurut perspektif ekonomi Islam.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal variable yang berupa catatan atau transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, dan sebagainya.³⁶

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dokumentasi untuk mengumpulkan data yang bersifat documenter seperti foto-foto, video, hasil rekaman, catatan harian, laporan, serta website resmi lainnya.

5. Metode Pengelolaan data

- a. Editing (Pemeriksaan Data) yaitu mengoreksi apakah data yang terkumpul sudah cukup lengkap, sudah benar, dan sudah sesuai atau relevan dengan masalah.³⁷
- b. Klasifikasi adalah penggolongan data-data sesuai dengan jenis dan penggolongannya setelah diadakan pengecekan.
- c. Interpretasi adalah memberikan penafsiran terhadap hasil observasi sehingga memudahkan penulis untuk menganalisa dan menarik kesimpulan.

³⁶ Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Mitra Wacana Media, Jakarta, 2014, hlm.160

³⁷ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung, Mandar Maju, 1996, hlm.

6. Analisa data

Setelah penulis memperoleh data-data dan informasi yang diperlukan dari lapangan, lalu penulis mengolahnya secara sistematis sesuai dengan sasaran permasalahan yang ada dan menganalisa data tersebut. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, yaitu data yang tidak berbentuk angka, tetapi berupa serangkaian informasi yang dgali dari hasil penelitian tetapi masih merupakan data-data yang verbal atau masih dalam keterangan-keterangan saja. Analisis secara deskriptif kualitatif berupa kata-kata, tulisan atau lisan dari orang-orang yang berperilaku yang dapat dimengerti.³⁸

Deduktif yaitu pemikiran yang berangkat dari fakta-fakta yang bersifat umum, yang kemudian dari fakta-fakta yang bersifat umum dapat ditarik kesimpulan yang sifatnya khusus. Metode ini digunakan untuk menganalisa data-data yang didapat dari perpustakaan yang berhubungan dengan permasalahan yang ada. Dari data tersebut ditarik generalisasi-generalisasi yang bersifat khusus yaitu fakta yang terjadi dilapangan Pekon Penantian Ulu Belu Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus.

³⁸Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Cet ke-20 (Bandung: Alfabeta, 2014, hlm.245

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Peran Pemerintah

1. Pengertian Peran

Peran adalah perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat.³⁹ Atau bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu. Bila yang diartikan dengan peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam suatu status tertentu, maka perilaku peran adalah perilaku yang sesungguhnya dari orang yang melakukan peran tersebut, hakikatnya peran juga dapat dirumuskan sebagai suatu rangkaian perilaku tertentu yang ditimbulkan oleh suatu jabatan tertentu.⁴⁰

Adapun pengertian peran menurut ilmu sosial adalah suatu fungsi yang dibawakan seseorang ketika menduduki jabatan tertentu, seseorang dapat memainkan fungsinya karena posisi yang didudukinya tersebut.⁴¹

Dari berbagai pengertian peran diatas dapat disimpulkan bahwa peran adalah seseorang yang mempunyai perilaku dan status tertentu yang

³⁹ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Peran*, akses <http://www.kbbi.web.id/peran>, (Selasa, 15 Januari 2019, 11:06 WIB)

⁴⁰ W.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984), hlm. 735

⁴¹ Suwari Akhmaddhian, *Peran Pemerintah Dalam Mewujudkan Hutan Konservasi Berdasarkan Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan* (Studi di Kabupaten Kuningan), *Jurnal Dinamika Hukum* Vol. 13 No 3 September 2013.

dimana dia mempunyai kewajiban atas wewenang dia di dalam suatu kelompok tertentu atau jabatan yang dimilikinya.

2. Pengertian Pemerintah

Dalam Bahasa Inggris digunakan kata “*Government*”. Namun pengertian pemerintah menurut KBBI adalah sistem menjalankan wewenang dan kekuasaan mengatur kehidupan sosial,ekonomi dan politik suatu Negara atau bagian-bagiannya.⁴²

Undang-Undang No. 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara menentukan bahwa pemerintah adalah pemerintah pusat dan/atau pemerintah daerah.Jadi pemerintah ada dua macam yaitu pemerintah pusat seperti Presiden, Wakil Presiden,dan Menteri-Menteri (eksekutif) lalu MPR,DPR,DPD (legislatif) kemudian MA dan MK (yudikatif). Selanjutnya pemerintah daerah yang meliputi Gubernur, Walikota/bupati, Camat dan sebagainya.⁴³ Definisi pemerintah yang dikemukakan oleh W.S. Sayre adalah sebagai organisasi dari negara yang memperlihatkan dan menjalankan kekuasaannya.⁴⁴

Pemerintah dalam arti luas adalah menunjuk kepada alat perlengkapan negara seluruhnya (aparatur negara) sebagai badan yang melaksanakan seluruh tugas/kekuasaan negara atau melaksanakan pemerintahan dalam

⁴² Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Pemerintah*, akses pada <http://www.kbbi.kata.web.id/pemerintah>, (Rabu, 16 Januari 2019)

⁴³ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2003. *Tentang Keuangan Negara*

⁴⁴ Prof. Dr. H.Inu Kencana Syafie, M.Si., ilmu pemerintah, Ed.1, Cet.2, (Jakarta : Bumi Aksara 2014), hlm.10

arti luas. Pemerintah dalam arti sempit adalah hanya menunjuk kepada alat perlengkapan negara yang melaksanakan pemerintahan dalam arti sempit.⁴⁵

Pada umumnya yang disebut dengan “pemerintah” adalah sekelompok individu yang mempunyai wewenang tertentu untuk melaksanakan kekuasaan yang dalam arti ini melaksanakan wewenang yang sah dan melindungi serta meningkatkan tahap hidup masyarakat melalui perbuatan dan pelaksanaan berbagai keputusan.⁴⁶

Penulis mengambil kesimpulan dari seluruh definisi diatas bahwa pemerintah adalah suatu bentuk kegiatan atau aktifitas dari aparaturnegara dalam menjalankan tugas dan wewenangnya yang diamatkan untuk mencapai suatu tujuan negara dan kepentingan seluruh masyarakat.

3. Peran Pemerintah

Peran pemerintah menurut adam smith (1776) dalam kuncoro terdiri dari tiga fungsi saja yaitu:⁴⁷

- a. Memelihara pertahanan dan keamanan dalam negeri,
- b. Menyelenggarakan peradilan,
- c. Menyediakan barang-barang yang tidak dapat disediakan oleh swasta.

⁴⁵Drs. H.Abu Ahmadi,*loc.Cit*, hlm.176

⁴⁶ Bayu Surianingrat,*Mengenal Ilmu Pemerintahan*, (Jakarta: PT RINEKA CIPTA,1992)

⁴⁷Kuncoro Mudrajad, *Dasar-Dasar Ekonomika Pembangunan*, (Yogyakarta : UPP STIM YKPN, 2010) hlm.260

Dari teori di atas pemerintah harus menyelenggarakan peradilan yang mana peradilan ini harus merata untuk semua lapisan masyarakat dan dalam pembahasan ini peran pemerintah harus mendapatkan perhatian khusus bagi petani kopi dalam upaya mensejahterakan petani kopi.

Jadi peran pemerintah yang berkaitan dengan petani kopi menurut penulis adalah suatu tindakan yang harus dilakukan oleh pemimpin pemangku kebijakan untuk membuat kesejahteraan bagi masyarakatnya dalam hal ini petani kopi. Kebijakan yang diambil adalah bertujuan untuk menciptakan kesejahteraan bagi petani kopi.

4. Tugas dan Fungsi Pemerintah

Tugas pemerintahan adalah untuk melayani dan mengatur masyarakat. Kemudian dijelaskan lebih lanjut bahwa tugas pelayanan lebih menekankan upaya mendahulukan kepentingan umum, mempermudah urusan publik dan memberikan kepuasan kepada publik, sedangkan tugas mengatur lebih menekankan kekuasaan power yang melekat pada posisi jabatan birokrasi.⁴⁸

⁴⁸Thoha, Miftah., *Kepemimpinan dalam Manajemen*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 101

Tugas-tugas pemerintahan dikemukakan oleh Rasyid mencakup tujuh aspek yaitu.⁴⁹

- a. Menjamin keamanan negara dari segala kemungkinan serangan dari luar, dan menjaga agar tidak terjadi pemberontakan dari dalam yang dapat menggulingkan pemerintahan yang sah melalui cara-cara kekerasan.
- b. Memelihara ketertiban dengan mencegah terjadinya gontok-gontokan diantara warga masyarakat, menjamin agar perubahan apapun yang terjadidi dalam masyarakat dapat berlangsung secara damai.
- c. Menjamin diterapkannya perlakuan yang adil kepada setiap warga masyarakat tanpa membedakan status apapun yang melatarbelakangi keberadaan mereka.
- d. Melakukan pekerjaan umum dan memberikan pelayanan dalam bidang-bidangyang tidak mungkin dikerjakan oleh lembaga non pemerintahan,atau yang akan lebih baik jika dikerjakan oleh pemerintah.
- e. Melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan kesejahteraan sosial
- f. Menerapkan kebijakan ekonomi yang menguntungkan masyarakat luas, seperti mengendalikan laju inflasi, mendorong penciptaan lapangan kerja baru, memajukan perdagangan domestik dan antar

⁴⁹ Rasyid, *Loc.Cit*, hlm. 13

bangsa, serta kebijakan lain yang secara langsung menjamin peningkatan ketahanan ekonomi negara dan masyarakat.

- g. Menerapkan kebijakan untuk memelihara sumber daya alam dan lingkungan hidup, seperti air, tanah dan hutan.

Fungsi pemerintahan menurut Ndraha diringkus menjadi dua macam fungsi, yaitu.⁵⁰

- a. Pemerintah mempunyai fungsi primer atau fungsi pelayanan (*service*), sebagai provider jasa publik yang baik diprivatisasikan dan layanan *civil* termasuk layanan birokrasi.
- b. Pemerintah mempunyai fungsi sekunder atau fungsi pemberdayaan (*empowerment*), sebagai penyelenggara pembangunan dan melakukan program pemberdayaan.

Sebagaimana dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2014 tentang Administrasi Pemerintahan Pasal 1 (angka 2) bahwa fungsi pemerintahan adalah fungsi dalam melaksanakan Administrasi Pemerintahan yang meliputi tugas pengaturan, pelayanan, pembangunan, pemberdayaan dan perlindungan.⁵¹

⁵⁰ Ndraha, *Ilmu Pemerintahan* Jilid I, (UGM : Institut Ilmu Pemerintahan, 2001), hlm. 85

⁵¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2014, *tentang Administrasi Pemerintahan*

Untuk menjalankan tugas dan fungsinya yang begitu besar pemerintah harus terus mengembangkan sumber daya, lingkungan yang baik dan institusi yang kuat serta dukungan dari masyarakat yang tentunya akan membuat pemerintah semakin terus memperbaiki pelayanannya kepada masyarakat dengan optimal.

B. Pemberdayaan Masyarakat

1. Pengertian Pemberdayaan

Falsafah pemberdayaan dapat dikatakan sebagai kerjasama dengan masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup mereka. Pemberdayaan semakin populer dalam konteks pembangunan dan pengentasan yang terjadi pada saat ini. Konsep pemberdayaan yang di usung adalah untuk melihat yang tidak berdaya atau lemah (*powerless*).⁵² Oleh karena itu, pemberdayaan sangat berpengaruh terhadap proses pembentukan masyarakat yang sejahtera. Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu strategi yang banyak diterima dan dikembangkan. Dimana pemberdayaan harus berpihak pada pentingnya individu didalam perjalanan pertumbuhan masyarakat dan bangsanya.⁵³ Pemberdayaan harus dilakukan secara terus menerus , bersabar, dan telaten. Filosofi pemberdayaan adalah bekerja bersama masyarakat untuk membantunya agar mereka dapat

48. ⁵² Oos M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, Bandung, Alfabeta, 2014, hlm

⁵³ Oos M. Anwas, *Op.Cit.*, hlm. 58

meningkatkan harkatnya sebagai manusia (*helping people to help themselves*).⁵⁴

Pemberdayaan berasal dari kata power (kekuasaan atau keberdayaan). Pemberdayaan (empowerment) tersebut menekankan pada aspek pendelegasian kekuasaan, member wewenang, atau pengalihan kekuasaan kepada individu atau masyarakat sehingga mampu mengatur diri dan lingkungannya sesuai dengan keinginan, potensi, dan kemampuan yang dimiliki.⁵⁵

Pemberdayaan masyarakat adalah kegiatan yang mulia karena masyarakat yang sudah berdaya dapat membantu masyarakat yang lemah. Kegiatan pemberdayaan tidak mudah seperti membalikkan telapak tangan, karena banyak rintangan dan hambatan dalam mensukseskan pemberdayaan masyarakat tersebut. Pemberdayaan ekonomi masyarakat bukan semata-mata sebuah konsep ekonomi, karena pemberdayaan dapat diartikan sebagai menegakkan demokrasi ekonomi. Demokrasi ekonomi secara harfiah berarti kedaulatan rakyat dibidang ekonomi, dimana kegiatan ekonomi yang berlangsung adalah dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat.⁵⁶ Konsep yang diusung oleh demokrasi ekonomi adalah konsep yang berproses pada sumber-sumber informasi dan keterampilan

⁵⁴ Aprillia Theresia, dkk., *Pembangunan Berbasis Masyarakat*, Bandung, Alfabeta, 2014, hlm. 146

⁵⁵ Husein Umar, *Sumber Daya Manusia Dalam Organisasi*, PT. Raja Grafindo Pustaka Utama, Jakarta, hlm. 49

⁵⁶ Ginandjar Kartasamita, *Pemberdayaan Masyarakat "konsep Pembangunan Yang Berakar Pada Masyarakat"*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 1

manajemen, agar demokrasi ekonomi dapat berjalan sesuai dengan keinginan dan aspirasi masyarakat yang tertampung harus diterjemahkan menjadi rumusa-rumusan kegiatan yang nyata.

Menurut Wahjudin Sumpeno, pemberdayaan adalah upaya yang dilakukan oleh unsure yang berasal dari luar tatanan terhadap suatu tatanan, agar tatanan tersebut mampu berkembang secara mandiri. Dengan kata lain, pemberdayaan sebagai upaya perbaikan wujud interkoneksi yang terdapat di dalam suatu tatanan atau upaya penyempurnaan terhadap elemen atau komponen tatanan yang ditunjukkan agar tatanan dapat berkembang secara mandiri. Jadi, pemberdayaan adalah upaya yang ditunjukkan agar suatu tatanan dapat mencapai suatu kondisi yang memungkinkan untuk membangun dirinya sendiri.⁵⁷

Pemberdayaan memiliki makna bahwa penyelenggaraan pemerintah desa ditunjukan untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat melalui penetapan kebijakan, program dan kegiatan sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat.⁵⁸

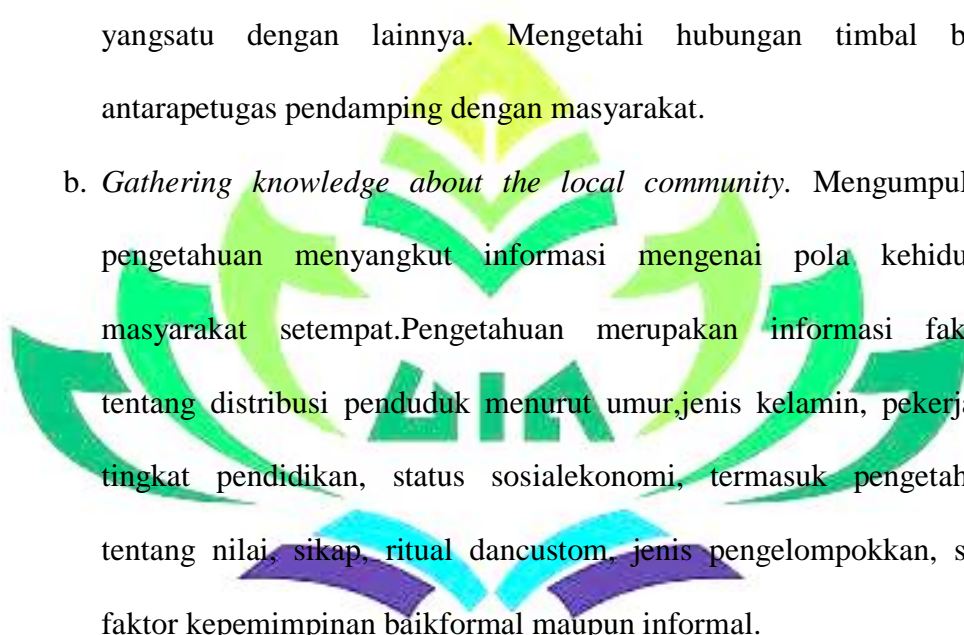
Proses pemberdayaan perlu dilakukan dengan sangat cermat, karena setiap tatanan memiliki karakteristik tersendiri, sehingga tidak semua strategi yang berasal dan luar tatanan akan efektif, bahkan dalam banyak hal tidak jarang bersifat kontra produktif. Pemberdayaan memerlukan

⁵⁷ *Op., Cit*, Nurman, hlm. 246.

⁵⁸ *Ibid*, Nurman, hlm. 246.

proses dalam penyesuaian yaitu seperti budaya, dan kelembagaan melalui reinterpretrasi, reaktualisasi, dan transformasi.

United Nations, mengemukakan proses pemberdayaan masyarakat sebagai berikut:

- 
- a. *Getting to know the local community.* Mengetahui karakteristik masyarakat setempat (lokal) yang akan diberdayakan, termasuk perbedaan karakteristik yang membedakan masyarakat desa yang satu dengan lainnya. Mengetahui hubungan timbal balik antara tugas pendamping dengan masyarakat.
 - b. *Gathering knowledge about the local community.* Mengumpulkan pengetahuan menyangkut informasi mengenai pola kehidupan masyarakat setempat. Pengetahuan merupakan informasi faktual tentang distribusi penduduk menurut umur, jenis kelamin, pekerjaan, tingkat pendidikan, status sosial ekonomi, termasuk pengetahuan tentang nilai, sikap, ritual dan custom, jenis pengelompokan, serta faktor kepemimpinan baik formal maupun informal.
 - c. *Identifying the local leaders.* Segala usaha pemberdayaan masyarakat akan apabila tidak didukung oleh pemimpin atau tokoh masyarakat setempat. Oleh karena itu dalam proses pemberdayaan, faktor “*the local leaders*” harus selalu diperhitungkan karena mempunyai pengaruh yang kuat di dalam masyarakat.

- d. *Stimulating the community to realize that it has problems.* Didalam masyarakat yang terkait dengan adat kebiasaan, sadar atau tidak sadar masyarakat tidak merasakan bahwa mereka punya masalah yang perlu dipecahkan. Karena itu, diperlukan pendekatan persuasif agar masyarakat menyadari adanya masalah yang perlu di pecahkan, dan kebutuhan yang perlu dipenuhi.⁵⁹
- e. *Helping people to discuss their problem.* Memberdayakan masyarakat mengandung makna mendorong dan merangsang inisiatif untuk melibatkan diri dalam pembahasan masalah serta merumuskan alternatif pemecahan dalam suasana kebersamaan.
- f. *Helping people to identify their most pressing problems.* Masyarakat di bimbing agar mampu mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi serta menetapkan skala prioritas yang paling berpengaruh terhadap kebutuhan dasar.
- g. *Fostering self-confidance.* Membangun rasa perca diri masyarakat dalam menghadapi berbagai persoalan.
- h. *Deciding on a program action.* Masyarakat perlu diberdayakan untuk menetapkan suatu program yang akan dilakukan. Program aksi perlu ditetapkan berdasarkan skala prioritas, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Tentunya program dengan skala prioritas tinggilah yang perlu didahulukan pelaksanaannya.

⁵⁹*Ibid*, Nurman, hlm. 247.

- i. *Recognition of strengths and resources*. Memberdayakan masyarakat berarti meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengkaji lingkungan internal.
- j. *Helping people of continue to work on solving their problems*. Pemberdayaan masyarakat merupakan serangkaian tindakan terencana yang diarahkan untuk mengubah kehidupan yang lebih baik secara berkelanjutan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.⁶⁰
- k. *Increasing people ability for self-help*. Salah satu tujuan pemberdayaan masyarakat ialah untuk meningkatkan kapasitas dan kemandirian agar masyarakat mampu menolong diri sendiri. Keswadayaan menjadi nilai-nilai dasar dalam upaya pembangunan masyarakat.⁶¹

2. Konsep Pemberdayaan

Pemberdayaan merujuk pada pengertian perlunasan kebebasan memilih tindakan. Bagi masyarakat miskin, kebebasan ini sangat terbatas karena ketidakmampuan mengeluarkan pendapat dan ketidak berdayaan dalam hubungannya dengan Negara dan pasar karena masyarakat miskin membutuhkan kemampuan pada tingkat individu (seperti kesehatan, pendidikan, dan perumahan) dan pada tingkat kolektif (seperti bertindak bersama mengatasi masalah).⁶² Memberdayakan masyarakat miskin dan

⁶⁰ *Ibid*, Nurman, hlm. 248.

⁶¹ *Ibid*, Nurman, hlm. 248.

⁶² Ginandjar Kartasamita, *Pemberdayaan Masyarakat "konsep Pembangunan Yang Berakar Pada Masyarakat"*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm. 1

terbelakang menurut upaya menghilangkan penyebab ketidakmampuan mereka meningkat kualitas hidupnya. Apabila program pembangunan yang diharapkan dapat memperbarui kehidupan masyarakat, maka program tersebut harus sesuai dengan persoalan dan kebutuhan masyarakat itu sendiri. Pendekatan pemberdayaan harus didukung oleh langkah dan tindakan untuk memperlancar baik dalam proses transformasi dan transisi. Konsep pemberdayaan tidak mempertentangkan pertumbuhan dan pemerataan, karena keduanya diasumsikan sebagai pemerataan tercipta karena landasan yang lebih luas untuk pertumbuhan dan akan menjamin pertumbuhan yang berkelanjutan.

Adapun konsep pemberdayaan masyarakat dalam konteks perkembangan paradigma pembangunan yaitu.⁶³

a. Konsep-Konsep Pembangunan

Pembangunan secara umum diartikan sebagai pencapaian dan peningkatan kesejahteraan ekonomis. Proses pembangunan pertanian merupakan salah satu cara untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, karena pada umumnya pembangunan ekonomi banyak bersumber dari pertanian. Dalam teori Malthus disimpulkan bahwa

⁶³*Op Cit*, Ginandjar hlm. 84

untuk mencapai pembangunan Negara harus memaksimalkan produksi di sektor pertanian dan sektor industri.⁶⁴

Pembangunan dalam pandangan Islam adalah suatu konsep untuk norma perilaku dan sistem perekonomian yang menyangkut bagaimana menciptakan stabilitas ekonomi.⁶⁵ Untuk menangani suatu permasalahan yang dihadapi dapat dikaitkan dengan pandangan hidup agama yang menganggap umat manusia sebagai anggota dari sebuah persaudaraan yang satu dengan berprinsip bahwa mereka bertanggung jawab.

b. Masalah Kesenjangan

Tantangan utama untuk mengurangi kesenjangan pendapatan antar golongan penduduk adalah meningkatkan produktivitas dan pendapatan kelompok masyarakat berpendapatan rendah. Kondisi ini di satu sisi berbagai hasil pembangunan yang telah di capai sehingga jumlah penduduk miskin berkurang dan di sisi lain kesenjangan cenderung meningkat sehingga perlu dipecahkan.

Krisis ekonomi juga menyiratkan bahwa masalah yang harus diatasi tidak hanya kemiskinan, tetapi juga kesenjangan pendapatan antar golongan pendapatan. Disamping itu perlu dilakukan penciptaan

⁶⁴ M.L Jhingan, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, (Jakarta: PT . Raja Grafindo, 2013), hlm. 101

⁶⁵ M. Umer Chapra, *Islam dan Pembangunan Ekonomi*, (Jakarta: Gema Insani Pers, 2007), hlm. 5

lapangan kerja baru, perluasan kesempatan kerja yang produktif, serta penentuan sistem pemberian imbalan atas upah yang layak. Akibatnya selanjutnya peluang usaha dan kemampuan sumber daya manusia antar daerah juga tidak berimbang. Perbedaan peluang usaha dan prasarana mempengaruhi minat untuk menanamkan modal di daerah.

Tantangan untuk meningkatkan pemerataan pembangunan antar daerah adalah mendorong penyebaran penduduk dan tenaga kerja secara lebih merata, mendayagunakan potensi daerah secara optimal dengan membangun sarana dan prasarana. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesenjangan tersebut karena perbedaan pendidikan, ketersediaan lapangan pekerjaan, infrastruktur investasi, dan kebijakan. Masalah-masalah kesenjangan inilah yang harus dihadapi saat ini. Saat ini kita sudah memasuki zaman dunia baru, yang sangat berbeda dengan yang kita kenal selama ini.

Zaman baru ini ditandai oleh keterbukaan dan persaingan yang peluangnya belum tentu dapat dimanfaatkan dengan baik oleh golongan yang ekonominya lemah. Dalam keadaan demikian, besar sekali kemungkinan makin melebarnya kesenjangan.

c. Pemberdayaan Masyarakat

Memadukan pertumbuhan dan pemerataan. Konsep ini lebih luas dari hanya semata-mata memenuhi kebutuhan dasar atau menyediakan mekanisme untuk mencegah proses kemiskinan lebih lanjut, yang pemikirannya belakang ini banyak dikembangkan sebagai upaya mencari alternative terhadap konsep-konsep pertumbuhan di masa lalu.

Konsep pembangunan ekonomi yang bertumpu pada pertumbuhan yang dihasilkan oleh upaya pemerataan, dengan penekanan pada peningkatan kualitas sumber daya manusia. Dalam kerangka pikiran itu, upaya pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari tiga sisi, yaitu.⁶⁶

1. Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Disini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya, tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya karena kalau demikian masyarakat akan punah.
2. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh masyarakat.
Dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah lebih positif, selain dari hanya menciptakan iklim dan suasana. Perkuatan ini meliputi

⁶⁶*Op cit*, Ginanjar, hlm.98

langkah-langkah nyata, dan menyangkut penyediaan berbagai masukan, serta pembukaan akses kedalam berbagai

3. Memberdayakan mengandung arti melindungi. Dalam proses pemberdayaan, harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh karena kekurangberdayaan dalam menghadapi yang kuat. Oleh karena itu, perlindungan dan pemihakan kepada yang lemah amat mendasar sifatnya dalam konsep pemberdayaan masyarakat. Melindungi tidak berarti mengisolasi atau menutupi dari interaksi, karena hal itu justru akan mengecilkan yang kecil dan dan melunglaikannya yang lemah. Melindungi harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah.

Pemberdayaan masyarakat pada umumnya serta dengan memperhatikan berbagai pandangan termasuk konsep pemberdayaan, adapun beberapa langkah strategis untuk mengembangkan ekonomi rakyat melalui pemberdayaan yaitu:

1. Peningkatan akses ke dalam akses produksi

Bagi masyarakat petani yang masih dominan dengan ekonomi rakyat, maka modal produktif yang utama adalah tanah. Pemanfaatan lahan secara efisien seperti penciptaan lapangan

kerja pedesaan di luar pertanian (agrobisnis dan jasa), program transmigrasi dan sebagainya.⁶⁷

2. Memperkuat posisi transaksi kemitraan usaha ekonomi rakyat

Untuk meningkatkan dan menggunakan kegiatan ekonomi masyarakat, bantuan pembangunan dari pemerintah berupa dana, sarana dan prasarana tersebut diberikan langsung kepada penduduk miskin. Penduduk miskin dibina dan diberi pendampingan dari aparat desa setempat, tokoh masyarakat, ataupun anggota masyarakat setempat yang lebih mampu atau maju. Dengan hal ini, untuk memperkuat kedudukan dan peran ekonomi rakyat dalam perekonomian nasional masyarakat didorong untuk mempercepat perubahan struktural. Perubahan struktural bertujuan untuk mengubah ekonomi tradisional menjadi ekonomi modern, ekonomi yang lemah menjadi yang tangguh, dan dengan merubah ketergantungan menjadi lebih mandiri.

3. Tujuan Pemberdayaan

Tujuan yang ingin di capai dari pemberdayaan masyarakat adalah untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut. Kemandirian masyarakat adalah

⁶⁷ Soekodjo Notoatmojo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta:PT. Rineka Cipta, 2009), hlm. 76

merupakan suatu kondisi yang dialami masyarakat yang ditandai oleh kemampuan kognitif, konatif, psikomotorik, afektif dengan pengarahan sumber daya yang dimiliki oleh lingkungan masyarakat tersebut.⁶⁸

Menurut Paul Freire dalam Keban dan Lele, pemberdayaan masyarakat berinti pada suatu metodologi yang disebut *conscientization* yaitu merupakan proses belajar untuk melihat kontradiksi sosial, ekonomi, dan politik dalam masyarakat. Paradigma ini mendorong masyarakat untuk mencari cara menciptakan kebebasan dari struktur-struktur yang opresif. Bertolak dari pengertian ini maka sebuah partisipasi masyarakat tidak hanya sebatas pada pelaksanaan suatu program saja melainkan menyentuh pada nilai politik.⁶⁹

4. Indikator Pemberdayaan

Menurut Kieffer, pemberdayaan mencakup tiga dimensi yang meliputi kompetensi kerakyatan, kemampuan sosiopolitik, dan kompetensi partisipatif. Untuk mengetahui fokus dan tujuan pemberdayaan secara operasional, maka perlu diketahui berbagai indikator keberdayaan yang dapat menunjukkan seorang itu berdaya atau tidak. Sehingga ketika sebuah program pemberdayaan sosial diberikan, segenap upaya dapat dikonsentrasikan pada aspek-aspek apa saja dari sasaran perubahan yang

⁶⁸*Op., Cit*, Ambar Teguh Sulistiani, hlm. 80.

⁶⁹*Op., Cit*, Ambar Teguh Sulistiani, hlm. 82.

perlu dioptimalkan.⁷⁰ Schuler, Hashemi, dan Riley mengembangkan delapan indikator pemberdayaan, yang mereka sebut sebagai *empowerment index* atau indeks pemberdayaan, delapan indikator tersebut antara lain:

- a. Kebebasan mobilitas: kemampuan individu untuk pergi keluar rumah atau wilayah tempat tinggalnya. Tingkat mobilitas ini dianggap tinggi jika individu mampu pergi sendirian.
- b. Kemampuan membeli komoditas kecil: kemampuan individu untuk membeli barang-barang kebutuhan keluarga sehari-hari, dan kebutuhan dirinya. Individu dianggap mampu melakukan kegiatan ini terutama jika ia dapat membuat keputusan sendiri tanpa meminta izin pasangannya, terlebih jika ia dapat membeli barang-barang tersebut dengan menggunakan uangnya sendiri.
- c. Kemampuan membeli komoditas besar, kemampuan individu untuk membeli barang-barang sekunder dan tersier.
- d. Terlibat dalam pembuatan keputusan-keputusan, mampu membuat keputusan secara sendiri maupun bersama orang lain mengenai keputusan internal.
- e. Kebebasan relatif dari dominasi keluarga: responden ditanya mengenai apakah dalam satu tahun ada orang yang mencuri dan sebagainya.

⁷⁰Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat (Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Rakyat Dan Pekerjaan Sosial*, Cet.5, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2014), hlm. 63.

- f. Kesadaran hukum dan politik: mengetahui nama salah seorang pegawai pemerintah desa/kelurahan; seorang anggota DPRD setempat nama presiden mengetahui pentingnya memiliki surat nikah dan hukum-hukum waris.⁷¹
- g. Keterlibatan dalam kampanye dan prote-protes: seseorang dianggap “berdaya” jika ia pernah terlibat dalam kampanye atau bersama orang lain melakukan protes.
- h. jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga.⁷²

5. Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Terdapat empat prinsip yang sering digunakan untuk suksesnya program pemberdayaan, yaitu prinsip kesetaraan, partisipasi, keswadayaan atau kemandirian, dan berkelanjutan.⁷³ Adapun lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

a) Prinsip Kesetaraan

Prinsip utama yang harus dipegang dalam proses pemberdayaan masyarakat adalah adanya kesetaraan atau kesejajaran kedudukan antara masyarakat dengan lembaga yang melakukan program-program pemberdayaan masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan. Dinamika yang dibangun adalah hubungan kesetaraan dengan mengembangkan mekanisme berbagai pengetahuan,

⁷¹ *Ibid*, Edi Suharto, hlm. 64.

⁷² *Ibid*, Edi Suharto, hlm. 66.

⁷³ Sri Najiati, *Pemberdayaan Masyarakat*, (Bogor: wetlands Internasional, 2005), hlm.54

pengalaman, serta keahlian satu sama lain. Masing-masing saling mengakui kelebihan dan kekurangan sehingga terjadi proses saling belajar.

b) Partisipasi

Program pemberdayaan yang dapat menstimulasi kemandirian masyarakat adalah program yang sifatnya partisipatif, direncanakan, dilaksanakan, diawasi, dan diikuti oleh masyarakat. Namun, untuk sampai pada tingkat tersebut perlu waktu dan proses pendampingan yang melibatkan pendamping yang berkomitmen tinggi terhadap pemberdayaan masyarakat.

c) Keswadayaan atau kemandirian

Prinsip keswadayaan adalah menghargai dan mengedepankan kemampuan masyarakat dari pada bantuan pihak lain. Konsep ini tidak memandang orang miskin sebagai objek yang tidak berkemampuan, melainkan sebagai subjek yang memiliki kemampuan sedikit. Mereka memiliki kemampuan untuk menabung, pengetahuan yang mendalam tentang kendala-kendala usahanya, mengetahui kondisi lingkungannya, memiliki tenaga kerja dan kemauan, serta memiliki norma-norma bermasyarakat yang sudah lama dipatuhi. Semua itu harus digali dan dijadikan modal dasar bagi proses pemberdayaan. Bantuan dari orang lain yang bersifat materil harus dipandang sebagai

penunjang, sehingga pemberian bantuan tidak melemahkan tingkat keswadayaan.

d) Berkelanjutan

Program pemberdayaan perlu dirancang untuk berkelanjutan, sekalipun pada awalnya peran pendamping lebih dominan dibanding masyarakat sendiri. Tapi secara perlahan dan pasti, peran pendamping akan makin berkurang, bahkan akhirnya dihapus, krena masyarakat sudah mampu mengelola kegiatan sendiri.

6. Strategi Pemberdayaan

Dalam beberapa situasi, strategi pemberdayaan dapat saja dilakukan secara individual, meskipun pada gilirannya strategi ini tetap berkaitan dengan kolektivitas, dalam arti mengkaitkan klien dengan sumber atau sistem lain diluar dirinya.⁷⁴ Dalam konteks pekerjaan sosial, pemberdayaan dapat dilakukan dengan tiga aras atau matra pemberdayaan, yaitu:

a. Aras Mikro, pemberdayaan dilakukan terhadap masyarakat(klien) secara individu melalui bimbingan, konsling, *setress management*, *crisis intervetion*. Tujuan utamanya adalah membimbing dan melatih dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Model ini sering disebut sebagai pendekatan yang berpusat pada tugas (*task centered approach*).

⁷⁴*Ibid*, Edi Suharto, hlm. 66.

b. Aras Mezzo, pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok masyarakat (klien). Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan sekelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap masyarakat agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

c. Aras Makro, pendekatan ini disebut juga sebagai strategi system besar, karena sasaran perubahan diarahkan pada system lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, *lobbying*, pengorganisasian masyarakat, manajemen konflik, adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini. Strategi sistem besar memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi-situasi mereka sendiri, dan untuk memilih serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak.⁷⁵

7. Dampak Pemberdayaan Masyarakat

Adapun dampak pemberdayaan adalah sebagai berikut:

a. Mengurangi dan menghilangkan kinerja yang buruk

Dalam hal ini kegiatan pengembangan akan meningkatkan kinerja masyarakat, yang dirasakan kurang dapat bekerja secara efektif dan

⁷⁵*Ibid*, Edi Suharto, hlm. 67.

ditunjukkan untuk dapat mencapai efektivitas kerja sebagaimana yang diharapkan oleh organisasi.

b. Meningkatkan produktivitas

Dengan mengikuti kegiatan pengembangan berarti masyarakat juga memperoleh tambahan ketrampilan dan pengetahuan baru yang bermanfaat bagi pelaksanaan pekerjaan mereka. Dengan demikian diharapkan juga secara tidak langsung akan meningkatkan produktivitas kerjanya.

c. Kemandirian

Membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berpikir, bertindak dan mengendalikan apa yang mereka lalukan.⁷⁶

C. Produksi

1. Pengertian Produksi Dalam Islam

Produksi adalah kegiatan manusia untuk menghasilkan barang dan jasa yang kemudian dimanfaatkan oleh konsumen. Secara teknis produksi input menjadi output, tetapi definisi produksi dalam pandangan ilmu ekonomi jauh lebih luas. Pendefinisian produksi mencakup tujuan kegiatan menghasilkan output serta karakter-karakter yang melekat

⁷⁶ Oos M.Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, Alfabeta, Bndung, 2014, hlm.23

padanya. Beberapa ahli ekonomi Islam memberikan definisi yang berbeda mengenai pengertian produksi, meskipun substansinya sama.⁷⁷

Produksi dalam perspektif ekonomi Islam sebagai usaha manusia untuk memperbaiki tidak hanya kondisi fisik materilnya, tetapi juga moralitas, sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup sebagaimana digariskan dalam agama Islam, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat. Produksi dalam Islam menekankan pentingnya keadilan dan pemerataan produksi (distribusi produksi secara merata).⁷⁸ Dalam rangka memenuhi kebutuhan barang dan jasa yang merupakan *fardu kifayah*, yaitu kebutuhan yang bagi banyak orang pemenuhannya bersifat wajib.

Dalam definisi di atas terlihat sekali bahwa kegiatan produksi dalam perspektif ekonomi Islam pada akhirnya mengerucut pada manusia dan eksistensinya. Kepentingan manusia yang sejalan dengan moral Islam, harus menjadi fokus atau target dari kegiatan produksi. Produksi adalah proses mencari, mengalokasikan dan mengolah sumber daya menjadi output dalam rangka meningkatkan masalah bagi manusia. Produksi juga mencakup aspek tujuan kegiatan menghasilkan output serta karakter-karakter yang melekat pada proses dan hasilnya.⁷⁹

⁷⁷ *Ibid.*, hlm. 36

⁷⁸ Dedi Supriadi, *Ekonomi Mikro Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm. 15

⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 16

Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Hadid ayat 25 :

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ
وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ
بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ

Artinya: *Sesungguhnya Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti- bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al Kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. Dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa. (Qs. Al-Hadid ayat 25).*⁸⁰

Dalam Al-Qur'an surat Al-Anbiya ayat 80 :

وَعَلَّمْنَاهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَكُمْ لَتُحْصِيَكُمْ مِنْ بَأْسِكُمْ فَهَلْ أَنْتُمْ شَاكِرُونَ

⁸⁰Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, Diponogoro, Jawa Barat, 2010, hlm. 541

Artinya : *Dan telah Kami ajarkan kepada Daud membuat baju besi untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperanganmu. Maka hendaklah kamu bersyukur (kepada Allah).*(Qs. Al-Anbiya: 80)⁸¹

Dalam Al-Qur'an surat Saba' ayat 10-11

﴿وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا دَاوُدَ مِنَّا فَضْلًا يَجِبَالُ أَوْيِي مَعَهُ وَالطَّيْرُ وَٱللَّآءُ لَهُ ٱلْحَدِيدُ ۖ أَنِ ٱعْمَلْ سَبْعِينَ ٱلْفَذْرَ فِىٱلسَّرْدِ ۖ وَٱعْمَلُواْ صَٰلِحًا ۖ إِنِّ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌۭ

Artinya: *Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Daud kurnia dari Kami. (Kami berfirman): "Hai gunung-gunung dan burung-burung, bertasbihlah berulang-ulang bersama Daud", dan Kami telah melunakkan besi untuknya,(yaitu) buatlah baju besi yang besar-besar dan ukurlah anyamannya; dan kerjakanlah amalan yang saleh. Sesungguhnya Aku melihat apa yang kamu kerjakan.*(Qs. Saba': 10-11)⁸²

Ayat-ayat diatas menjelaskan bahwa kegiatan produksi dalam Islam adalah bagaimana manusia mencapai tujuannya dengan mengutamakan pemerataan umat manusia agar dapat meningkatkan mashlahat bagi manusia.

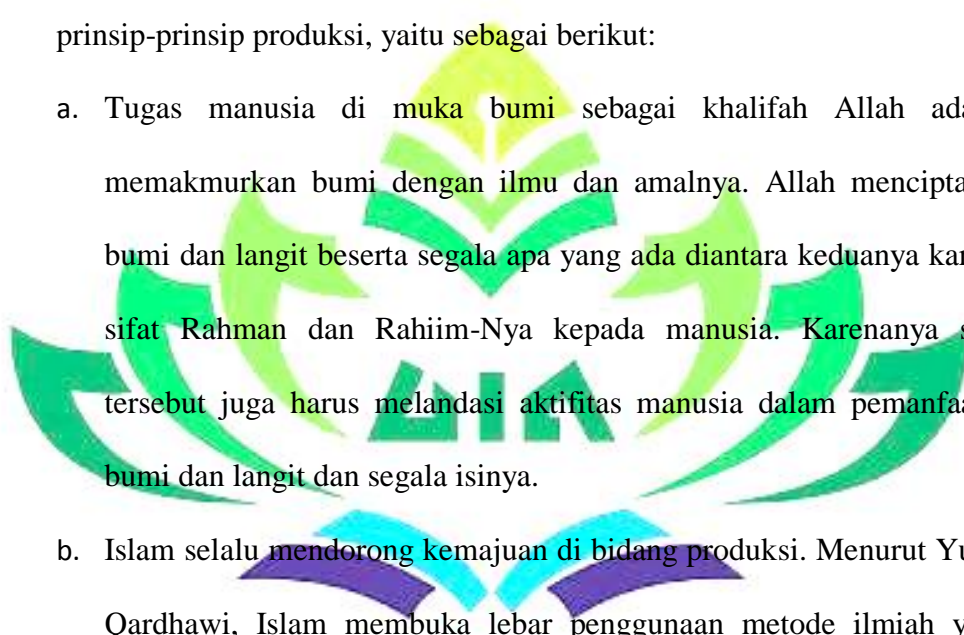
⁸¹ Ibid., hlm.328

⁸² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, Diponogoro, Jawa Barat, 2010, QS. hlm. 429

2. Prinsip-prinsip Produksi Dalam Ekonomi Islam

Pada prinsipnya kegiatan produksi terkait seluruhnya dengan syariat Islam, dimana seluruh kegiatan produksi harus sejalan dengan tujuan dari konsumsi itu sendiri. Konsumsi seorang muslim dilakukan untuk mencari *falah* (kebahagiaan), demikian pula produksi dilakukan untuk menyediakan barang dan jasa guna *falah* tersebut.

Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW memberikan arahan mengenai prinsip-prinsip produksi, yaitu sebagai berikut:

- 
- a. Tugas manusia di muka bumi sebagai khalifah Allah adalah memakmurkan bumi dengan ilmu dan amalnya. Allah menciptakan bumi dan langit beserta segala apa yang ada diantara keduanya karena sifat Rahman dan Rahiim-Nya kepada manusia. Karenanya sifat tersebut juga harus melandasi aktifitas manusia dalam pemanfaatan bumi dan langit dan segala isinya.
 - b. Islam selalu mendorong kemajuan di bidang produksi. Menurut Yusuf Qardhawi, Islam membuka lebar penggunaan metode ilmiah yang didasarkan pada penelitian, eksperimen, dan perhitungan.⁸³ Akan tetapi Islam tidak membenarkan penyuhan terhadap hasil karya ilmu

⁸³ Oos M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm.

pengetahuan dalam arti melepaskan dirinya dari Al-Qur'an dan Hadits.⁸⁴

- c. Teknik produksi diserahkan kepada keinginan dan kemampuan manusia. Nabi pernah bersabda “kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian”.
- d. Dalam berinovasi dan bereksperimen, pada prinsipnya agama Islam menyukai kemudahan, menghindari kemudarat dan memaksimalkan manfaat.

Dalam Islam tidak terdapat ajaran yang memerintahkan membiarkan segala urusan berjalan dalam kesulitannya, karena pasrah kepada keberuntungan atau kesialan, karena beralih dengan ketetapan-Nya, sebagaimana keyakinan yang terdapat dalam agama-agama selain Islam. Sesungguhnya Islam mengingkari itu semua dan menyuruh bekerja dan berbuat, bersikap hati-hati dan melaksanakan selama persyaratan. Tawakal dan sabar adalah konsep penyerahan hasil kepada Allah SWT. Sebagai pemilik hak prerogatif yang menentukan segala sesuatu setelah segala usaha dan persyaratan di penuhi dengan optimal.

⁸⁴ *Ibid.* hlm. 39

Adapun kaidah-kaidah dalam berproduksi antara lain adalah:

1. Memproduksi barang dan jasa yang halal pada setiap tahap produksi.
2. Mencegah kerusakan di muka bumi, termasuk membatasi populasi, memelihara keserasian, dan ketersediaan sumber daya alam.

Produksi dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan individu dan masyarakat serta mencapai kemakmuran. Kebutuhan yang harus dipenuhi harus berdasarkan prioritas yang ditetapkan agama, yakni terkait dengan kebutuhan untuk tegaknya akidah/agama, terpeliharanya nyawa, akal dan keturunan/kehormatan. Produksi dalam Islam tidak dapat dipisahkan dari tujuan kemashlahatan umat. Untuk itu hendaknya umat memiliki berbagai kemampuan, keahlian dan prasarana yang memungkinkan terpenuhinya kebutuhan spiritual dan material. Juga terpenuhinya kebutuhan pengembangan peradaban, di mana dalam kaitan tersebut para ahli fiqh memendang bahwa pengembangan di bidang ilmu, industri, perdagangan, keuangan, merupakan fardhu kifayah, yang dengannya manusia biasa melaksanakan urusan agama dan dunianya.⁸⁵

Meningkatkan kualitas sumber daya manusia baik kualitas spiritual maupun mental dan fisik. Kualitas spiritual terkait dengan kesadaran rohaniyahnya, kualitas mental terkait dengan etos kerja, intelektual, kreatifitasnya, serta fisik mencakup kekuatan fisik, kesehatan, efisiensi,

⁸⁵ *Ibid.*, hlm.48

dan sebagainya. Menurut Islam, kualitas rohaniah individu mewarnai kekuatan-kekuatan lainnya, sehingga membina kekuatan rohaniah menjadi unsur penting dalam produksi Islami.

3. Faktor Produksi

Ilmu ekonomi dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu; perbedaan ekonomi Islam dengan ekonomi konvensional terletak pada filosofi ekonomi, bukan pada ilmu ekonominya. Filosofi ekonomi memberikan pemikiran dengan nilai-nilai Islam dan batasan-batasan syariah, sedangkan ilmu ekonomi berisi alat-alat analisis ekonomi yang digunakan.⁸⁶ Dengan kata lain, faktor produksi ekonomi Islam dengan ekonomi konvensional tidak berbeda, yang secara umum dapat dinyatakan dalam:

- 
- a. Faktor produksi tenaga kerja
 - b. Faktor produksi bahan baku dan bahan penolong
 - c. Faktor produksi modal

Diantara ketiga faktor produksi, faktor produksi modal yang memerlukan perhatian khusus karena dalam ekonomi konvensional diberlakukan sistem bunga. Pengenaan bunga terhadap modal ternyata membawa dampak yang luas bagi tingkat efisiensi produksi. `Abdul-Mannan mengeluarkan modal dari faktor produksi perbedaan ini timbul karena salah satu dan antara dua persoalan berikut ini:

⁸⁶ Rozalinda, *Ekonomi Islam*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2014, hlm.39

Ketidakjelasan antara faktor-faktor terakhir dan faktor-faktor antara, atau apakah kita menganggap modal sebagai buruh yang diakumulasikan, perbedaan ini semakin tajam karena kegagalan dalam memadukan larangan bunga(riba) dalam Islam dengan peran besar yang dimainkan oleh modal dalam produksi.

Kegagalan ini disebabkan oleh adanya prakonsep kapitalis yang menyatakan bahwa bunga adalah harga modal yang dibalik pikiran sejumlah penulis. Negara merupakan faktor penting dalam produksi, yakni melalui pembelanjanya yang akan mampu meningkatkan produksi dan melalui pajaknya akan dapat melemahkan produksi.⁸⁷

Pemerintah akan membangun pasar terbesar untuk barang dan jasa yang merupakan sumber utama bagi semua pembangunan. Penurunan belanja negara tidak hanya menyebabkan kegiatan usaha menjadi sepi dan menurunnya keuntungan, tetapi juga mengakibatkan penurunan dalam penerimaan pajak. Semakin besar belanja pemerintah, semakin baik perekonomian karena belanja yang tinggi memungkinkan pemerintah untuk melakukan hal-hal yang dibutuhkan bagi penduduk dan menjamin stabilitas hukum, peraturan, dan politik.⁸⁸ Oleh karena itu, untuk mempercepat pembangunan kota, pemerintah harus berada dekat dengan

⁸⁷ *Ibid.*, hlm. 43

⁸⁸ Nurul Huda dkk., *Ekonomi Pembangunan Islam*, Kencana, Jakarta, 2015, hlm. 45

masyarakat dan mensubsidi modal bagi mereka seperti layaknya air sungai yang membuat hijau dan mengalir tanah di sekitarnya, sementara di kejauhan segalanya tetap kering.⁸⁹

Faktor terpenting untuk prospek usaha adalah meringankan seringan mungkin beban pajak bagi pengusaha untuk menggairahkan kegiatan bisnis dengan menjamin keuntungan yang lebih besar (setelah pajak). Pajak dan bea cukai yang ringan akan membuat rakyat memiliki dorongan untuk lebih aktif berusaha sehingga bisnis akan mengalami kemajuan. Pajak yang rendah akan membawa kepuasan yang meningkat secara total dari keseluruhan penghitungan pajak.⁹⁰

4. Tujuan Produksi

Dalam konsep ekonomi Islam tujuan utama produksi adalah memberikan mashlahah yang maksimum bagi konsumen. Walaupun dalam ekonomi Islam tujuan utamanya adalah memaksimalkan mashlahah, memperoleh laba tidaklah dilarang selama berada dalam bingkai dan tujuan hukum Islam. Secara lebih spesifik, tujuan kegiatan produksi adalah meningkatkan kemaslahatan yang bias diwujudkan dalam berbagai bentuk diantaranya; pemenuhan kebutuhan manusia pada tingkat moderat, menemukan kebutuhan masyarakat dan pemenuhannya, menyiapkan

⁸⁹ Rozalinda, *Ekonomi Islam*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2014, hlm.47

⁹⁰ Ibid., hlm 48

persediaan barang/jasa dimasa depan, dan pemenuhan sarana bagi kegiatan sosial dan ibadah kepada Allah SWT.⁹¹

Tujuan produksi yang pertama sangat jelas yaitu pemenuhan sarana kebutuhan manusia pada takaran moderat. Hal ini akan menimbulkan setidaknya dua implikasi, yaitu:

- a. Produsen hanya menghasilkan barang dan jasa yang menjadi kebutuhan meskipun belum tentu merupakan keinginan konsumen. Barang dan jasa yang dihasilkan harus memiliki manfaat riil bagi kehidupan yang Islami.
- b. Kuantitas produksi tidak akan berlebihan, tetapi hanya sebatas kebutuhan yang wajar. Produksi barang dan jasa secara berlebihan tidak saja menimbulkan mis-alokasi sumber daya ekonomi dan kemubaziran, tetapi juga menyebabkan terkurasnya sumber daya ekonomi ini secara cepat.

Meskipun produksi hanya menyediakan sarana kebutuhan manusia tidak berarti bahwa produsen sekedar bersikap reaktif terhadap kebutuhan konsumen. Produsen harus proaktif, kreatif, dan inovatif menemukan berbagai barang dan jasa yang memang dibutuhkan oleh manusia. Sikap proaktif ini harus berorientasi kedepan, dalam arti, menghasilkan barang dan jasa yang bermanfaat bagi kehidupan masa mendatang, dan menyadari

⁹¹*Ibid.*, hlm. 45

bahwa sumber daya ekonomi, tidak hanya diperuntukkan bagi manusia yang hidup sekarang, tetapi juga untuk generasi mendatang.

Orientasi kedepan ini akan mendorong produsen untuk terus menerus melakukan riset dan pengembangan guna menemukan berbagai jenis kebutuhan, teknologi yang diterapkan, serta berbagai standar lain yang sesuai dengan tuntutan masa depan. Efisiensi dengan sendirinya juga akan senantiasa dikembangkan, sebab dengan cara inilah kelangsungan dan kesinambungan pembangunan akan terjaga. Ajaran Islam juga memberikan peringatan yang keras terhadap perilaku manusia yang gemar membuat kerusakan dan kebinasaan, termasuk kerusakan lingkungan hidup, demi mengejar kepuasan.

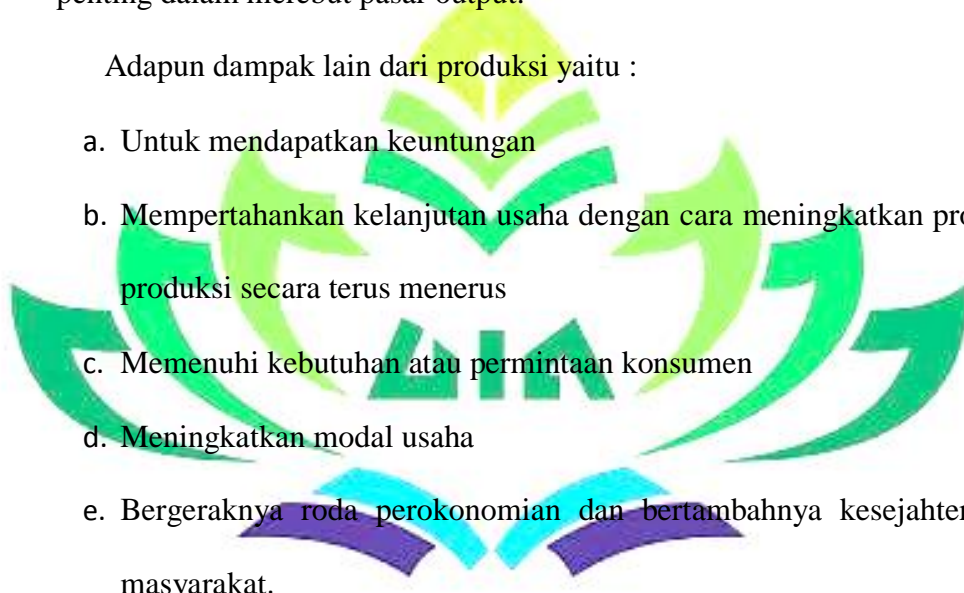
Tujuan yang terakhir yaitu pemenuhan sarana bagi kegiatan sosial dan ibadah kepada Allah SWT. Sebenarnya ini merupakan tujuan produksi yang paling orisisnal dari ajaran Islam. Dengan kata lain, tujuan produksi adalah mendapatkan berkah, yang secara fisik belum tentu dirasakan oleh penguasa itu sendiri.⁹²

⁹² Umer M. Chapra, *Islam dan Pembangunan Ekonomi*, Gema Insani Pers, Jakarta, 2008, hlm.

5. Dampak Produksi

Pemberdayaan petani dapat memberikan manfaat sosial dan ekonomi yang tinggi bagi berbagai golongan masyarakat, dapat member informasi aktual tentang pasar input-output, diperoleh jaminan pengusahaan usaha tani bersama, meningkatkan posisi tawar dalam bekerja sebagai buruh, memperluas jaringan usaha terutama bagi buruh tani, dan memiliki aturan yang menegakkan disiplin pola tanam dan mutu panen sebagai modal penting dalam merebut pasar output.⁹³

Adapun dampak lain dari produksi yaitu :

- 
- a. Untuk mendapatkan keuntungan
 - b. Mempertahankan kelanjutan usaha dengan cara meningkatkan proses produksi secara terus menerus
 - c. Memenuhi kebutuhan atau permintaan konsumen
 - d. Meningkatkan modal usaha
 - e. Bergeraknya roda perekonomian dan bertambahnya kesejahteraan masyarakat.

D. Nilai Jual Produk

1. Pengertian Harga Jual

Pengertian harga banyak dihubung-hubungkan dengan beberapa hal, tetapi semua berawal dari hal-hal yang sederhana yang tidak dipahami oleh masyarakat. Maksudnya bahwa banyak yang belum memahami makna

⁹³ *Ibid.*, hlm 62

harga, walaupun konsepnya cukup mudah didefinisikan dengan istilah umum. Beberapa konsep yang saling berkaitan dalam teori ekonomi yaitu: harga (*price*) dan nilai (*utility*).

Nilai adalah ukuran kuantitatif bobot sebuah produk yang dapat ditukarkan dengan produk lain. Sedangkan manfaat atribut sebuah barang yang mempunyai kemampuan untuk memuaskan keinginan.⁹⁴

Berdasarkan dari uraian-uraian tersebut dapat diketahui definisi harga menurut pendapat para ahli mengenai harga, yaitu sebagai berikut:⁹⁵

Menurut Micheal J. Etzal, harga adalah nilai yang disebutkan dalam mata uang atau medium moneter lainnya sebagai alat tukar. Di dalam ilmu ekonomi, pengertian harga mempunyai hubungan dengan pengertian nilai dan kegunaan. Nilai adalah ukuran jumlah yang diberikan oleh suatu produk apabila produk itu ditukarkan dengan produk lain. Sedangkan kegunaan adalah atribut dari sebuah item yang memberikan tingkat kepuasan tertentu pada konsumen.

Menurut Indriyo Gitusudarmo, harga itu sebenarnya nilai yang dinyatakan dalam satu mata uang atau alat tukar, terhadap suatu produk tertentu. Jadi harga adalah sejumlah uang yang dibutuhkan untuk

⁹⁴ Marius Angipora, *Op.Cit.*, hlm.268

⁹⁵ Danang Sunyoto, *Ekonomi Manajerial Konsep Terapan Bisnis*, CAPS (Center for Academic Publishing Service), Jakarta, 2013, hlm.179-180

mendapatkan sejumlah produk tertentu atau kombinasi antara barang dan jasa.⁹⁶

Menurut Kotler, harga adalah sejumlah uang yang dibebankan pada suatu produk tertentu. Perusahaan menetapkan harga dalam berbagai cara. Di dalam perusahaan kecil, harga sering kali ditetapkan oleh manajemen puncak.⁹⁷

Berdasarkan hasil uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa harga adalah jumlah uang yang diterima oleh penjual dari hasil penjualan suatu produk barang atau jasa. Yaitu penjualan yang terjadi pada perusahaan atau tempat usaha atau bisnis, harga tersebut tidak selalu merupakan harga yang diinginkan oleh penjual produk barang atau jasa tersebut, tetapi merupakan harga yang benar-benar terjadi sesuai dengan kesepakatan antara penjual dan pembeli.

2. Jenis-Jenis Harga

Banyak istilah dalam penyebutan harga produk yang ditawarkan produsen kepada konsumen. Seringkali kita temukan harga dengan satuan desimal tertentu atau memakai selisih yang relatif sangat kecil, dan masih banyak cara menetapkan harga sebuah produk. Berikut ini jenis-jenis harga yang dikenal pada suatu produk.⁹⁸

⁹⁶*Ibid*,h.180

⁹⁷Philip, Kotler, *Manajemen Pemasaran*, Jilid I, Edisi Indonesia, Pt. Prenhllindo, Jakarta,2002, hlm.478

⁹⁸ Suhardi sigit, *Manajemen Pemasaran*, UST, 2008, Yogyakarta, hlm.185-186

a. Harga daftar (*list price*)

Harga daftar adalah harga yang diberitahukan atau dipublikasikan, dari harga ini biasanya pembeli dapat memperoleh potongan harga.

b. Harga netto (*net price*)

Harga netto adalah harga yang harus dibayar, biasanya merupakan harga daftar dikurangi potongan dan kemurahan.

c. Harga zona (*zone price*)

titik dasar adalah harga yang sama untuk daerah *zone* atau daerah geografis tertentu.

d. Harga titik dasar (*basing point price*)

Harga titik dasar adalah harga yang didasarkan atas titik lokasi atau titik basis tertentu. Jika digunakan hanya satu titik basis disebut *single basing point system*, dan disebut *multiple basing points system* apabila digunakan lebih dari satu titik basis.

e. Harga stempel pos (*postage stamp delivered price*)

Harga stempel pos adalah harga yang sama untuk semua daerah pasarnya, disebut juga harga *uniform*.

f. Harga pabrik (*factory price*)

Dalam hal ini pembeli membayar di pabrik atau tempat pembuatan, sedangkan angkutan ditanggung oleh pembeli. Dapat juga pihak penjual yang menyerahkan sampai atas alat angkutan yang disediakan pembeli.

g. Harga F.A.S (*free alongside price*)

Harga F.A.S adalah untuk barang yang dikirim lewat laut. Biaya angkutan ditanggung oleh penjual sampai kapal merapat di pelabuhan tujuan. Pembongkaran ditanggung oleh pembeli.

h. Harga C.I.F (*cost, insurance and freight*)

Harga C.I.F adalah harga yang diekspor sudah termasuk biaya asuransi, biaya pengiriman barang dan lain-lain sampai diserahkan barang itu kepada pembeli di pelabuhan yang dituju.

i. Harga gasal (*odd price*)

Harga gasal adalah harga yang angkanya tidak bulat atau mendekati bulat, misalnya Rp. 9.999,- atau Rp. 1.999.900,- cara ini bermaksud mempengaruhi pandangan pembeli supaya kelihatan murah, meskipun hanya sedikit perbedaannya, tapi dapat merangsang pembelian konsumen.⁹⁹

3. Tujuan Penetapan Harga

Penetapan harga akan ditetapkan harus disesuaikan dengan tujuan perusahaan. Adapun tujuan penetapan harga menurut Adrian Payne adalah sebagai berikut:¹⁰⁰

⁹⁹ *Ibid*, hlm.187

¹⁰⁰ Rambat & Hamdani, *Ekonomi Manajerial*, Edisi Ke- 1 (Bandung: Remaja Rodakarya, 2008), hlm. 181.

a. Bertahan

Bertahan merupakan usaha untuk tidak melakukan tindakan-tindakan yang meningkatkan laba ketika perusahaan sedang mengalami kondisi pasar yang tidak menguntungkan. Usaha ini dilakukan demi kelangsungan hidup perusahaan.

b. Memaksimalkan laba

Penentuan harga bertujuan untuk memaksimalkan laba pada periode tertentu.

c. Memaksimalkan penjualan

Penentuan harga bertujuan untuk membangun pangsa pasar dengan melakukan penjualan pada harga awal yang merugikan.

d. Prestise

Tujuan penentuan harga disini adalah untuk memposisikan jasa perusahaan tersebut sebagai produk yang eksklusif.

e. Pengembangan atas investasi (ROI)

f. Tujuan penentuan harga didasarkan atas pencapaian pengembalian atas investasi (*return on investment*) yang diinginkan. Menurut Rewoldt, disamping untuk mengetahui lingkungan pasar dimana harga-harga itu ditetapkan, manajer pemasaran harus merumuskan dengan jelas tujuan-tujuan perusahaan.¹⁰¹

¹⁰¹ Iskandar Putong, *Pengantar Ilmu Mikro & Makro*, Cet. Ke-3 (Jakarta: Ghani Indonesia, 2006), hlm. 195.

4. Tahap- Tahap Penetapan Harga

Setelah mengetahui arah dan tujuan penetapan harga yang sudah ditentukan, maka hal yang harus diperhatikan oleh manajemen pemasaran dapat dialihkan kepada prosedur penentuan harga yang ditawarkan. Penetapan harga selalu menjadi masalah bagi setiap perusahaan karena penetapan harga ini bukanlah kekuasaan atau kewenangan yang mutlak dari seorang pengusaha ataupun pihak perusahaan. Penetapan harga dapat menciptakan hasil penerimaan penjualan dari produk yang dihasilkan dan dipasarkan. Meskipun penetapan harga merupakan hal yang penting, namun masih banyak perusahaan yang kurang sempurna dalam menangani permasalahan penetapan harga tersebut. Karena menghasilkan penerimaan penjualan, maka harga mempengaruhi tingkat penjualan, tingkat keuntungan, serta share pasar yang dapat dicapai perusahaan.¹⁰²

Dalam penetapan harga yang harus diperhatikan adalah faktor yang mempengaruhinya, baik langsung maupun tidak langsung:

- a. Faktor yang secara langsung adalah harga bahan baku, biaya produksi, biaya pemasaran, peraturan pemerintah, dan faktor lainnya.
- b. Faktor yang tidak langsung namun erat dengan penetapan harga adalah antara lain yaitu harga produk sejenis yang dijual oleh para pesaing,

¹⁰² Ibid..hlm. 223.

pengaruh harga terhadap hubungan antara produk substitusi dan produk komplementer, serta potongan untuk para penyalur dan konsumen.¹⁰³

Yang harus diperhatikan oleh manajemen pemasaran dapat dialihkan kepada prosedur penentuan harga yang ditawarkan. Apabila dalam sebuah perusahaan tidak memiliki prosedur yang sama dalam menentukan atau menetapkan harga dimana menurut Wiliam J. Stanton bahwa penetapan harga memiliki lima tahap yaitu:¹⁰⁴

1. Mengestimasi untuk permintaan barang

Pada tahap ini seharusnya perusahaan dapat mengestimasi permintaan barang atau jasa yang dihasilkan secara total yang akan memudahkan perusahaan dalam melakukan penentuan harga terhadap permintaan barang yang ada dibandingkan dengan permintaan barang baru. Dalam mengestimasi permintaan suatu barang maka sebuah manajemen bisa menggunakan cara berikut:¹⁰⁵

- a. Menentukan harga yang diharapkan (expected price) yakni harga yang diharapkan dapat diterima oleh konsumen yang ditemukan berdasarkan peredaran.
- b. Mengestimasi volume penjualan pada berbagai tingkat harga.

¹⁰³ Ibid..hlm. 224

¹⁰⁴ Marius Angipora, *Dasar-dasar Pemasaran*, Raja Grafindo, Jakarta, 2007, hlm. 274

¹⁰⁵ Ibid, hlm.275

2. Mengetahui terlebih dahulu reaksi dalam persaingan

Kebijaksanaan yang dilakukan oleh perusahaan dalam penentuan harga harus mempertimbangkan kondisi persaingan barang yang terdapat di pasar serta sumber-sumber penyebab lainnya. Seperti barang sejenis yang dihasilkan oleh perusahaan lain barang pengganti atau substitusi.

3. Barang lain yang dihasilkan oleh perusahaan lain yang sama-sama menginginkan uang konsumen.

Dalam menentukan sebuah pangsa pasar yang dapat diharapkan oleh kalangan perusahaan yang ingin bergerak maju lebih cepat dan tentu selalu mengharapkan market share yang lebih besar. Memang harus disadari bahwa untuk mendapatkan market share yang lebih besar ditunjang oleh kegiatan promosi dan kegiatan lain dari persaingan non harga, disamping dengan penentuan harga tertentu.¹⁰⁶

4. Strategi harga

Memilih strategi harga untuk mencapai target pasar terdapat beberapa strategi harga yang digunakan oleh perusahaan untuk mencapai target pasar yang sesuai, yaitu:¹⁰⁷

¹⁰⁶*Ibid*, hlm.275

¹⁰⁷*Ibid*, hlm.276

a. Penetapan harga penyaringan (*skimming price*)

Strategi ini berupa penetapan harga yang ingin mencapai setinggi-tingginya. Kebijakan ini memiliki tujuan untuk menutupi biaya penelitian, pengembangan dan promosi.

b. Penetapan harga penetrasi (*penetration price*)

Penetapan harga penetrasi merupakan strategi penetapan harga yang serendah-rendahnya untuk mencapai volume penjualan yang relatif singkat. Strategi ini cenderung lebih bermanfaat dibanding dengan penetapan harga penyaring (*skimming*) jika kondisi ini terdapat di dalam pasar. Kondisi tersebut yaitu:

- 1) Kuantitas produk yang dijual sangat sensitif terhadap harga, artinya produk mempunyai permintaan yang sangat elastis.
- 2) Pengurangan-pengurangan yang penting dalam produk unit dan biaya pemasaran dapat terlaksanakan melalui operasi dalam skala besar.
- 3) Produk diperkirakan mengalami persaingan sangat kuat setelah diluncurkan ke pasar.
- 4) Pasar dari golongan tinggi tidak cukup besar untuk menopang harga yang ditetapkan dengan strategi harga penyaring.

5. Mempertimbangkan politik pemasaran perusahaan

Faktor-faktor lainnya yang perlu dipertimbangkan pada penentuan harga seperti mempertimbangkan politik pada pemasaran dengan melihat pada barang, sistem distribusi dan program promosinya. Kotler dan Amstrong mengungkapkan faktor-faktor yang mempengaruhi dan harus diperhitungkan dalam penetapan harga yaitu:¹⁰⁸

a. Faktor lingkungan internal

Dalam faktor lingkungan internal terdapat beberapa faktor mendasar yang mempengaruhi perusahaan dalam menentukan harga dari setiap produk yang dihasilkan, seperti:

- 1) Tujuan pemasaran perusahaan, sebagai faktor utama yang menentukan harga adalah tujuan perusahaan itu sendiri misalnya memaksimalkan laba, mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan, meraih pangsa pasar yang besar, menciptakan kepemimpinan dalam kualitas, mengatasi persaingan, dan melaksanakan tanggung jawab sosial bagi masyarakat.
- 2) Strategi bauran pemasaran, karena harga merupakan salah satu elemen dalam bauran pemasaran, maka dalam menentukan harga sebaiknya dikoordinasikan lebih lanjut dengan elemen

¹⁰⁸ Phillip Kouer dan Kevin Lane Keller, Op.Cit.,hlm. 39

pemasaran lainnya seperti : produk, tempat, promosi, biaya, dan organisasi.

b. Faktor lingkungan eksternal

Faktor yang perlu diperhatikan dengan seksama oleh perusahaan dalam penetapan harga dari setiap produk yang diproduksi yaitu faktor lingkungan Eksternal, karena dalam faktor ini terdapat dua faktor utama yaitu :¹⁰⁹

1) Sifat pasar dan permintaan

Pihak yang ditugaskan untuk bertanggung jawab dalam penetapan harga hendaknya memperhatikan dan memahami dengan baik sifat suatu pasar dan permintaan pasar yang dihadapi atas produk yang dihasilkan. Apakah pasar tersebut termasuk dalam pasar persaingan sempurna, pasar monopoli, oligopoli dan sebagainya.

2) Persaingan

Aspek persaingan merupakan salah satu faktor yang perlu mendapat perhatian yang intensif dari pihak penting di perusahaan mengenai keputusan dalam penetapan harga. Michael Porter mengatakan ada lima kekuatan pokok yang berpengaruh terhadap persaingan suatu industri, yaitu:¹¹⁰

¹⁰⁹*Ibid*, hlm.41

¹¹⁰*Ibid*, hlm.43

- a. Persaingan dalam industri yang bersangkutan
- b. Produk substitusi
- c. Pelanggan
- d. Pemasok
- e. Ancaman pendatang baru.

Dilihat dari beberapa persaingan di atas sangat diperlukan berbagai informasi sebagai dasar untuk menganalisis karakteristik persaingan yang sedang dan akan dihadapi perusahaan pada masa sekarang dan yang akan datang, meliputi:

1. Jumlah perusahaan dalam industry
2. Ukuran relatif setiap anggota dalam industry
3. Diferensiasi produk
4. Kemudahan untuk memasuki industri yang bersangkutan

3) Unsur-unsur lingkungan lainnya

Selain kedua faktor tersebut, maka perusahaan juga perlu memperhatikan dan mempertimbangkan faktor lainnya seperti, kondisi ekonomi suatu Negara karena terdapat berbagai fenomena dapat mempengaruhi arus perekonomian secara endemik seperti inflasi, serangan bom, resensi maupun tingkat

bunga bang. Dan juga peraturan dan kebijakan pemerintah terhadap sosial lainnya.¹¹¹

5. Metode Penetapan Harga

Setelah mempertimbangkan faktor-faktor tersebut, maka perusahaan baru akan memecahkan masalah penetapan harga inidengan menggunakan metode penetapan harga. Menurut Hermanada beberapa metode penetapan harga (*methods of pricedetermination*) yang dapat dilakukan budgeter dalam perusahaan,yaitu:¹¹²

a. Metode Taksiran (*Judgemental Method*)

Perusahaan yang baru saja berdiri biasanya memakai metode ini. Pnetapan harga dilakukan dengan menggunakan instink saja walaupun market survey telah dilakukan. Biasanya metode ini digunakan oleh para pengusaha yang tidak terbiasa dengan data statistik. Penggunaan metode ini sangat murah karena perusahaan tidak memerlukan konsultan untuk surveyor. Akan tetapi tingkat kekuatan prediksi sangat rendah karena ditetapkan oleh instink.

b. Metode Berbasis Pasar (*Market-Based Pricing*)

1. Harga Pasar Saat Ini (*current market price*)

Metode ini dipakai apabila perusahaan mengeluarkan produk baru, yaitu hasil modifikasi dari produk yang lama. Perusahaan akan

¹¹¹ *Ibid*, hlm.44

¹¹² Herman, *Marketing Strategy*, Edisi 1, Yogyakarta, Andi Offset, 2006, hlm.165-169

menetapkan produk baru tersebut seharga dengan produk yang lama. Penggunaan metode ini murah dan cepat. Akan tetapi pangsa pasar yang didapat pada tahun pertama relatif kecil karena konsumen belum mengetahui profil produk baru perusahaan tersebut, seperti kualitas, rasa, dan sebagainya.¹¹³

2. Harga pesaing (*competitor price*)

Metode ini hampir sama dengan metode harga pasar saat ini. Perbedaannya menetapkan harga produknya dengan mereplikasi langsung harga produk perusahaan saingannya untuk produk yang sama atau berkaita dengan metode perusahaan berpotensi mengalami kehilangan pangsa pasar karena dianggap sebagai pemalsu. Ini dapat terjadi apabila produk perusahaan tidak mampu menyaingi produk pesaing dalam hal kualitas, ketahanan, rasa, dan sebagainya.

3. Harga pasar yang disesuaikan (*adjusted current market price*)

Penyesuaian dapat dilakukan berdasarkan pada faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal tersebut dapat berupa antisipasi terhadap inflasi, nilai tukar mata uang, suku bunga perbankan, tingkat keuntungan yang diharapkan (*required rate of return*), tingkat pertumbuhan ekonomi nasional atau internasional, perubahan dalam *trend consumer spending*, siklus dalam trendi dan model, perubahan cuaca, dan sebagainya. Faktor internalnya yaitu kemungkinan kenaikan

¹¹³*Ibid*, hlm. 168

gaji dan upah, peningkatan efisiensi produk atau operasi, peluncuran produk baru, penarikan produk lama dari pasar, dan sebagainya.¹¹⁴

c. Metode Berbasis Biaya (*Cost-Based Pricing*)

1. Biaya penuh plus tambahan tertentu (*full cost plus mark-up*)

Dalam metode ini *budgeter* harus mengetahui berapa proyeksi *full cost* untuk produk tertentu. *Full cost* adalah seluruh biaya yang dikeluarkan dan atau dibebankan sejak bahan baku mulai diproses sampai produk jadi siap untuk dijual. Hasil penjumlahan antara *full cost* dengan tingkat keuntungan yang diharapkan (*required profitmargin*) yang ditentukan oleh direktur pemasaran atau personalia yang diberikan wewenang dalam penetapan harga, akan membentuk proyeksi harga untuk produk itu pada tahun anggaran mendatang. *Required profitmargin* dapat juga ditetapkan dalam persentase. Untuk menetapkan *profit*, *budgeter* harus mengalikan *full cost* dengan *persentase required profit margin*. Penjumlahan antara *profit* dengan *full cost* akan menghasilkan proyeksi harga.¹¹⁵

2. Biaya variabel plus tambahan tertentu (*variable cost plus mark-up*)

Dengan metode ini *budgeter* menggunakan basis *variable cost*. Proyeksi harga diperoleh dengan menambahkan *mark-up* laba yang diinginkan. *Mark-up* yang diinginkan pada metode ini lebih tinggi dari

¹¹⁴ *Ibid*, hlm.170

¹¹⁵ T. Sunaryo, *Eonomi Manajerial, Aplikasi Teori Ekonomi Mikro*, Jakarta, Erlangga, 2007, hlm.69

mark-up dengan basis *full cost*. Hal ini disebabkan biaya variabel selalu lebih rendah dari pada *full cost*.

6. Strategi Penetapan Harga

Untuk memenangkan sebuah persaingan, maka pihak manajemen harus menentukan strategi harga yang tepat bagi produknya. Menurut Indriyo Gitosudarmo ada dua strategi penetapan harga, yaitu:¹¹⁶

a. Strategi harga bagi produk baru

Toko-toko elektronik saat ini banyak dijumpai produk-produk baru yang menawarkan berbagai macam fasilitas dan kemudahan beserta kecanggihan teknologi yang diterapkan pada produk tersebut. Strategi harga pada produk baru dalam pemasaran terbagi menjadi dua penetapan harga, yaitu: pemasaran penetapan harga tinggi dan pemasaran penetapan harga rendah (murah).

Dalam pemasaran penetapan harga tinggi pada produk baru disebut *market skimming pricing*, dan penetapan harga tinggi ini akan berhasil jika :

1. Cukup banyak permintaan terhadap produk yang bersangkutan.
2. Harga yang tinggi diasumsikan tidak menarik bagi para pesaingnya.
3. Harga yang tinggi diasumsikan akan mampu meningkatkan citra produk superior

¹¹⁶ Indriyo Gitosudarmo, *Manajemen Pemasaran*, BPFE, 2008, Yogyakarta, hlm.188-189

Sedangkan penetapan harga rendah (murah) pada produk baru disebut *market penetration pricing* dan akan berhasil jika:¹¹⁷

1. Pasar peka, sehingga harga rendah yang mampu merangsang pertumbuhan atau permintaan pembeli potensial yang sebanyak-banyaknya.
 2. Pengalaman produksi mampu menekan biaya produksi dan distribusi.
 3. Harga yang rendah tidak menarik bagi para pesaingnya.
- b. Strategi harga bauran produk

Pada inti strategi ini adalah kebersamaan diantara harga-harga produk secara keseluruhan. Karena penetapan harga untuk bauran produk harus mempertimbangkan masalah biaya produksi dan pasar, dimana biaya produksi dan pasar masing-masing produk berbeda. Disamping itu strategi penetapan harga ini juga mempertimbangkan masalah profit yang diperoleh, apakah dengan harga yang ditetapkan memberikan peningkatan profit atau justru menurunkan profit tersebut. Strategi harga bauran produk dibedakan menjadi 4, yaitu:¹¹⁸

¹¹⁷*Ibid*, hlm.190

¹¹⁸*Ibid*, hlm.191

1. Harga garis produk

Penetapan harga didasarkan garis produk adalah menetapkan harga produk menurut jenis produk.

2. Harga produk pelengkap

Selain bermacam-macam varian produk yang diproduksi, pihak produsen seringkali memproduksi atau menyediakan produk pelengkap (*optional*) pendukung produk utama.

3. Harga produk penawan (*captive*)

Produsen juga ada yang menjual produk utama saja, tanpa pelengkap lainnya, seperti mobil *remote* tanpa bateraidan harus membeli sendiri baterainya.

4. Harga produk sampingan

Seringkali perusahaan tidak dapat menghindari untuk memproduksi produk lain di samping produk utamanya, dan proses produksi tersebut walaupun bukan utama, namun tetap saja pihak produsen harus mengeluarkan biaya, misalnya pabrik gula tebu, dimana gula pasir merupakan produk utamanya dan spritus sebagai produk sampingannya.

7. Konsep Harga Dalam Ekonomi Islam

Harga merupakan salah satu variabel dari pemasaran atau penjualan. Islam memberikan kebebasan dalam harga yang artinya segala bentuk konsep harga yang terjadi dalam transaksi jual-beli diperbolehkan dalam

ajaran Islam, selama tidak ada dalil yang melarangnya, dan selama harga tersebut terjadi atas dasar keadilan dan suka sama suka antara penjual dan pembeli. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 275 dan surat An-Nisa ayat 29 yaitu:¹¹⁹

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسْدَلِكِ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. Orang yang kembali (mengambil riba), maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.(Qs Al-Baqarah 275).

¹¹⁹ Departemen Agama RI, *Op.Cit*, QS. Al-Baqarah (2): 275 dan An-Nisa (4) :29

Sedangkan Al-Qur'an An-Nisa ayat 29 adalah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ
مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu. (Qs An-Nisa' 29)

Berdasarkan ayat diatas dilihat bahwa jual beli jelas dihalalkan dalam Islam. Keterangan lain menyebutkan penjualan islami baik yang bersifat barang maupun jasa, terdapat norma, etika agama dan prikemanusiaan yang menjadi landasan pokok bagi pasar Islam yang bersih, yaitu:¹²⁰

- a. Larangan menjual/memperdagangkan barang-barang yang diharamkan
- b. Bersikap benar, amanah dan jujur
- c. Menerapkan kasih sayang
- d. Menerapkan keadilan dan mengharamkan riba
- e. Menerangkan toleransi dan persaudaraan.

Ajaran Islam memberikan perhatian yang besar terhadap kesempurnaan mekanisme pasar. Mekanisme pasar yang sempurna merupakan resultan dari kekuatan yang bersifat masal, yaitu merupakan fenomena

¹²⁰ Yusuf Qaardhawi, *Op.Cit*, hlm.189

alamiyah. Pasar yang bersaing sempurna menghasilkan harga yang adil bagi penjual dan pembeli. Oleh karena itu, Islam sangat memperhatikan konsep harga yang adil dan mekanisme pasar yang sempurna.

Adapun hal yang dapat diperhatikan dalam penetapan harga dalam Ekonomi Islam, yaitu :

1. Permintaan dan Penawaran

a. Permintaan

Permintaan merupakan salah satu elemen yang menggerakkan pasar. Istilah yang digunakan oleh Ibnu taimiyah untuk menunjukan permintaan ini adalah keinginan. Keinginan yang muncul pada konsumen sesungguhnya sesuatu yang kompleks, dikatakan berasal dari Allah Swt.

Pada dasarnya faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan dapat diurai sebagai berikut.¹²¹

1). Faktor-faktor yang penentu permintaan

- a. Harga barang yang bersangkutan merupakan determinan penting dalam permintaan. Pada umumnya, hubungan antara tingkat harga dan jumlah permintaan adalah negatif. Semakin tinggi tingkat harga, maka semakin rendah jumlah permintaan, demikian pada sebaliknya. Secara lebih spesifik pengaruh harga terhadap permintaan ini dapat diurai lagi menjadi:

¹²¹ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Op.Cit*, hlm.312

- (1). Efek substitusi
 - (2). Efek pendapatan
 - b. Pendapatan konsumen
 - c. Harga barang lain yang berkaitan
 - d. Selera konsumen
 - e. *Ekspektasi* (penghargaan)
 - f. Masalah
- 2). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap permintaan dan konsekuensinya terhadap harga.

Ibnu Taimiyah mencatat ada beberapa faktor yang berpengaruh terhadap permintaan dan konsekuensinya terhadap harga yang tertulis dalam satu bagian dalam bukunya *Fatawa*, yaitu:¹²²

a. Keinginan Penduduk (*ar-raghabah*)

Yaitu keinginan atas barang-barang berbeda dan sering kali berubah. Hal ini turut dipengaruhi oleh berlimpahnya atau langkanya suatu barang. Semakin langka semakin ia diminati oleh masyarakat. Dalam konvensional hal ini dikenal dengan istilah *preference* (minat).

b. Jumlah orang yang meminta

Semakin banyak orang yang meminta dalam suatu jenis barang dagangan, maka semakin mahal harga barang.

¹²² Islahi, *Konsepsi Ekonomi Ibnu Taimiyah*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1997, hlm.107

c. Kuat atau lemahnya permintaan

Kebutuhan tinggi dan kuat, harga akan naik lebih tinggi ketimbang jika peningkatan kebutuhan itu kecil atau lemah.

d. Kualitas pembeli (al-mu'awid)

Harga juga berubah-ubah, sesuai dengan siapa saja transaksi tersebut dilakukan. Pembeli yang punya kredibilitas yang buruk, sering bangkrut, mengulur-ulur pembayaran akan mendapatkan harga yang lebih tinggi dari pembeli yang memiliki predikat baik. Harga juga dipengaruhi oleh bentuk alat pembayaran (uang) yang digunakan dalam jual-beli.

Hal di atas harus dapat terjadi, karena tujuan dari suatu transaksi harus menguntungkan penjual dan pembeli. Aplikasi yang sama berlaku bagi seseorang yang meminjam atau menyewa karena adanya biaya tambahan akan mengakibatkan perubahan harga.

b. Penawaran

Dalam khasanah pemikiran ekonomi Islam klasik, pasokan (penawaran) telah dikenali sebagai kekuatan penting didalam pasar. Ibnu Taimiyah, misalnya mengistilahkan penawaran ini sebagai ketersediaan barang dipasar. Dalam pandangannya penawaran dapat berasal dari impor dan produksi lokal sehingga kegiatan ini

dilakukan oleh produsen atau penjual. Namun ada beberapa faktor yang mempengaruhi penawaran, antara lain:¹²³

1. Masalah

Pengaruh *masalah* terhadap penawaran pada dasarnya akan tergantung pada tingkat keimanan dari produsen. Jika jumlah *masalah* yang terkandung dalam yang diproduksi barang semakin meningkat, maka produsen muslim akan memperbanyak jumlah produksinya, produsen dengan tingkat keimanan ‘biasa’ kemungkinan akan menawarkan barang dengan kandungan berkah minimum. Dalam kondisi seperti ini, jika barang atau jasa yang ditawarkan telah mencapai kandungan berkah minimum, maka produsennya akan menganggapnya sudah baik sehingga pertimbangan penawaran selanjutnya akan didasarkan pada keuntungan.¹²⁴

2. Keuntungan

Keuntungan menurut Ibnu Khaldun yaitu jumlah nilai yang tumbuh dan berkembang dalam perdagangan. Sedangkan perdagangan menurutnya adalah usaha manusia untuk memperoleh dan meningkatkan pendapatannya dengan mengembangkan property yang dimilikinya, dengan cara

¹²³Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Op.Cit*, hlm.314.

¹²⁴*Ibid*, hlm.318

membeli komoditi dengan harga murah dan menjualnya dengan harga mahal.

Keuntungan merupakan bagian dari *masalah* karena ia dapat mengakumulasi modal yang pula akhirnya dapat digunakan untuk berbagai aktifitas lainnya. Dengan kata lain, keuntungan akan menjadi tambahan modal guna memperoleh *masalah* lebih besar lagi untuk mencapai *falah*.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keuntungan adalah sebagai berikut:¹²⁵

a. Harga barang

Faktor utama yang menentukan keuntungan adalah harga barang itu sendiri. Peran dari harga barang dalam Faktor utama yang menentukan keuntungan adalah harga barang itu sendiri. Peran dari harga barang dalam penentuan penawaran telah lama dikenal oleh pemikir ekonomi Islam klasik. Jika harga barang naik, maka jumlah keuntungan per unit yang akan diperoleh juga naik. Hal ini kemudian akan meningkatkan keuntungan total dan akhirnya mendorong produsen untuk menaikkan jumlah penawarannya.

¹²⁵ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Op.Cit*, hlm.318

b. Biaya produksi

Biaya produksi jelas menentukan tingkat keuntungan, sebab keuntungan adalah selisih antara penerimaan (*revenue*) dengan biaya (*cost*). Jika biaya turun, maka keuntungan produsen atau penjual akan meningkat yang seterusnya akan mendorong untuk meningkatkan jumlah pasokan kepasar. Biaya produksi akan ditentukan oleh dua faktor berikut:¹²⁶

- 1) Harga input produksi
- 2) Teknologi produksi

2. Harga yang adil dalam Islam

Ajaran Islam memberikan jalan tengah yang adil untuk berbagai pasangan antara dunia dengan akhirat, antara rasio dengan hati, antara rasio dengan norma, antara idealisme dengan fakta, antara individu dengan masyarakat, antara konsumen dengan produsen, dan sebagainya.

Ajaran Islam mengacu pada berbagai sumber yang telah ditetapkan dalam Al-qur'an dan As-sunnah.¹²⁷ Penentuan harga haruslah adil, sebab keadilan merupakan salah satu prinsip dasar dalam semua transaksi yang Islami. Bahkan keadilan-keadilan sering kali dipandang

¹²⁶ *bid*, hlm.319

¹²⁷ Veithazal et, *Op.Cit*, hlm. 23

sebagai intisari dari ajaran Islam dan nilai Allah sebagai perbuatan yang lebih dekat ketakwaan.¹²⁸

Harga yang adil ini dijumpai dalam beberapa terminologi, antara lain: *si'r al-mithl*, *thaman al-mithl* dan *qimah al-adl*. Istilah *qimah al-adl* (harga yang adil) pernah digunakan oleh Rasulullah Saw. Dalam mengomentari kompensasi bagi pembebasan budak, dimana budak ini akan menjadi manusia merdeka dan majikannya tetap memperoleh kompensasi dengan harga yang adil atau *qimah al-adl* (Sahih Muslim).¹²⁹ Istilah *qimah al-adl* juga banyak digunakan oleh para hakim yang telah memodifikasikan hukum Islam tentang transaksi bisnis dalam objek barang cacat yang dijual, perebutan kekuasaan, memaksa penimbunan barang untuk menjual barang timbunannya, membuang jaminan atas harta milik dan sebagainya.

Adanya suatu harga yang adil telah menjadi pegangan yang mendasar dalam transaksi yang Islami. Pada prinsipnya transaksi bisnis harus dilakukan pada harga yang adil sebab ia adalah cerminan dari komitmen syariat Islam terhadap keadilan yang menyeluruh. Secara umum, harga yang adil adalah harga yang tidak menimbulkan eksploitasi atau penindasan (*kedzaliman*) sehingga merugikan salah satu pihak dan menguntungkan pihak yang lain. Harga harus mencerminkan

¹²⁸ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Op.Cit*, hlm.351

¹²⁹ Veithazal Rivai dan Andi Buchari, *Op.Cit*, hlm. 214

manfaat bagi pembeli dan penjualnya secara adil, yaitu penjual memperoleh keuntungan yang normal dan pembeli memperoleh manfaat yang setara dengan harga yang dibayarkannya. Adapun dalil yang menjelaskan harga yang adil yaitu dalam Qs. Hud ayat 58 yang berbunyi:

وَلَمَّا جَاءَ أَمْرُنَا نَجَّيْنَا هُودًا وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ بِرَحْمَةٍ مِنَّا وَنَجَّيْنَاهُمْ مِّنْ عَذَابٍ غَلِيظٍ

*Artinya: Dan tatkala datang azab Kami, Kami selamatkan Huud dan orang-orang yang beriman bersama dia dengan rahmat dari Kami; dan Kami selamatkan (pula) mereka (di akhirat) dari azab yang berat.(Qs. Hud 58).*¹³⁰

Menurut Pusat Pengkajian Dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), berdasarkan makna adil yang ada dalam Al-Qur'an sebagaimana disebutkan diatas, maka bisa diturunkan sebagai nilai turunan yang berasal darinya sebagai berikut:

a. Persamaan kompensasi

Persamaan kompensasi adalah pengertian adil yang paling umum, yaitu bahwa seseorang harus memberikan kompensasi yang sepadan kepada pihak lain sesuai dengan pengorbanan yang telah dilakukan. Pengorbanan yang telah dilakukan inilah yang menimbulkan hak kepada seseorang yang telah

¹³⁰ Departemen Agama RI, *Op.Cit*, Q.S Hud (11) :58

melakukan pengorbanan untuk memperoleh balasan yang seimbang dengan pengorbanannya.

b. Persamaan hukum

Persamaan hukum disini berarti setiap orang harus diperlakukan sama didepan hukum. Tidak boleh ada diskriminasi terhadap seseorang didepan hukum atas dasar apapun juga. Dalam konteks ekonomi, setiap orang harus diperlakukan sama dalam setiap aktivitas maupun transaksi ekonomi. Tidak ada alasan untuk melebihkan hak suatu golongan atas golongan lain hanya karena kondisi yang berbeda dari kedua golongan tersebut.

c. Moderat

Moderat disini dimaknai sebagai posisi tengah. Nilai adil disini dianggap telah diterapkan seseorang. Jika orang yang bersangkutan mampu memposisikan dirinya dalam posisi ditengah. Hal ini memberikan suatu implikasi bahwa seseorang harus mengambil posisi ditengah dalam arti tidak mengambil keputusan yang terlalu memperberat ataupun keputusan yang terlalu memperingankan, misalnya dalam hal pemberian kompensasi.

d. Proposional

Adil tidak selalu diartikan sebagai kesamaan hak, namun hak ini disesuaikan dengan ukuran setiap individu atau proposional, baik dari sisi tingkat kebutuhan, kemampuan, pengorbanan, tanggung jawab, ataupun kontribusi yang diberikan oleh seseorang.

3. Laba (Keuntungan)

Laba adalah selisih lebih dari hasil penjualan dari harga pokok dan biaya operasi. Kalangan ekonomi mendefinisikan sebagai, selisih antara total penjualan dengan total biaya. Total penjualan yakni harga barang yang dijual, dan total biaya operasional adalah seluruh biaya yang dikeluarkan dalam penjualan, yang terlihat dan tersembunyi.

Adapun hasil Majelis ulama fiqih yang terikut dalam organisasi konferensi islam (OKI) yang diadakan dalam pertemuan kelima di Kuwait pertanggal 1-6 jumadil ula 1409 H. bertepatan dengan 10-15 Desember 1988 M, telah melakukan diskusi tentang pembatasan keuntungan para pedagang. Mereka membuat ketetapan berikut:¹³¹

- a. Hukum asal yang diakui oleh nash dan kaidah-kaidah *syariat* adalah memberikan umat bebas dalam jual beli mereka, dan mengoperasikan harta benda mereka dalam binngkai syariat Islamyang penuh perhatian dengan segala kaidah didalamnya.

¹³¹ Adiwarman Karim, *Op.Cit*, hlm.82

- b. Tidak ada standarisasi dalam pengambilan keuntungan yang mengikat para pedagang dalam melakukan berbagai transaksi jual beli mereka. Hal ini dibiarkan sesuai kondisi dunia usaha secara umum dan kondisi perdagangan dan kondisi komoditi barang dagangan, namun dengan tetap memperhatikan kode etik yang disyariatkan dalam Islam, seperti sikap santun, qana'ah, toleransi, dan memudahkan.
- c. Terdapat banyak dalil -dalil dalam ajaran syariat Islam yang mewajibkan segala bentuk mu'amalah bebas dari hal-hal yang haram, seperti penipuan, kecurangan, manipulasi, memanfaatkan ketidaktahuan orang lain, memanipulasi keuntungan (monopoli penjualan), yang kesemuanya adalah mudharat bagi masyarakat umum maupun kalangan khusus.
- d. Pemerintah tidak boleh ikut campur menentukan standar harga kecuali kalau melihat adanya ketidakberesan di pasar dan ketidakberesan harga karena berbagai faktor yang dibuat-buat. Dalam kondisi demikian, pemerintah boleh turut campur dengan berbagai sarana yang memungkinkan untuk mengatasi berbagai faktor dan sebab ketidakberesan dan kenaikan harga.

4. Larangan Ikhtikar

Rasulullah telah melarang praktik ihtikar, yaitu secara sengaja menahan atau menimbun (*hoarding*) barang, terutama pada saat terjadi kelangkaan, dengan tujuan untuk menaikkan harga dikemudian hari. Bersumber dari Said bin Al-musyyab dan Ma'mar bin Abdullah al-Adwi bahwa Rosulullah Saw. Bersabda: “*Tidaklah orang melakukan ihtikar itu melainkan berdosa.*”¹³²

Praktik ihtikar akan menyebabkan mekanisme pasar terganggu, dimana produsen kemudian akan menjual dengan harga yang lebih tinggi dari harga normal. Penjual akan mendapatkan untung besar (*monopolistic rent*), sedangkan konsumen akan menderita kerugian. Jadi, akibat *ikhtikar* maka masyarakat luas dirugikan oleh sekelompok kecil yang lain. Maka pemerintah dapat melakukan berbagai upaya menghilangkan penimbunan ini (misalnya, dengan penegakan hukum), bahkan juga dengan intervensi harga.

Namun, tidak termasuk dalam *ikhtikar* adalah menumpukan yang dilakukan pada situasi ketika pasokan melimpah, misalnya ketika terjadi panen besar dan segera menjualnya ketika pasar membutuhkannya.

¹³²Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Op.Cit*, hlm. 95

5. Akad (Transaksi)

Perjanjian dalam istilah Islam dikenal dengan istilah akad. Kata akad berasal dari *al-aqd*, jamaknya *al-uqud*, berarti ikatan atau mengikat, sedangkan menurut terminology hukum Islam, akad adalah pertalian antara penyerahaan (*ijab*) dan penyerahaan (*qabul*) yang dibenarkan oleh syari'ah yang mengakibatkan hukum terhadap objek-objeknya.¹³³

Definisi akad menurut Abdul Razak Al-Sanhuri dalam *nadhariyatul aqdi*, akad adalah kesepakatan dua belah pihak atau lebih yang menimbulkan kewajiban hukum yaitu konsekuensi hak dan kewajiban yang mengikat pihak-pihak yang terkait langsung maupun tidak langsung dalam kesepakatan tersebut.¹³⁴

a. Jenis Akad (transaksi)

Akad dari segi ada atau tidaknya kompensasi, fiqh muamalat membagi lagi akad menjadi dua bagian, yaitu:¹³⁵

1. Akad tabarru'

Akad tabarru' (*gratuitos contract*) adalah segala macam perjanjian yang menyangkut *non profit transaction* (transaksi nirlaba). Transaksi ini pada hakikatnya bukan transaksi bisnis untuk mencari keuntungan komersil. Akad tabarru' dilakukan

¹³³ Samsul Anwar, *Hukum Perjanjian Syariah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007), hlm.68

¹³⁴ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Op.Cit*, hlm. 96

¹³⁵ Ghazaly, M.A, Dr.H. Abdul Rahman, Prof. fiqh Muamalat. Jakarta: KENCANA. 2010, hlm.55-58

dengan tujuan tolong menolong dalam rangka berbuat kebaikan (tabarru' berasal dari kata *birr* dalam bahasa arab, yang artinya kebaikan).

Dalam Akad tabarru', pihak yang berbuat kebaikan tersebut tidak berhak mensyaratkan imbalan apapun kepada pihak lainnya. Imbalan dari akad tabarru' adalah dari Allah Swt bukan dari manusia. Namun demikian, pihak yang berbuat kebaikan tersebut boleh meminta kepada counter part-nya untuk sekadar menutupi biaya (*cover the cost*) yang dikeluarkannya untuk dapat melakukan akad tabarru' tersebut. Namun ia tidak boleh sedikitpun mengambil laba dari akad tabarru' itu.

2. Akad tijarah

Akad tijarah adalah segala macam perjanjian yang menyangkut *for profit transaction*. Akad-akad ini dilakukan dengan tujuan mencari keuntungan, karena itu bersifat komersil. Contoh akad tijarah adalah akad-akad investasi, jual beli, sewa menyewa, dan lain-lain. Kemudian berdasarkan tingkat kepastian dari hasil yang diperolehnya, akad tijarah dapat dibagi menjadi dua kelompok besar yakni:¹³⁶

¹³⁶*Ibid*, hlm.59

a) *Natural Uncertainty Contract*

Dalam *Natural Uncertainty Contract*, pihak-pihak yang bertransaksi saling mencampurkan asetnya (baik *real asset* maupun *financial asset*) menjadi satu kesatuan dan kemudian menanggung resiko bersama-sama untuk mendapatkan keuntungan. Disini keuntungan dan kerugian ditanggung bersama-sama. Contoh-contoh transaksi ini adalah *Musarakah, Muzara'ah, Musaqah, Mukhabarah*)

b) *Natural Certainty Contract*

Dalam *Natural Certainty Contract*, kedua belah pihak saling mempertukarkan aset yang dimilikinya karena itu objek pertukarannya (baik barang maupun jasa) pun harus ditetapkan di awal akad dengan pasti baik jumlah, mutu, kualitas, harga dan waktu penyerahannya. Jadi kontrak-kontrak ini secara *sunnatullah* menawarkan return yang tetap dan pasti. Yang termasuk dalam kategori ini adalah kontrak jual beli (*Al Bai'naqdan, al Bai' Muajjal, al Bai' Taqsith, Salam, Istishna*), sewa-menyewa (*Ijarah dan Ijarah Muntahia bittamlik*).

b. Rukun-rukun akad

Menurut para ahli hukum Islam kontemporer, rukun yang membentuk akad itu ada empat yaitu:¹³⁷

1. *Aqil*, adalah orang yang berakad terkadang masing-masing pihak terdiri dari satu orang, terkadang terdiri dari beberapa orang.
2. *Ma'qud alaih*, ialah benda-benda yang diakadkan, seperti benda-benda yang dijual dalam akad jual beli, dalam akad hibah (pemberian), gadai, utang yang dijamin seseorang dalam akad kafalah.
3. *Maudhu' al-'aqd*, yaitu tujuan atau maksud pokok mengadakan akad. Berbeda akad maka berbedalah tujuan pokok akad.
4. *Shighat al-aqd*, ialah ijab Kabul, ijab ialah permulaan penjelasan yang keluar dari salah seorang yang berakad sebagai gambaran kehendaknya dalam mengadakan akad. Kabul ialah perkataan yang keluar dari pihak yang berakad pula yang diucapkan setelah adanya ijab.

¹³⁷ Ahmad Azhar Basyir, *Asas-asas Hukum Muamalat*, (Yogyakarta: UII Press, 2008), hlm.

c. Syarat-syarat akad

Syarat-syarat yang bersifat umum, yaitu syarat-syarat yang wajib sempurna wujudnya dalam berbagai akad:¹³⁸

1. Kedua orang yang melakukan akad cakap bertindak (ahli), maka akad orang tidak cakap (orang gila, orang yang berada dibawah pengampuan (mahjur) karena boros dan lainnya akadnya tidak sah.
2. Yang dijadikan objek akad dapat menerima hukumnya.
3. Akad itu diijinkan oleh syara', dilakukan oleh orang yang mempunyai hak melakukannya, walaupun dia bukan akad yang memiliki barang.
4. Akad bukan jenis akad yang dilarang.
5. Akad dapat memberi faedah.
6. *Ijab* harus berjalan terus, maka *ijab* tidak sah apabila *ijab* tersebut dibatalkan sebelum adanya *qobul*.
7. *Ijab* dan *qobul* harus bersambung, jika seseorang melakukan *ijab* dan berpisah sebelum terjadinya *qobul*, maka *ijab* yang demikian dianggap tidak sah.

¹³⁸*Ibid*, hlm.68

Syarat-syarat yang bersifat khusus, yaitu syarat-syarat yang wujudnya wajib ada dalam sebagian akad. Syarat khusus ini juga disebut dengan *idhofi* (tambahan) yang harus ada disamping syarat-syarat yang umum, seperti syarat adanya saksi dalam pernikahan.

E. Kopi

1. Sejarah Kopi

Sebelum abad ke-15, di Afrika ada sebuah kerajaan bernama Abyssinia. Kerajaan ini awalnya tidak terlalu dikenal, sampai ditemukan tanaman kopi di daerah tersebut. Tidak jelas siapa yang memulai mengolah biji kopi sampai siap diseduh, tetapi popularitasnya dengan cepat berkembang ke Jazirah Arab.¹³⁹

Salah satu daerah yang kaya akan tanaman kopi ini adalah provinsi Kaffa. Ada yang menyatakan bahwa kata-kata *coffe* (Inggris), *cofe* (Prancis), *kaffe* (Jerman), *Kopi* (Indonesia). Dan sebagainya bersasal dari kata kaffa ini. Akan tetapi, ada ahli lain yang menyatakan bahwa kata-kata tersebut berasal dari kata *qahwa* yang berasal dari bahasa Arab. Kata ini mempunyai kata kuat, mengacu pada minuman yang mengandung biji tertentu yang diseduh dengan air panas dan membuat orang yang meminumnya merasa lebih segar

¹³⁹ Tim Karya Tani Mandiri. *Rahasia Sukses Budidaya Kopi*. Bandung. Nuansa Aulia. 2018. hlm 2

dan kuat. Kata qahwa lalu diserap ke dalam berbagai bahasa didunia seperti yang disebut diatas.¹⁴⁰

Setelah populer di Jazirah Arab, para pedagang arab lalu memperkenalkan kopi ke Eropa. Ternyata orang Eropa banyak yang menyukai kopi. Setelah itu, kopi berkembang menjadi salah satu komoditas perdagangan orang-orang Timur Tengah dan Eropa. Kopi yang dijual ke Eropa ini sudah diolah sedemikian rupa sehingga tidak dapat ditanam. Penjualan benih dan biji kopi mentah saat itu dilarang oleh penguasa Jazirah Arab.¹⁴¹

Pada akhirnya biji kopi dapat diselundupkan ke Eropa. Orang orang Eropa ini mencoba menanam kopi dinegara mereka , tetapi tidak berhasil karena tanaman kopi tidak cocok akan kondisi iklim di Eropa. Tidak putus asa orang-orang Eropa lalu mencoba menanam kopi di daerah-daerah jajahan mereka yang beriklim tropis.Salah satunya adalah VOC yang menjajah yang membawa bibit kopi dari Marlabar untuk ditanam dibatavia.Bibit kopi ini lalu ditanam dilahan milik Gubernur Jenderal Willem Van Outhoorn.Hasil panen pertama ini dikirim ke Belanda untuk diteliti mutunya. Para ahli botani Belanda menyimpulkan bahwa mutu kopi yag ditanam di Batavia ini lebih baik daripada kebanyakan kopi yang beredar di Eropa.

¹⁴⁰*Ibid.*hlm 3

¹⁴¹*Ibid.*hlm 3

Permintaan akan kopi dari daerah jajahan VOC lalu berkembang dengan cepat. VOC lalu mengembangkan perkebunan kopi di berbagai wilayah di pulau Jawa untuk mengimbangi permintaan kopi ini. Berbagai tempat di pulau Sumatera, Bali dan Sulawesi juga ditanami kopi.

Kopi yang dari Jawa yang dibawa VOC sempat merajai pasar Eropa dan dunia selama satu abad. Saking terkenalnya, penggemar kopi menyebut kopi dengan istilah *Java* (Jawa). Sampai sekarang, kata *Java* ini dapat diasosiasikan dengan kopi.

Perkebunan kopi besar-besaran yang pertama di Indonesia ada di Semarang dan Kediri. Disusul kemudian area perkebunan di Kediri dan Malang. Saat itu, kopi yang ditanam semuanya berjenis Arabika.

Pada akhir abad ke-19, tanaman kopi di pulau Jawa mengalami serangan penyakit karat daun. Penyakit ini dengan cepat mewabah ke seluruh perkebunan kopi di pulau Jawa. Banyak tanaman kopi yang mati dan perkebunan kopi yang tutup akibat penyakit ini. Hanya tanaman kopi yang berada di dataran tinggi yang dapat bertahan hidup.

2. Jenis-Jenis Tanaman Kopi

Terdapat lebih dari 100 spesies, atau jenis kopi yang dikenal. Namun kebanyakan rasanya tidak enak atau memiliki hasil panen yang kecil. Hanya ada tiga jenis kopi yang menjadi komoditas populer di dunia yaitu Arabika (*Coffea arabica*), Robusta (*Coffea canephora var. robusta*), dan

Liberika (*Coffea liberica*). Berikut adalah ulasan mengenai ketiga jenis kopi tersebut.

a. Kopi robusta

Coffea arabica atau yang biasa dikenal dengan arabika adalah kopi pertama yang ditemukan di Ethiopia dan oleh bangsa Arab disebarkan ke penjuru dunia. Nama arabika kemudian digunakan karena peran bangsa Arab dalam menyebarkan biji kopi tersebut. Arabika juga merupakan jenis kopi pertama yang dibawa ke Indonesia oleh Belanda.¹⁴²

Tanaman arabika dapat tumbuh dengan baik pada ketinggian 1.000-2.000 meter dari permukaan laut. Pada dataran yang lebih rendah, tanaman ini sebenarnya masih bisa tumbuh. Namun, pertumbuhannya tidak akan optimal dan sangat mudah terserang hama.

Jenis kopi arabika adalah yang paling diminati karena bisa menghasilkan beberapa varietas dengan aroma yang unik dan berbeda-beda. Bahkan, tanaman arabika yang sama dapat menghasilkan varietas kopi yang baru jika ditanam di daerah yang berbeda. Di Indonesia sendiri, kita bisa menemukan dan menikmati berbagai varietas arabika, mulai dari Aceh hingga Papua.

¹⁴² Ibid.hlm 17

Oleh karena jenis dan rasanya yang beraneka ragam, arabika lebih banyak diminati daripada kopi robusta. Harganya pun lebih mahal karena perawatan tanaman arabika lebih sulit dibanding robusta. Sekitar 70% dari produksi kopi di dunia adalah jenis arabika.

b. Robusta

Oleh karena jenis dan rasanya yang beraneka ragam, arabika lebih banyak diminati dari pada kopi robusta. Harganya pun lebih mahal karena perawatan tanaman arabika lebih sulit dibanding robusta. Sekitar 70% dari produksi kopi di dunia adalah jenis arabika.¹⁴³

Setidaknya ada dua varietas utama *Coffea canephora*, yaitu robusta dan nganda. Namun, di antara keduanya, robustalah yang lebih populer sehingga namanya sering digunakan untuk menyebut *canephora*. Nama robusta diambil dari kata *robust* yang berarti kuat. Sayangnya, meski tanaman ini lebih kuat dan tahan terhadap gangguan hama dibanding arabika, kualitas buahnya lebih rendah.

Indonesia termasuk penghasil kopi robusta terbesar setelah Vietnam dan Brazil dalam perdagangan global. Lebih dari 80% perkebunan di Indonesia ditanami robusta. Konon, dahulu robusta didatangkan ke Indonesia oleh Belanda untuk menggantikan produksi jenis kopi arabika karena perawatannya lebih gampang. Oleh karena inilah, tanaman kopi robusta lebih banyak ditemui di Indonesia dari pada arabika. Kopi robusta

¹⁴³ Ibid.hlm 19

ini pernah mengantarkan Indonesia menjadi ladang pengekspor kopi terbesar di dunia.

Tanaman kopi robusta dapat tumbuh dengan baik pada ketinggian 0-900 atau idealnya 400-800 meter dari permukaan laut. Suhu rata-rata yang dibutuhkan untuk tumbuh adalah sekitar 24-30 °C dengan curah hujan 1.500-3.000 mm per tahun.

Robusta memiliki rasa yang kuat *latte*, *cappuccino*, kasar, dan cenderung lebih pahit dibandingkan dengan arabika. Oleh karena itu, sangat cocok digunakan pada minuman kopi yang menggunakan campuran susu seperti *mochacino*, dan olahan kopi susu lainnya. Selain itu, robusta juga banyak digunakan sebagai bahan baku kopi instan.

Biji kopi robusta memiliki harga yang lebih murah dari arabika. Hal ini disebabkan oleh perawatannya yang mudah dan sangat tahan dengan berbagai penyakit tumbuhan. Kopi robusta memenuhi sekitar 28% dari produksi kopi di dunia.

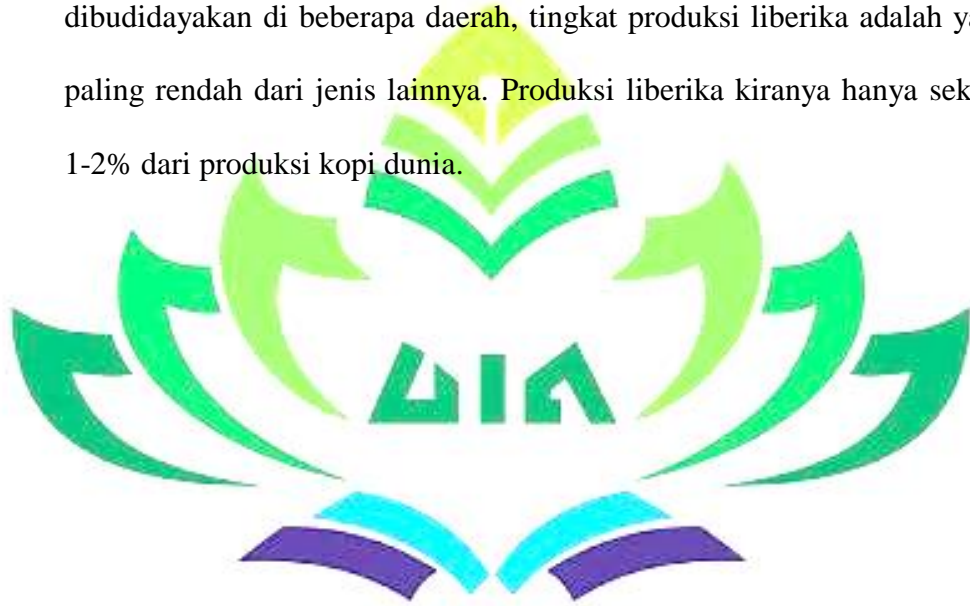
c. Liberika

Coffea liberica atau kopi liberika pertama ditemukan di negara Liberia. Banyak orang beranggapan bahwa tanaman ini berasal dari daerah tersebut. Padahal liberika juga ditemukan tumbuh liar di daerah Afrika lainnya.¹⁴⁴

¹⁴⁴ Ibid.hlm 20

Pohon liberika bisa mencapai tinggi 18 meter. Ukuran buahnya lebih besar dibanding arabika dan robusta. Meski buahnya besar, bobot buah keringnya hanya 10% dari bobot basahanya.

Penyusutan bobot ketika dipanen ini tentu kurang disukai oleh para petani. Ongkos panen menjadi lebih mahal. Hal ini membuat petani enggan mengembangkan kopi liberika sehingga produksi dan persebarannya tidak seramai arabika dan robusta. Meskipun masih dibudidayakan di beberapa daerah, tingkat produksi liberika adalah yang paling rendah dari jenis lainnya. Produksi liberika kiranya hanya sekitar 1-2% dari produksi kopi dunia.



BAB III

GAMBARAN UMUM DAN PENYAJIAN DATA

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Pekon Penantian

Pekon Penantian merupakan salah satu Pekon dari 16 Pekon yang ada di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus. Secara administratif Pekon Penantian berdiri pada tahun 1990 yang pada awalnya berasal pada pemukiman penduduk transmigrasi dari Jawa Timur. Pekon Penantian luas wilayah 697 ha dengan jumlah penduduk 2.221 yang tersebar di 5 dusun, yaitu Penantian Induk, Sumber Rahayu, Sidodadi, Sarimulyo, Sidobangun. Adapun visi dan misi Pekon Penantian yaitu:

2. Visi Misi Pekon Penantian

Visi Pekon Penantian adalah: meningkatkan kualitas agronomi masyarakat yang berbudaya dan berakhlak

Untuk mewujudkan visi tersebut maka Pekon Penantian memiliki misi :

- a. Meningkatkan lingkungan masyarakat yang tertib dan lestari
- b. Meningkatkan perekonomian masyarakat melalui bidang agronomi (pertanian dan perkebunan)
- c. Pengembangan usaha kecil dan menengah
- d. Meningkatkan kualitas pendidikan masyarakat

- e. Melaksanakan pembangunan yang terarah dan berkesinambungan diberbagai bidang.

3. Keadaan Geografis Pekon Penantian

Pekon Penantian terletak 145 km dari ibukota Provinsi Lampung (Bandar Lampung), 70 km dari ibukota Kabupaten Tanggamus (Kota Agung) dan 9 km dari ibukota Kecamatan Ulu Belu (Ngarip) dengan batas wilayah sebagai berikut:

- a. Pekon Datar Lebuay Kecamatan Air Naningan di sebelah Utara
- b. Pekon Kota Agung Utara Kecamatan Kota Agung di sebelah Selatan
- c. Pekon Ngarip Kecamatan Ulu Belu di sebelah Timur
- d. Pekon Tanjung Baru Kecamatan Ulu Belu disebelah Barat.

Penggunaan lahan terbesar di Pekon Penantian adalah untuk perkebunan perorangan 592 ha, pemukiman 30 ha, pekarangan 15 ha, tegal/ladang 12 ha, infrastruktur fisik Pekon 41 ha berupa jalan Pekon, lapangan olahraga, sekolahan, perkantoran pemerintah dan pemakaman Pekon/umum. Perumahan di masyarakat di Pekon Penantian tidak tergolong padat, sebab masih banyak yang mempunyai pekarangan rumah yang dapat dimanfaatkan untuk menanam sayuran dan lain sebagainya selain itu konsep pemukiman di Pekon Penantian mengikuti kontur tanah yang berbukit. Sehingga kondisi pemukiman masyarakat di Pekon Penantian memanjang mengikuti alur jalan.

Morfologi wilayah Pekon Penantian berada pada ± 1.100 m dari permukaan laut menjadikan Pekon Penantian sebagai Pekon dengan wilayah tertinggi di Kecamatan Ulu Belu. Dengan permukaan tanah yang berbukit bukit dan dialiri sungai sungai kecil dengan air yang jernih.

Iklim di Pekon Penantian adalah sangat sejuk sepanjang hari dengan suhu diantara 8° - 25° C, curah hujan sepanjang tahun yaitu $\pm 2000 - 3500$ mm/tahun. Curah yang sangat tinggi ini dapat dimanfaatkan oleh masyarakat untuk budidaya tanaman pertanian, perkebunan, peternakan, dan perhutanan. Wilayah Pekon Penantian memiliki sumber air yang sangat melimpah untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga selain itu sumber air di pekon penantian juga dimanfaatkan sebagai pembangkit listrik dengan dynamo.

4. Kondisi Masyarakat Pekon penantian

Data komposisi penduduk sangat penting untuk perencanaan pemerintah dalam segala bidang maupun dalam dunia usaha. Jika dihubungkan dengan kesejahteraan masyarakat maka, kesejahteraan masyarakat diukur dari beberapa indikator, indikator kesejahteraan merupakan ukuran pencapaian masyarakat dimana masyarakat dapat dikatakan sejahtera atau tidak dan berkembang atau tidak.

a. Jumlah Penduduk

Penduduk di Pekon Penantian pada tahun 2017 terdiri dari 2.221 jiwa yang terdiri atas laki-laki, 1.161 jiwa, perempuan 1.060 jiwa dan 661 jumlah kepala keluarga (KK), dengan kepadatan penduduk 229 jiwa/km².

Tabel 3.1

Penduduk Pekon Penantian Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis kelamin		Jumlah
	Laki-laki	Perempuan	
	1.161 jiwa	1.060 jiwa	2.221 jiwa

Sumber: *Profile Pekon Penantian 2017*

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah penduduk di Pekon Penantian berjumlah 2.221 jiwa. Jumlah penduduk yang berjenis kelamin laki-laki dan berjenis kelamin perempuan hampir setara meskipun lebih banyak penduduk berjenis kelamin laki-laki dibandingkan dengan penduduk berjenis kelamin perempuan.

b. Mata Pencarian Pokok

Indikator umum yang sering digunakan dalam mengukur kualitas sumber daya manusia adalah mata pencarian. Adapun

sebaran mata pencaharian masyarakat Pekon Penantian dapat dilihat pada tabel 1.2

Tabel 3.2

Sebaran Mata Pencaharian Masyarakat Pekon Penantian

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase (%)
1.	Petani	671	30,21
2.	Pegawai Negeri Sipil	13	0,58
3.	Pedagang Keliling	15	0,67
4.	Pensiunan TNI/POLRI		
5.	Bidan Swasta	2	0,09
6.	Dokter Swasta		
7.	Tidak Bekerja	956	43,03
8.	Sedang Sekolah	564	25,39
	Total Jumlah	2.221	100%

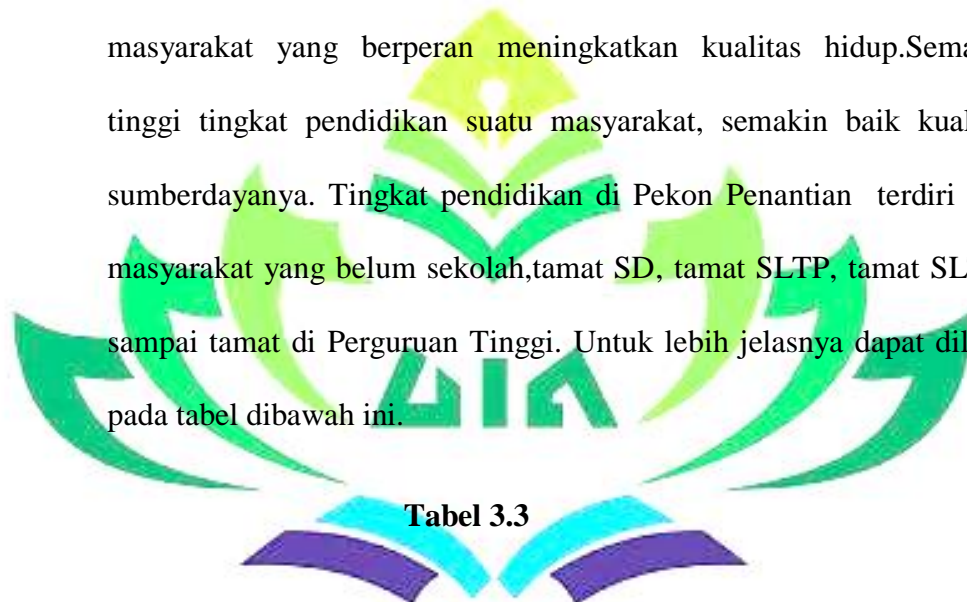
Sumber : Data Sekunder (diolah), 2017

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa mata pencaharian masyarakat Pekon Penantian bervariasi. Beberapa masyarakat Pekon Penantian yang berprofesi sebagai petani adalah 671 orang hal ini

menunjukkan bahwa Pekon Penantian memiliki potensi di bidang pertanian terutama di bidang perkebunan kopi.

c. Pendidikan

Indikator pendidikan dapat digunakan sebagai ukuran untuk menggambarkan standar hidup penduduk dalam suatu daerah. Pendidikan diharapkan akan menambah produktifitas penduduk. Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat yang berperan meningkatkan kualitas hidup. Semakin tinggi tingkat pendidikan suatu masyarakat, semakin baik kualitas sumberdayanya. Tingkat pendidikan di Pekon Penantian terdiri dari masyarakat yang belum sekolah, tamat SD, tamat SLTP, tamat SLTA, sampai tamat di Perguruan Tinggi. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini.



Tabel 3.3
Tingkat Pendidikan Masyarakat

Tingkat Pendidikan	Laki-laki (Orang)	Perempuan (Orang)
1. Usia3-6 tahun yang belum masuk TK	28	41
2. Usia3-6 tahun yang sedang TK/playgroup	35	29
3. Usia7 – 18 tahun yang tidak pernah sekolah	3	3
4. Usia7 – 18 tahun yang sedang sekolah	193	219
5. Usia18 – 56 tahun tidak pernah sekolah	24	16

6. Usia 18 – 56 tahun tidak tamat SD	70	61
7. Usia 18- 56 tahun tidak tamat SLTP	1	1
8. Usia 18 – 56 tahun tidak tamat SLTA	0	0
9. Tamat SD/ sederajat	448	381
10. Tamat SMP/ sederajat	190	154
11. Tamat SMA/ sederajat	96	89
12. Tamat D-1/ sederajat	0	0
13. Tamat D-2/ sederajat	1	1
14. Tamat D-3/ sederajat	1	8
15. Tamat S-1/ sederajat	18	17
16. Tamat S-2/ sederajat	0	0
17. Tamat S-3/ sederajat	0	0
18. Tamat SLBA	0	0
19. Tamat SLBB	0	0
20. Tamat SLBC	0	0
Jumlah	1.158	1063
Jumlah Total	2.221	

Sumber : profile Pekon Penantian 2017

Tingginya masyarakat yang berlatar belakang pendidikan tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau sederajat, membuat pengetahuan masyarakat akan kesadaran pentingnya pendidikan. Akan tetapi penghasilan yang rendah membuat masyarakat takut menyekolahkan anak-anaknya ke jenjang yang lebih tinggi. Warga yang berpendidikan S1 berjumlah 35 orang. Salah satu di antara nya menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) di dinas pendidikan, guru SD,

Staf Pekon, Anggota DPRD Kabupaten Tanggamus dan ada pula yang bekerja di luar Pekon Penantian.¹⁴⁵

Menurut bapak Bustomi di keluarganya ada 1 orang yang sedang menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi (S1) dan 1 orang sedang menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Dan 1 orang sedang menempuh pendidikan Sekolah Dasar (SD). Semantara menurut Bapak Susilo Winarno mengatakan di keluarganya ada 3 orang yang tamat SLTA dan 2 anak sedang menempuh di Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Atas (SMA).¹⁴⁶ Sedangkan menurut bapak Rohimin mengatakan bahwa di keluarganya ada 1 orang tamat SD Dan 1 tamat SMP serta 1 oarang sedang menempuh Sekolah Menengah Atas.¹⁴⁷

Dari hasil wawancara diatas yang penulis lakukan pada hari Jum'at 25 Januari 2019 maka dapat dikatakan bahwa masyarakat Pekon Penantian telah menjalankan program wajib belajar 9 tahun sesuai yang dianjurkan oleh pemerintah meskipun mereka mengeluh karena harus mengeluarkan biaya lebih untuk melanjutkan pendidikan pasca lulus Sekolah Dasar karena di Pekon Penantian hanya tersedia 2 Sekolah Dasar. Untuk bisa melanjutkan ke jenjang Sekolah Menengah

¹⁴⁵ Sumber Wawancara, Bapak Suwono, Sekretaris Pekon Penantian. 25 Januari 2019

¹⁴⁶ Sumber Wawancara, Bapak Yatno , Kepala Dusun V Pekon Penantian. 25 Januari 2019

¹⁴⁷ Sumber Wawancara, Bapak Rohimin, Warga Pekon Penantian. 25 Januari 2019

Pertama Negeri yang berada di Ibukota Kecamatan yang berjarak 9 km dari Pekon Penantian belum lagi jalan yang di tembus masih banyak jalan yang kondisinya sangat memperhatikan apa lagi dikala musim hujan.

d. Kesehatan

Kesehatan memberikan peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia untuk menopang pertumbuhan ekonomi. Kesehatan merupakan salah satu indikator kesejahteraan rakyat yang menggambarkan tingkat kesehatan masyarakat sehubungan dengan kualitas kehidupannya. Pembangunan dibidang kesehatan bertujuan agar semua lapisan masyarakat dapat memperoleh pelayanan kesehatan secara mudah, murah dan merata.

Untuk kesehatan di Pekon Penantian terdapat sarana prasarana kesehatan yang terdiri dari puskesmas pembantu, posyandu, dan balai pengobatan masyarakat yayasan/swasta serta di topang dengan 1 unit mobil ambulance milik Pekon yang stay 24 jam melayani masyarakat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.4

Jumlah Prasarana Kesehatan

No.	Prasarana Kesehatan	Jumlah
1.	Puskesmas Pembantu	1 unit
2.	Posyandu	3 unit
3.	Balai pengobatan masyarakat yayasan/swasta	2 unit

Sumber: propile Pekon Penantian 2017

Dari tabel diatas menunjukan bahwa prasaranan kesehatan yang paling banyak di Pekon Penantian adalah posyandu dan yang paling sedikit adalah puskesmas pembantu dan berikutnya balai pengobatan masyarakat yayasan/swasta. Hal ini menunjukan kesadaran masyarakat akan tentang kesehatan sudah tinggi karena sudah banyak prasarana kesehatan di Pekon Penantian dan di topang dengan adanya mobil ambulance milik Pekon tersebut.

Dari hasil wawancara dengan beberapa masyarakat Pekon Penantian diperoleh informasi bahwa untuk memperoleh layanan kesehatan biasanya diperoleh di puskesmas dengan mambawa kartu berobat Jamkesmas atau Jamkesda secara gratis.¹⁴⁸ Akan tetapi masih banyak masyarakat yang sulit mendapatkan pelayanan kesehatan untuk tingkat perawatan lebih lanjut seperti Rumah Sakit karena tidak

¹⁴⁸ Sumber wawanacara, ibu Asminah, warga Pekon Penantian, 26 Januari 2019

memiliki BPJS. Bahkan banyak yang belum tau bagaimana cara memperoleh kartu BPJS, sehingga pelayanan kesehatan hanya seadanya.

Dari hal diatas maka dapat dikatakan bahwa tingkat kesehatan masyarakat di Pekon Penantian sudah cukup baik. Banyak dari masyarakat yang sudah mendapatkan akses pelayanan kesehatan secara maksimal. Hanya saja kurang informasi kesehatan serta ketidaktahuan masyarakat menyebabkan kualitas kesehatan masyarakat Pekon Penantian kurang merata.

B. Keadaan Umum Petani Kopi di Pekon Penantian

1. Sumber Daya Manusia Petani Kopi di Pekon Penantian

Sumber daya manusia merupakan hal penting dalam upaya meningkatkan kualitas sosial dan ekonomi di dalam suatu masyarakat. Sumber daya disini sangat berperan penting dalam upaya perubahan pola pikir serta aktivitas petani kopi di Pekon Penantian. Sumber daya petani kopi yang baik akan mampu menciptakan serta menghasilkan nilai guna yang tinggi bagi perkembangan ekonomi masyarakat di Pekon Penantian.

Adapun jumlah sumber daya manusia petani kopi di pekan penantian dapat dilihat ditabel berikut ini:

Tabel 3.5

Jumlah Petani Kopi di Pekon Penantian

No.	Sumber	daya Laki-laki (Orang)	Perempuan (Orang)
1.	Petani	616	55
	Jumlah		671

Sumber : Propile Pekon Penantian tahun 2017

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah petani kopi yang ada di Pekon Penantian adalah sebanyak 671 orang yang terdiri dari 616 orang berjenis kelamin laki-laki dan 55 orang berjenis kelamin perempuan.

Adapun luas lahan perkebunan kopi yang ada di Pekon Penantian bisa di lihat di tabel dibawah ini.

Tabel 3.6

Luas Lahan Perkebunan Kopi di Pekon Penantian

No	Perkebunan	Luas Lahan
1.	Kopi	592 ha

Sumber: Propile Pekon Penantian tahun 2017

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa luas lahan perkebunan kopi yang ada di Pekon Penantia adalah seluas 592 ha yang di kelola oleh rumah tangga petani.

2. Peran Pemerintah dalam Pemberdayaan Petani Kopi di Pekon Penantian

Sumber daya petani kopi merupakan hal penting dalam upaya meningkatkan kualitas sosial ataupun ekonmi di dalam suatu masyarakat.Sumber daya disini sangat berperan dalam upaya perubahan pola fikir serta aktivitas petani kopi di Pekon Penantian. Sumber daya petani yang baik akan mampu menciptakan serta menghasilkan nilai guna bagi perkembangan ekonomi di masyarakat Pekon Penantian.

Usaha tani kopi di Pekon Penantian Kecamatan Ulu Belu dilakukan oleh rumah tangga petani kopi yang sangat perlu di berdayakan karena dengan adanya pemberdayaan petani kopi maka usaha tani kopi akan lebih baik dalam melaksanakan aktivitas kegiatan usaha tani.

Menurut bapak Toni, yaitu petani kopi di Pekon Penantian sekaligus kepala dusun 3 Pekon Penantian, beliau mengatakan dalam pemberdayaan petani kopi, peran pemerintah di pekon Penantian masih sangat minim, selama ini pemerintah hanya memusatkan perhatiannya di daerah ibu kota kecamatan Ulu Belu dan sekitarnya. Namun beliau juga mengatakan bahwa pemerintah tidak serta merta tidak memberikan perhatian kepada petani kopi di pekon penantian selama ini pemerinta telah memberikan

bantuan pupuk bersubsidi untuk para petani di Pekon Penantian serta pada tahun 2017 pemerintah telah memberikan bantuan bibit kopi yang didatangkan langsung dari Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat sebanyak 1000 buah bibit kopi. Namun bibit yang diberikan oleh pemerintah tidak cocok dengan cuaca dan iklim di Pekon Penantiann alhasil bibit yang diberikan oleh pemerintah gagal dibudidayakan di Pekon Penantian.¹⁴⁹

Dalam pemberdayaan petani kopi di Pekon Penantian Ulu Belu selama ini dilakukan oleh pihak swasta yaitu Pt Nestle.

Menurut bapak Mahmud Dianto selaku penyuluh petani dari Pt Nestle beliau menuturkan bahwa dalam upaya meningkatkan produktifitas petani kopi di Pekon Penantian PT. Nestle terus berusaha memberikan edukasi tentang pengelolaan perkebunan kopi. Melalui program sekolah lapang, dimana ia mengajarkan para petani kopi di Pekon Penantian bagaimana ,mengelola perkebunan kopi dengan baik pemilihan bibit hingga pemasaran. Seain itu juga di program sekolah lapang, juga mengajarkan petani kopi bagaimana manajemen keuangannya dengan mencatat pengeluaran dan pendapatan agar dapat menyisihkan hasil panennya untuk menabung. Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat petani kopi bapak Mahmud terus memberikan tambahan tambahan ilmu

¹⁴⁹Sumber wawancara, bapak Toni , Petani sekaligus Kepala Dusun di Pekon Penantian, 12 Februari 2019

pengetahuan melalui pelatihan pembuatan pupuk kompos, perawatan tanaman kopi hingga penjemuran kopi agar kualitas kopi tetap terjaga.

Dalam rangka meningkatkan produktitas dan kualitas kopi di pekon penantian sendiri sebenarnya memiliki 10 kelompok tani dan gapoktan namun karena minim kesadaran dan kualitas sumber daya manusia petani kopi tidak ada satupun kelompok tani yang berjalan untuk memanfaatkan petani untuk berbagi kisah dalam pengelolaan perkebunan kopi sebagaimana di paparkan oleh bapak Agus selaku salah satu staf pemerintah Pekon Penantian.¹⁵⁰

3. Produksi Kopi di Pekon Penantian

Produksi merupakan salah satu cara dalam kegiatan pertanian kopi untuk mengukur seberapa besar tingkat ekonomi masyarakat. Menurut bapak Suwono selaku Sekretaris Pekon Penantian sekaligus petani kopi di Pekon Penantian ia menuturkan bahwa dalam upaya peningkatan produksi kopi di Pekon Penantian tidak terlepas dari campur tangan pihak swasta. Seperti halnya peningkatan sumber daya petani kopi, untuk meningkatkan kualitas produksi yang baik petani kopi melakukan berbagai cara yang telah di berikan pihak swasta melalui penyuluhan yang dilakukan di Pekon maupun Kecamatan.¹⁵¹

¹⁵⁰ Sumber Wawancara Bapak Agus, Staf Pekon Penantian, 14 Februari 2019

¹⁵¹ Sumber wawancara, bapak Toni, warga Pekon Penantian, 12 Februari 2019

Aktivitas usaha tani kopi yang lebih baik dapat di dilihat dari adanya peningkatan-peningkatan dalam produktifitas usaha tani kopi yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan petani sehingga akan mendukung terciptanya kesejahteraan yang lebih baik bagi petani kopi dan keluarganya.

Produksi kopi di Pekon Penantian setiap tahun nya mengalami perubahan.Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mengakibatkan peningkatan dan penurunan produksi kopi. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Irawan salah satu faktor yang mengakibatkan peningkatan dan penurunan produksi kopi yaitu terjadinya perubahan iklim, kurangnya ketersediaan pupuk serta adanya serangan hama, meskipun ini jarang terjadi namun faktor ini yang dapat menyebabkan turunnya produksi kopi, dan sebaliknya apabila kopi yang tidak terkena oleh hama, asupan pupuk yang cukup dan cuaca ekstrim maka hasil produksi akan dapat mencapai tingkat maksimal.¹⁵²

¹⁵²Sumber wawancara, bapak Irawan , warga Pekon Penantian, 12 Februari 2019

Berikut ini adalah data produksi dan luas lahan pertanian kopi di Pekon Penantian tahun 2017.

Tabel 3.7

Data Produksi Kopi Pekon Penantian Tahun 2017

Jenis Kopi	Luas lahan (Ha)	Hasil (Ton/Ha)
Kopi robusta	592	888

Sumber : profile Pekon Penantian 2017

Dari tabel diatas aktivitas produksi kopi pada tahun 2017 dari luas lahan 592 hektar mampu menghasilkan kopi mencapai 888 ton. Artinya setiap 1 hektar dapat menghasilkan 1,5 ton kopi.

4. Nilai jual

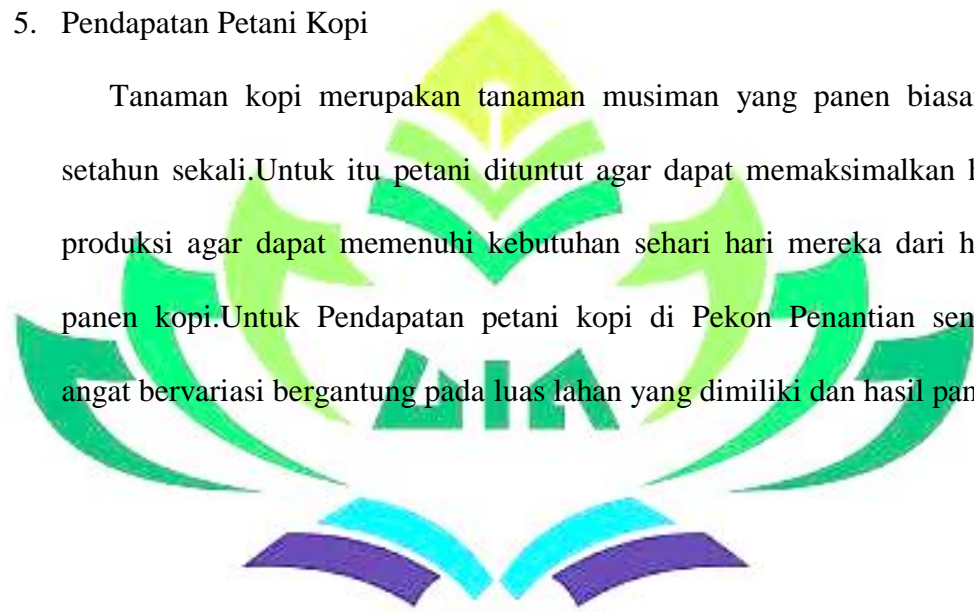
Kopi memiliki nilai jual yang sangat tinggi karena di seluruh dunia khususnya Indonesia banyak yang mengonsumsi kopi. Mengingat kebutuhan akan biji kopi dan bubuk kopi yang semakin meningkat, maka banyak masyarakat Pekon Penantian tertarik untuk bertani tanaman kopi. Dengan nilai jual yang tinggi maka pendapatan masyarakat meningkat, dan banyak petani yang menggunakan pendapatannya sebagai modal awal untuk bertani untuk bertani kopi dengan menambah lahan yang mereka miliki. Di tambah dengan adanya pemberdayaan dan kerja sama dengan pihak swasta melalui penyuluhan dan ilmu pengetahuan tentang pertanian

kopi pada tahun 2017. Petani kopi di Pekon Penantian semakin memahami bagaimana cara bertani kopi dengan baik.

Menurut bapak Sudarto selaku salah satu tengkulak (pengepul) kopi yang ada di Pekon Penantian harga Kopi di Pekon Penantian saat ini tidak menentu tergantung dengan kadar airnya. Kopi yang memiliki grad A dengan kadar air R20 ke bawah dihargai Rp. 20.000/Kg, sedangkan untuk yang grad di atas R20-25 dihargai kisaran Rp. 17.000- 18.500/Kg.¹⁵³

5. Pendapatan Petani Kopi

Tanaman kopi merupakan tanaman musiman yang panen biasanya setahun sekali. Untuk itu petani dituntut agar dapat memaksimalkan hasil produksi agar dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka dari hasil panen kopi. Untuk Pendapatan petani kopi di Pekon Penantian sendiri sangat bervariasi bergantung pada luas lahan yang dimiliki dan hasil panen.



¹⁵³Sumber wawancara, bapak Sudarto , Tengkulak di Pekon Penantian, 12 Februari 2019

Berikut adalah data potensi pendapatan hasil penjualan kopi di Pekon Penantian pada tahun 2017 dapat di lihat di tabel dibawah ini:

Tabel 3.8

Pendapatan kopi di Pekon Penantian

Jenis komoditas	Luas (Ha)	Hasil (Ton/Ha)	Harga (Kg)	Nilai Produksi (Rp)	Biaya Pupuk (Rp)	Biaya Obat (Rp)	Hasil
Kopi	592	1,5	20.000	17.760.000	1.480.000.	592.000.000	82.250.000

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa potensi pendapatan dari hasil produksi tanaman kopi di Pekon Penantian pada tahun 2017 adalah senilai 82.250.000.

Menurut Bapak Abdi selaku salah satu petani kopi di Pekon Penantian menuturkan bahwa ia sendiri memiliki perkebunan kopi seluas 1 Ha dengan potensi menghasilkan 2 Ton kopi. Namun ia menuturkan bahwa 2 tahun terakhir hasil panen sangat minim hal ini diakibatkan oleh faktor utama yaitu cuaca yang sangat ekstrim sehingga mengakibatkan hasil panen tidak maksimal, petani harus membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menjemur hasil panen. selain itu faktor lain yang menyebabkan pendapatan petani ialah Karena akses jalan yang sangat sulit apa lagi ketika musim hujan membuat petani kopi semakin menderita.

BAB IV

ANALISIS DATA

A. Pelaksanaan Peran Pemerintah dalam Pemberdayaan Petani Kopi Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Produksi dan Nilai Jual di Pekon Penantian kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus

Tidak bisa dipungkiri bahwa petani di Indonesia memiliki kualitas sumber daya manusia yang masih sangat rendah. Rendahnya sumber daya manusia ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang rendah dan minimnya pengetahuan tentang tanaman kopi. Rata-rata petani kita adalah petani yang tidak pernah sekolah, tidak lulus SD, atau lulusan SD. Hanya sedikit yang lulusan Sekolah Menengah atau perguruan tinggi.

Kondisi ini semakin diperparah dengan rendahnya minat generasi muda yang notabennya memiliki pendidikan yang lebih tinggi untuk berprofesi sebagai petani. Di pekon Penantian sendiri terdapat 4.1% (185) orang lulus SMA, dan bahkan ada 46 orang (1%) yang lulus Perguruan Tinggi baik Tingkat D1, D2, D3 dan S1. Mereka hanya berbondong-bondong untuk bekerja di sektor yang lain. Pendidikan tinggi banyak diarahkan ke arah dunia industri sehingga motivasi lulusan pertanian relatif rendah. Sementara itu akses petani terhadap informasi dan teknologi masih sangat terbatas. Hal ini diakibatkan karena mayoritas petani tersebar di daerah pedesaan yang relatif terbatas sarana dan prasarana transportasi dan komunikasinya. Akibatnya tingkat serapan petani terhadap inovasi dan teknologi baru masih rendah.

Pemberdayaan masyarakat merupakan sebuah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Pemberdayaan juga dapat diartikan sebagai upaya peningkatan kemampuan masyarakat untuk menyampaikan pendapat dan kebutuhannya, berpartisipasi, bernegosiasi, dan dapat mempengaruhi dan mengelola kelembagaan masyarakat secara bertanggung jawab demi perbaikan kehidupan masyarakat. Pemberdayaan dan pengembangan akan menyediakan ruang bagi masyarakat untuk mengadakan pilihan-pilihan.

Penerima manfaat atas pemberdayaan masyarakat adalah kelompok-kelompok marginal dari masyarakat itu sendiri. Aspek pemberdayaan adalah program yang disusun oleh masyarakat, menjawab kebutuhan dasar masyarakat, mendukung keterlibatan kaum miskin, perempuan, buta huruf, dan kelompok yang terabaikan lainnya, yang dibangun dari sumber daya lokal, sensitif lingkungan, tidak menciptakan ketergantungan, berbagai pihak terkait, terlibat, serta berkelanjutan.

Partisipasi masyarakat merupakan perwujudan dari kesadaran dan kepedulian serta tanggung jawab masyarakat terhadap pentingnya pembangunan yang bertujuan untuk memperbaiki kehidupan. Oleh karenanya, melalui partisipasi yang diberikan, maka masyarakat menyadari bahwa kegiatan pembangunan bukan sekedar kewajiban yang harus dilakukan oleh

pemerintah, tetapi ada tindakan masyarakat didalam pembangunan tersebut untuk memperbaiki mutu kehidupan mereka.

Dari data yang berhasil dihimpun penulis di ketahui bahwa pelaksanaan peran pemerintah dalam pemberdayaan petani kopi di Pekon Penantian belum ada, hal ini disebabkan karena minimnya kesadaran petani kopi di Pekon Penantian, dan jarak Pekon Penantian yang jauh dari ibukota Kecamatan yang berjarak 9 km dari ibukota Kecamatan Ulu Belu. Namun pemerintah pada tahun 2017 memberikan bantuan bibit kopi yang didatangkan langsung dari Bogor, Jawa Barat meskipun akhirnya gagal dikembangkan karena perbedaan iklim sehingga bibit tersebut gagal dikembangkan di Pekon Penantian. Agar dapat meningkatkan produktifitas dan mutu hasil produksi petani kopi di Pekon Penantian. salah satu upaya pemerintah adalah dengan memberikan pupuk bersubsidi kepada petani kopi. Pada tahun 2017 pemerintah telah memberikan bantuan bibit tanaman kopi yang di datangkan dari Kabupaten Bogor, Jawa Barat namun karena faktor iklim yang berbeda bantuan bibit tersebut gagal di kembangkan di Pekon Penantian.

Dalam pemberdayaan petani kopi di Pekon Penantian dilakukan melalui dana CSR pihak swasta yang dilaksanakan oleh penyuluh pertanian. Dalam upaya meningkatkan produktifitas dan mutu petani kopi yang ada di Pekon Penantian penyuluh petani dengan memberikan penyuluhan, pelatihan dan ilmu pengetahuan tentang pengelolaan tanaman kopi. Melalui program

Sekolah Lapang penyuluh petani mencoba memberikan dedikasi untuk mengajarkan bagaimana mengelola perkebunan kopi dengan baik dan benar mulai dari pemilihan bibit, penanaman, perawatan hingga pemasaran. Tidak hanya disitu penyuluh petani juga mengajarkan bagaimana seorang petani harus mampu manajemen keuangan dengan baik dan benar.

Pemberdayaan yang dilakukan oleh penyuluh petani dari terkendala oleh beberapa faktor diantaranya akses infrastruktur yang masih sangat sulit, akses informasi yang minim dan tidak adanya penyuluh dari dinas pertanian yang bertugas di Pekon Penantian membuat ruang pemberdayaan yang dilakukan oleh penyuluh petani melalui dana CSR swasta menjadi terbatas. Selain itu kendala terbesar yang dialami oleh penyuluh petani di Pekon Penantian adalah cuaca dan iklim. Hal ini terbukti di 2 tahun terakhir dimana pihak penyuluh dan petani telah melakukan hal dengan sebaik mungkin agar produktifitas naik namun Karena cuaca dan iklim yang buruk produktifitas petani kopi mengalami penurunan yang sangat besar hal ini terlihat dari hasil panen yang didapatkan petani pada tahun 2017 dengan luas lahan perkebunan 1 Ha dapat menghasilkan 1.5 Ton kopi namun pada tahun 2018 dari luas lahan 1 Ha hanya menghasilkan 500 Kg – 1 Ton. Hal ini mengakibatkan pendapatan petani mengalami penurunan.

Hal ini menunjukkan bahwa pertanian kopi di Pekon Penantian masih mempunyai potensi yang cukup besar dalam pengembangan produksi di masa depan dan ini menunjukkan bahwa petani di Pekon Penantian masih sangat

membutuhkan pemberdayaan dari pemerintah baik berupa penyuluhan ataupun hal-hal lain yang dapat meningkatkan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam usaha tani kopi di Pekon Penantian.

B. Upaya Meningkatkan Hasil Produksi dan Nilai Jual dalam Perspektif Ekonomi Islam

Islam mendorong pemeluknya untuk mencari rizki yang berkah, mendorong berproduksi agar setiap amal perbuatan hendaknya menghasilkan produk dan jasa yang bermanfaat bagi umat manusia. Dengan bekerja, setiap manusia dapat memenuhi hajat hidupnya atau keluarga, berbuat baik kepada orang lain, memberikan pertolongan kepada yang membutuhkan, serta ikut berpartisipasi bagi kemaslahatan umat. Program pemberdayaan ekonomi memang dianjurkan dalam ajaran Islam, karena tujuan dari ekonomi islam adalah menciptakan kehidupan manusia yang aman dan sejahtera. Ekonomi adalah bagian dari tatanan Islam yang meletakkan ekonomi pada posisi tengah dan keseimbangan yang adil artinya dalam bidang ekonomi keseimbangan diterapkan dalam sisi imbang antara modal dan usaha, antara produksi dan konsumsi, antara produsen dan konsumen serta antara golongan dan masyarakat.

Produksi adalah kegiatan manusia untuk menghasilkan barang dan jasa yang kemudian dimanfaatkan oleh konsumen. Kegiatan produksi dalam perspektif ekonomi Islam sebagai usaha manusia untuk memperbaiki tidak hanya kondisi fisik materilnya, tetapi juga moralitas, sebagai sarana untuk

mencapai tujuan hidup sebagaimana digariskan dalam agama Islam, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat.

Kepentingan manusia yang sejalan dengan moral Islam, harus menjadi fokus atau target dari kegiatan produksi. Produksi adalah proses mencari, mengalokasikan dan mengolah sumber daya menjadi output dalam rangka meningkatkan masalah bagi manusia. Produksi juga mencakup aspek tujuan kegiatan menghasilkan output serta karakter-karakter yang melekat pada proses dan hasilnya.

Dalam pemberdayaan guna meningkatkan produksi dan pendapatan haruslah sesuai dengan prinsip-prinsip ekonomi islam diantaranya:

1. Adil

Prinsip dasar Islam dalam hal Ekonomi senantiasa berpijak dengan masalah keadilan. Islam tidak menghendaki ekonomi yang dapat berdampak menimbulkan kesenjangan. Misalkan saja seperti Ekonomi kapitalis yang hanya mengedepankan aspek para pemodal tanpa mempertimbangkan aspek buruh, kemanusiaan dan masyarakat marginal lainnya. Untuk itu islam memberikan aturan kepada umat Islam untuk saling membantu dan tolong menolong. Dalam Islam memang terdapat istilah kompetisi dan berlomba-lomba untuk melaksanakan kebaikan. Akan tetapi, hal tersebut tidak berarti menyampingkan aspek keadilan dan peduli kepada sosial.

Pada hal ini sesuai hasil penelitian yang penulis lakukan, prinsip Ekonomi Islam dalam menjunjung prinsip keadilan di Pekon Penantian

belum lah adil hal ini terbukti ketika petani kopi telah berusaha semaksimal mungkin meningkatkan hasil produksi dan meningkatkan kualitas hasil produksi namun tetap saja dihargai dengan harga yang murah hal ini tentu tidak adil mengingat bahwa tanaman kopi meruakan jenis tanaman musiman yang hanya panen 1 tahun sekali sehingga petani harus mampu memanagemen hasil panen guna memenuhi kebutuhan hingga panen berikutnya.

2. Jujur (Amanah)

Kata Al-amanah, yang secara etimologis berarti “jujur dan lurus”. Sedangkan secara terminologis syar’i, “sesuatu yang lurus yang harus dijaga dan disampaikan kepada yang berhak menerimanya.

Dengan demikian kejujuran (al-amanah) ialah suatu sikap dan sifat yang setia, tulus hati dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercayakan kepadanya, baik berupa harta benda, rahasia maupun tugas kewajiban. Pelaksanaan “al-amin” yang berarti dpat dipercaya, yang jujur, yang setia, yang aman.

Kewajiban memiliki sifat kejujuran ini ditegaskan Allah dalam Al-Qur'an :

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا﴾

Artinya: *Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.* (Qs. Al-Nisa 4:58)

Dalam konteks upaya meningkatkan hasil produksi dan nilai jual petani kopi di Pekon Penantian Ulu Belu Kabupaten Tanggamus telah menggunakan prinsip kejujuran hal ini terlihat ketika proses penjualan dimana petani berlaku jujur lebih mengedepankan kualitas hasil produksi tanpa berbuat curang. Dari pihak pengepul setelah penulis melakukan penelitian mereka juga mengedepan prinsip ekonomi yakni kejujuran dan kekeluargaan dimana mereka bersikap jujur tanpa mengurangi timbangan. Hal ini sesuai dengan salah satu prinsip ekonomi Islam yaitu Jujur.

3. Kepemilikan

Masalah kepemilikan diatur secara luas di dalam fiqh Mu'amalah bidang Al-Mal (harta benda) dan Al-Milk (milik). Perihal kepemilikan diatur agar tidak terjadi pelanggaran hak (milik) seseorang oleh pihak lain, sebab manusia memiliki kecenderungan materialistis. Islam mengakui adanya hak milik pribadi maupun milik umum. Islam juga menghormati hak milik sekaligus memberikan aturan-aturanya, seperti hak milik seseorang telah mencapai jumlah tertentu harus di distribusikan kepada orang lain. Penghormatan Islam terhadap hak milik tercermin secara nyata dalam konsep *haq- aladami*, disamping itu perlindungan keselamatan itu perlindungan keselamatan hak milik pribadipun di Islam dengan ditentukananya sanksi pidana terhadap orang yang merampasnya, baik melalui cara pencurian maupun perampokan.

Dalam penelitian ini penulis mendapatkan bahwa dalam menjaga hak milik, petani kopi telah memiliki hak milik berupa sertifikat tanah. hal ini telah petani lakukan guna menjaga hak milik atas tanah (perkebunan kopi) yang mereka miliki.

4. Mashlahah

Secara sederhana, mashlahah diartikan dengan mengambil manfaat dan menolak kemadaratan, atau sesuatu yang mendatangkan kebaikan, keselamatan, faedah atau guna. Kemashlahah adalah segala bentuk keadaan, baik material maupun non material, yang mampu meningkatkan

kedudukan manusia sebagai makhluk yang paling mulia. Aktivitas ekonomi dipandang memenuhi mashlahat jika memenuhi dua unsur, yakni ketaatan (halal) dan manfaat serta membawa kebaikan (thayyib) semua aspek secara integral. Dengan demikian, aktivitas tersebut dipastikan tidak akan menimbulkan mudarat.

Dalam konteks meningkatkan hasil produksi petani kopi. Kemashalahatan telah tercapai, hal ini dikarenakan alam dalam proses pengelolaan perkebunan kopi mulai dari penanaman hingga pemasaran petani selalu berpedoman dalam hukum tanpa merusak alam, merugikan orang lain dan di kelola secara jujur. Petani kopi di Pekon Penantian telah mampu mengelola sumber daya alam yang ada meskipun hasil belum maksimal.

5. Larangan riba

Menurut bahasa, riba memiliki pengertian kelebihan, bertambah berkembang, atau menggelembung. Menurut istilah Riba adalah tambahan yang diberikan atas hutang atau transaksi ekonomi lainnya.

Hukum Larangan riba di dalam Al Qur'an, Allah SAW berfirman

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ وَاتَّقُوا

النَّارَ الَّتِي أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda] dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan. Dan peliharalah dirimu dari api neraka, yang disediakan untuk orang-orang yang kafir. (Qs. Al-Imran 130-131)*

Dalam penelitian penulis penulis tidak menemukan praktik riba di dalam pengelolaan dan pemasaran hasil perkebunan kopi. Seluruh proses dilaksanakan petani dengan sifat kekeluargaan dan tolong menolong sehingga tidak terjadi Riba dalam transaksi. Meskipun di Pekon Penantian mayoritas petani kopi berpendidikan rendah namun mereka faham akan akibat jika menerapkan riba di setiap transaksi yang mereka lakukan.

Dasar hukum yang menjadikan landasan di perbolehkannya produksi secara maksimal yaitu sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al Qashash ayat 77

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: *“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu*

berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan''.

Maksud ayat di atas adalah mengingatkan kepada kita umat manusia di dunia untuk mencari kesejahteraan di akhirat tanpa melupakan urusan dunia. Artinya bahwa urusan dunia adalah sarana untuk memperoleh kesejahteraan di akhirat. Manusia merupakan satu-satunya sumber daya yang memiliki akal perasaan, keinginan, ketrampilan, pengetahuan. Semua potensi sumber daya manusia tersebut berpengaruh terhadap upaya dalam mencapai tujuan. Betapapun majunya teknologi, perkembangan bagi informasi, tersedianya modal dan memadainya bahan, jika tanpa sumber daya manusia sulit bagi organisasi untuk mencapai tujuannya.

Pembinaan dan penyuluhan petani kopi adalah sebagai upaya percepatan sasaran. Petani yang banyak jumlahnya yang tersebar di dusun-dusun yang ada di Pekon Penatian, hingga dalam pembinaan kelompok di harapkan timbulnya pengetahuan baru bagi petani kopi di Pekon Penantian dan menambah wawasan kebersamaan, memecahkan dan merubah citra usaha tani kopi sekarang menjadi usaha tani kopi masa depan yang cerah. Pemberdayaan petani kopi bertujuan membimbing, mendampingi para petani agar mampu meningkatkan kapasitas produksi taninya. Pelaksanaan pemberdayaan tersebut tidak lepas dari penyuluh pertanian yang ada di Pekon Penantian, dalam pelaksanaannya mendasarkan atas asas kekeluargaan yaitu

ta'awun dimana didalamnya terdapat prinsip saling membantu, sehingga terjalin ikatan yang kuat dalam tujuan bersama bukan mencari keuntungan sebelah pihak, dalam upaya menghasilkan produksi kopi yang lebih efektif dan efisien.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian lapangan dan analisis yang telah dikemukakan diatas, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Dalam pelaksanaan peran pemerintah dalam memperdayakan petani kopi sebagai upaya meningkat hasil produksi dan nilai jual di Pekon Penantian belum ada. Hal ini disebabkan minimnya partisipasi petani kopi dan terkendala infrastruktur dan jarak yang jauh dari ibu kota Kecamatan. Selama ini untuk di Pekon Penantian sendiri pemerintah hanya memberikan bantuan pupuk bersubsidi dan pembangun jalan. Upaya pemberdayaan sendiri di Pekon Penantian di laksanakan melalui dana CSR pihak swasta oleh penyuluh Petani melalui Program Sekolah Lapang. Dimana dalam program Sekolah Lapang petani diajar bagaimana mengolah kopi mulai dari memilih bibit, penanam tanaman kopi, perawatan, pemangkasan, pemanenan, hingga penjemuran agar mutu hasil panen sehingga meningkatkan nilai jual. Selain itu juga penyuluh dari juga mengajarkan bagaiman petani harus mampu manajemen keuangan dengan mencatat pengeluaran dan pendapat dengan harapann petani akan mampu mengatur keuangan agar dapat menyisihkan keuangannya untuk menabung. Namun upaya Melalui program Sekolah Lapang berharap petani kopi akan semakin cerdas dan mandiri dalam mengelola

perkebunan kopi sehingga dapat meningkatkan produksi kopi guna mensejahterakan anggota keluarganya.

2. Pelaksanaan pemberdayaan petani kopi di Pekon Penantian sudah sesuai dengan Ekonomi islam. Produksi dalam Islam yaitu proses mencari, mengalokasikan dan megolah sumber daya menjadi output dalam rangka meningkatkan masalahh umat manusia. Hal ini di tunjukan pada pelaksaaan yang mendasarkan kekeluargaan yaitu ta'awun dimana didalamnya terdapat prinsip saling membantu, sehingga terjalin ikatan yang sangat kuat dalam tujuan bersama bukan mencari keuntungan sebelah pihak, dalam upaya menghasilkan produksi kopi yang lebih efektif dan efisien. Dimana pada produksi ekonomi islam menekankan pemerataan yang tujuannya untuk meningkatkan ekomomi masyarakat petani kopi di Pekon Penantian secara maksimal.

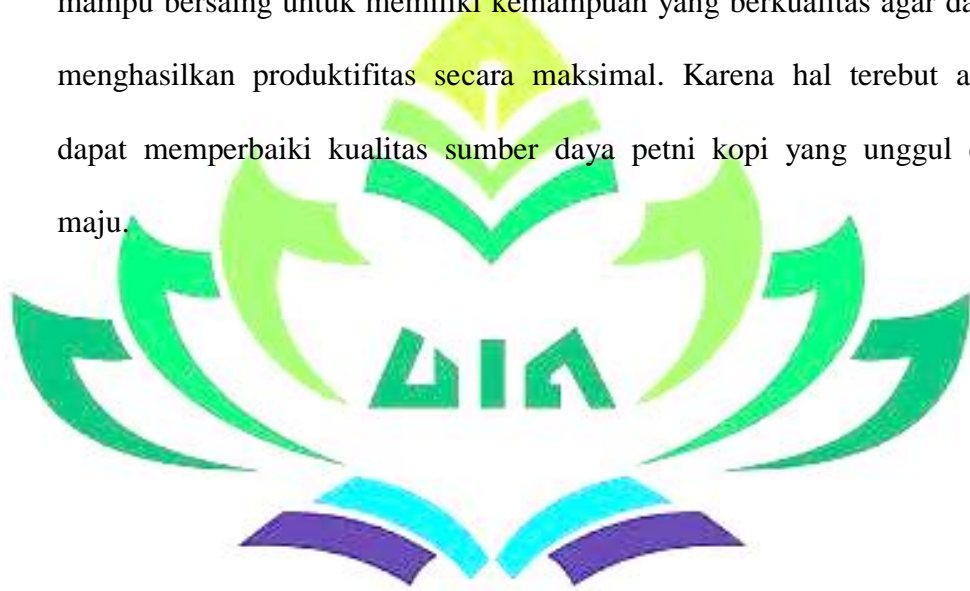
B. Saran

Berdasarkan kesimpulan ang penulis uraikan di atas , dalam upaya meningkatkan hasilproduksi dan nilai jual serta pemberdayaan petani kopi. Adapun saran yang dapat menjadikan pertimbangan bagi petani kopi , peneliti selanjutnya Instansi adalah sebagai berikut.

1. Dalam hal pemberdayaan petani kopi pemerintah hendaknya tidaknya berfokus pada satu wilayah saja melainkan keseluruhan masyarakat petani kopi tanpa terkecuali petani di Pekon Penantian yang seharusnya mendapatkan pengetahuan baru dalam upaya meningkatkan kualitas diri

ataupun meningkatkan kualitas produksi kopi. Dan dalam pengelolaannya hendaknya saling bersinergi dan bekerjasama dengan pihak swasta dan lembaga keuangan syariah sehingga pemberdayaan petani kopi untuk meningkatkan produktifitas akan lebih berkontribusi solutif terhadap perekonomian masyarakat.

2. Petani hendaknya aktif dalam semua kegiatan penambahan wawasan, yang tujuanya untuk merubah pola fikir menjadi maju. Petani kopi harus mampu bersaing untuk memiliki kemampuan yang berkualitas agar dapat menghasilkan produktifitas secara maksimal. Karena hal terebut akan dapat memperbaiki kualitas sumber daya petni kopi yang unggul dan maju.



DAFTAR PUSTAKA

Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Edisi Baru : Rajawali Pers, Jakarta, 2009

Ambar T. Sulistyani, *Pemberdayaan Masyarakat*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006

Idianto, *Ekonomi Pertanian*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006

Dedi Supriadi, *Ekonomi Mikro Islam*, Pustaka Seti, Bandung, 2013

Sukarno Wibowo, *Ekonomi Mikro Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2013

Soekodjo Notoatmodjo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*. PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2009

Adiwarman A. Karim, *Ekonomi Mikro Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2010

Suharismin Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Renika Cipta, 1989

Soeratno, Lincolin Arsyad, M.S.c, *Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis*, Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen YKPN, 2008

Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Mitra Wacana Media, Jakarta, 2014

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*, Cet ke-20 Bandung: Alfabeta, 2014

Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung, Mandar Maju, 1996

.J.S. Poerwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka,, 1984)

Suwari Akhmaddhian, *Peran Pemerintah Dalam Mewujudkan Hutan Konservasi Berdasarkan Undang-Undang Nomor 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan* (Studi di Kabupaten Kuningan), *Jurnal Dinamika Hukum* Vol. 13 No 3 September 2013.

Prof. Dr. H.Inu Kencana Syafiie, M.Si., *ilmu pemerintah*, Ed.1, Cet.2, Jakarta : Bumi Aksara 2014

Bayu Surianingrat, *Mengenal Ilmu Pemerintahan*, Jakarta: PT RINEKA CIPTA, 1992

Kuncoro Mudrajad, *Dasar-Dasar Ekonomika Pembangunan*, Yogyakarta : UPP STIM YKPN, 2010

Thoha, Miftah., *Kepemimpinan dalam Manajemen*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 1995

Ndraha, *Ilmu Pemerintahan* Jilid I ,UGM : Institut Ilmu Pemerintahan, 2001

Oos M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, Bandung, Alfabeta, 2014

Aprillia Theresia,dkk., *Pembangunan Berbasis Masyarakat*, Bandung, Alfabeta, 2014

Husein Umar, *Sumber Daya Manusia Dalam Organisasi*, PT. Raja Grafindo Pustaka Utama, Jakarta

Ginandjar Kartasamita, *Pemberdayaan Masyarakat “konsep Pembangunan Yang Berakar Pada Masyarakat”*, Bandung: Alfabeta, 2007

M.L Jhingan, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Jakarta:PT . Raja Grafindo, 2013

M. Umer Chapra, *Islam dan Pembangunan Ekonomi*, Jakarta: Gema Insani Pers, 2007

Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat (Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Rakyat Dan Pekerjaan Sosial*, Cet.5, Bandung: PT. Refika Aditama, 2014

Sri Najiati, *Pemberdayaan Masyarakat*, Bogor:wetlnds Internasional, 2005

Dedi Supriadi, *Ekonomi Mikro Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2013

Rozalinda, *Ekonomi Islam*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2014

Nurul Huda dkk., *Ekonomi Pembangunan Islam*, Kencana, Jakarta, 2015

Danang Sunyoto, *Ekonomi Manajerial Konsep Terapan Bisnis*, CAPS (Center for Academic Publishing Service), Jakarta, 2013

Philip, Kotler, *Manajemen Pemasaran*, Jilid I, Edisi Indonesia, Pt. Prenhllindo, Jakarta, 2002

Rambat & Hamdani, *Ekonomi Manajerial*, Edisi Ke- 1 Bandung: Remaja Rodakarya, 2008

Iskandar Putong, *Pengantar Ilmu Mikro & Makro*, Cet. Ke-3 Jakarta: Ghani Indonesia, 2006

Marius Angipora, *Dasar-dasar Pemasaran*, Raja Grafindo, Jakarta, 2007

Herman, *Marketing Strategy*, Edisi 1, Yogyakarta, Andi Offset, 2006

Indriyo Gitosudarmo, *Manajemen Pemasaaran*, BPFE, 2008, Yogyakarta

Islahi, *Konsepsi Ekonomi Ibnu Taimiyah*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1997

Samsul Anwar, *Hukum Perjanjian Syariah*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2007

Ghazaly, M.A, Dr.H. Abdul Rahman, Prof. fiqh Muamalat. Jakarta: KENCANA. 2010

Ahmad Azhar Basyir, *Asas-asas Hukum Muamalat*, Yogyakarta: UII Press, 2008

Tim Karya Tani Mandiri. *Rahasia Sukses Budidaya Kopi*. Bandung. Nuansa Aulia. 2018

Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Pemeritnah*, akses pada <http://www.kbbi.kata.web.id/pemerintah>, (Rabu, 16 Januari 2019)

a. Jurnal

Nurliana Cipta Apsari, Arie S. Gutama, Nunung Nurwati, Hery Wibowo, Risna Resnawaty, Rudi Saprudin Sarwis, Meilanny B. Santoso, Sahadi Humaedi, *Pemberdayaan Petani Kopi Melalui Penguatan Kapasitas Dalam Pengelolaan Hasil Kopi di Desa Genteng, Kecamatan Sukasari Kabupaten Sumedang, jurnal, 2017*

Rinaldi Prasetya, Tubagus Hasanuddin, Begem Viantimala. *'Peranan Kelompok Tani dalam Peningkatan Pendapatan Petani Kopi Di Kelurahan Tugusari Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Lampung Barat. Universitas lampung, jurnal, 2015*

b. Undang-Undang

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2003. *Tentang Keuangan Negara*

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2014, *tentang Administrasi Pemerintahan*

c. Hasil Penelitian

Profile Pekon Penantian 2017

Data Sekunder (diolah), 2017

Sumber Wawancara, Bapak Suwono, Sekretaris Pekon Penantian. 25 Januari 2019

Sumber Wawancara, Bapak Yatno, Kepala Dusun V Pekon Penantian. 25 Januari 2019

Sumber Wawancara, Bapak Rohimin, Warga Pekon Penantian. 25 Januari 2019

Sumber wawawancara, bapak Toni , Petani sekaligus Kepala Dusun di Pekon Penantian, 12 Februari 2019

Sumber Wawancara Bapak Agus, Staf Pekon Penantian, 14 Februari 2019

Sumber wawawancara, bapak Irawan , warga Pekon Penantian, 12 Februari 2019

Sumber wawawancara, bapak Sudarto , Tengkulak di Pekon Penantian, 12 Februari 2019

d. Departemen

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, Diponogoro, Jawa Barat, 2010

Departemen Agama RI, QS. Al-Baqarah (2): 275 dan An-Nisa (4) :29



LAMPIRAN-LAMPIRAN



Wawancara

a. Wawancara Pengepul/Tengkulak



b. Kondisi Infrastruktur



c. Wawancara dengan salah satu petani kopi



d. Wawancara dengan penyuluh dari Pt. Nestle



e. Proses pemupukan tanaman kopi



f. Proses penjemuran kopi



g. Proses pengangkutan kopi dari kebun ke rumah



